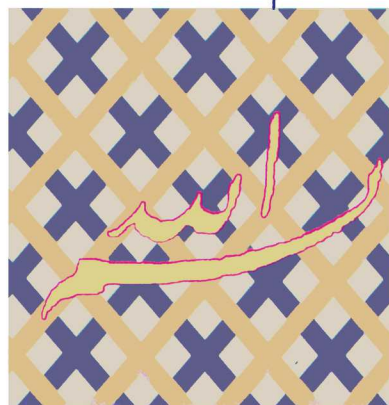


هولستيك

المجلة للعلوم الإسلامية والاجتماعية



Volume 15, Number 01, 2014/1436 H

Widodo Winarso, M.Pd.I.

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika
Mahasiswa Jurusan Pgmi Melalui Pembelajaran Berbasis
Multipel Intelligensi Pada Mata Kuliah Matematika 2

Yuyun Maryuningsih, S.Si., M.Pd.

Analisis Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Desa Karangrejo
Suranenggala Cirebon Pada Pemanfaatan Hasil Laut Untuk
Kesejahteraan Keluarga

Anisatun Mutiah, M.Ag

Studi Mustalahul Hadis Di Pondok Pesantren Darussalam Buntet
Cirebon

Dr. Asep Kurniawan, M.Ag

Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan Islam Dengan
Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional
Saung Balong Al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka)

Ilham Bustomi, M.Ag

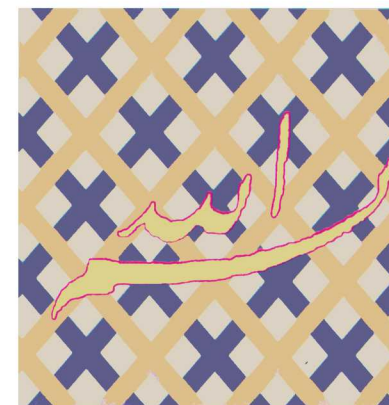
Nilai Syar'i Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia
(Studi Atas Pemikiran Ulama Pesantren Kabupaten Cirebon)

holistik

Volume 15, Number 01, 2014/1436 H

holistik

Journal for Islamic Social Sciences



Volume 15, Number 01, 2014/1435 H

Dwi Anita Alfiani, S.Ag., M.Pd.I.

Peran Guru BK dan Kontrol Orang Tua dalam Memotivasi
Belajar Siswa Di MTs Darul Hikam Kota Cirebon

Nanin Sumiarni, M.Ag.

Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Pemula di Pusat
Bahasa dan Budaya (PBB) Iain Syekh Nurjati Cirebon
(Problematisasi dan Solusinya)

Drs. H. Wawan Arwani, M.A.

Kiai Pesantren dan Kontribusinya dalam Mengembangkan
Pluralitas Keberagaman Dan Toleransi Di Kabupaten Cirebon

Hj. Liya Aliyah, M.Ag.

Ayat-Ayat Seksualitas Dalam Tafsir Al-Manar Dan Al-Mishbah:
Studi Analisis Gender

Nurkholidah, M.Ag.

Kritik Hadis Perspektif Gender
(Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)

ISSN: 1412-3564

Alamat Redaksi :
Lembaga Penelitian Kepada Masyarakat (LPM)
IAIN SYEKH NURJATI Cirebon,
Jl. Perjuangan By Pass, Sunyaragi Cirebon 45132
Jawa Barat Indonesia
Phone 0231-481264, ext 109, Fax 0231-489926,

holistik

Journal for Islamic Social Sciences

Vol 15 Nomor 01, 2014/1436 H
ISSN : 1412-3564

Penanggung Jawab : Dr. H. Samsudin, M.Ag
Redaktur : Dr. Ilman Nafi'a, M.Ag
Editor/ Penyunting : Ibi Syatibi, M.A
Design Grafis : Muhammad Maemun, MA
Kesekretariatan : Marzuki, M.Ag
Mustopa, M.Ag
Budi Manfaat, M.A
Burhanudin Sanusi, Lc. MA
Ahmad Yani, M.Ag

Penerbit
Nurjati Press
Gedung Rektorat Lt. 1 IAIN-SNJ Cirebon Jl. Perjuangan Sunyaragi
Kota Cirebon 45132 Telp.: (0231) 481264 Fax.: (0231) 489926
e-mail: nurjati.iain.publisher@gmail.com

dicetak oleh :
CV. PANGGER Jl. Mayor Sastraatmdja no. 72 Gambirlaya Utara
Kasepuhan Cirebon Telp. 0231-223254
email : cirebonpublishing@yahoo.co.id

Dwi Anita Alfiani, S.Ag., M.Pd.I PERAN GURU BK DAN KONTROL ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTS DARUL HIKAM KOTA CIREBON	1
❖ Nanin Sumiarni, M.Ag. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA PEMULA DI PUSAT BAHASA DAN BUDAYA (PBB) IAIN SYEKH NURJATI CIREBON (Problematika dan Solusinya)	19
Drs. H. Wawan Arwani, M.A. KIAI PESANTREN DAN KONTRIBUSINYA DALAM MENGEMBANGKAN PLURALITAS KEBERAGAMAAN DAN TOLERANSI DI KABUPATEN CIREBON	39
Hj. Liya Aliyah, M.Ag AYAT-AYAT SEKSUALITAS DALAM TAFSIR AL- MANAR DAN AL-MISHBAH: STUDI ANALISIS JENDER	53
Nurkholidah, M.Ag KRITIK HADIS PERSPEKTIF GENDER (STUDI ATAS PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI)	77
Widodo Winarso, M.PdI ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MAHASISWA JURUSAN PGMI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENSI PADA MATA KULIAH MATEMATIKA 2	99

Yuyun Maryuningsih, S.Si., M.Pd.
ANALISIS PERSEPSI DAN PARTISIPASI
MASYARAKAT DESA KARANGREJO SURANENGKALA121
CIREBON PADA PEMANFAATAN HASIL LAUT UNTUK
KESEJAHTERAAN KELUARGA

Anisatun Mutiah, M.Ag
STUDI MUSTALAHUL HADISTS
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BUNTET141
CIREBON

Dr. Asep Kurniawan, M.Ag
MANAJEMEN KERJASAMA LEMBAGA PENDIDIKAN
ISLAM DENGAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Pondok Pesantren Alam161
Internasional Saung Balong Al-Barokah Cisambeng
Palasah Majalengka)

Ilham Bustomi, M.Ag
NILAI SYAR'I DALAM PERATURAN PERUNDANG-
UNDANGAN DI INDONESIA (Studi Atas Pemikiran179
Ulama Pesantren Kabupaten Cirebon)

PERAN GURU BK DAN KONTROL ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DI MTs DARUL HIKAM KOTA CIREBON

-1-

❖ Dwi Anita Alfiani, S.Ag., M.Pd.I

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang peran guru bimbingan konseling dan kontrol orang tua dalam memotivasi belajar siswa. Tema ini menjadi penting untuk dikaji dilatari dengan asumsi bahwa motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi intensitas kegiatan belajar. Dalam muatan motivasi terdapat tujuan yang hendak dicapai dalam belajar. Makin tinggi dan pentingnya tujuan belajar, semakin besar pula motivasinya. Akhirnya, semakin besar motivasi belajar tentu semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Kajian ini menempatkan MTs "Darul Hikam" Kota Cirebon sebagai obyek kajian. Dengan memanfaatkan metode kualitatif dan pendekatan psikologi pendidikan, kajian ini melahirkan beberapa kesimpulan. Pertama, peran guru BK dapat dianggap telah memberikan kontribusi yang positif dan dapat membantu orang tua dalam mengontrol perkembangan anak/peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas. Kedua, tugas orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan di rumah selalu memberikan dorongan dan motivasi-motivasi yang dapat mengantarkan anaknya pada upaya menuju kesuksesan, sehingga segala bentuk kemalasan atau kenakalan apapun dapat diatasi sejak dini. Dan ketiga, bentuk-bentuk Pembinaan Bimbingan dan Konseling di MTs " Darul Hikam" Kota Cirebon antara lain yaitu: 1. Kreativitas siswa, 2. Melaksanakan hari-hari besar islam 3. Memperingati hari-hari Nasional 4. Pekan olahraga antar MTs se Kota Cirebon 5. Lomba pidato, sari tilawah dan MTQ 6. Membiasakan sholat dhuhur berjama'ah 7. Pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci : guru bimbingan konseling, kontrol orang tua, motovasi belajar dan psikologi pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah merupakan suatu bidang yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional,

keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam sistem Pendidikan Nasional dengan diakuinya predikat konselor secara eksplisit di dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang sisten Pendidikan Nasional.¹

Bimbingan dan konseling pada dasarnya berorientasi pada kemudahan individu dalam mengakses informasi yang bermutu tentang kesempatan belajar, membantu pribadi untuk mengintegrasikan hidup, belajar dan bekerja, menumbuhkembangkan individu sebagai pribadi, professional dan warga negara yang *self motivation*. Konseling menempati peranan paling penting dalam hal membantu manusia agar mampu menemui kebutuhan belajar baru dan memberdayakan manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup belajar dan bekerja. Di pihak lain, konseling karir sebagai hal yang paling penting didalam menyiapkan seluruh siswa dan orang dewasa menghadapi perubahan kerja (Kartadinata, 2002).

Dalam konteks inilah, pelayanan konseling dijadikan sebagai upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan kenyataan yang seringkali ditemui di lapangan bahwa bimbingan dan konseling tidak berjalan maksimal. Bahkan bimbingan dan konseling yang seharusnya banyak memberikan arahan dan motivasi siswa di sekolah, secara teoritik ada kesenjangan antara konsep fundamental bimbingan yang berbasiskan pada aspek psikologi dengan kenyataan di lapangan yang mengabaikan unsur-unsur perkembangan psikologi siswa.

Kenyataan tersebut tentu saja tidak berdiri sendiri. Ada banyak alasan yang mendasarinya. *Pertama*, anggapan sementara yang terlahir dari kalangan siswa yang kurang memadai terhadap peran guru bimbingan konseling. *Kedua*, imajinasi yang muncul di kalangan sekolah cenderung tidak menepati sasaran siswa secara obyektif. Mereka yang kerap berurusan dengan BK adalah siswa-siswa yang tergolong memiliki kenakalan. Karena itu, guru BK seringkali menjadi tumpuan terhadap persoalan ini. Seluruh siswa berhak mendapatkan

1 W.S. Winkel & MM. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 15.

layanan bimbingan dan konseling secara berkala dan kontinuitas. *Ketiga*, tidak adanya penyusunan rangkaian yang menyeluruh terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini setidaknya berdampak pada tidak sistematis dan terstruktur dalam kinerja guru BK sendiri. Tentu saja dimensi ini meniscayakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program secara berkala dilakukan.

Berbagai problematika dalam lingkaran guru bimbingan dan konseling di atas pada dasarnya dapat ditelaah dalam berbagai literatur terkait untuk menemukan konseptualisasinya. Sofwan. S. Willis (2004) misalnya, pernah mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling memiliki landasan-landasan filosofis dari orientasi baru. *Pertama*, pedagogis, artinya menciptakan kondisi sekolah yang kondusif bagi perkembangan peserta didik dengan memperhatikan perbedaan individual peserta didik. *Kedua*, potensial, artinya setiap peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk di kembangkan, sedangkan kelemahannya secara berangsur-angsur akan di atasinya sendiri. *Ketiga*, humanistik religius, artinya pendekatan terhadap peserta didik haruslah manusiawi dengan landasan ketuhanan. *Keempat*, profesional, artinya proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara professional atas dasar filosofis, teoritis, yang berpengetahuan dan berketrampilan berbagai tehnik bimbingan dan konseling.

Dengan adanya orientasi baru tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki kerangka filosofis yang mendasarinya. Layanan bimbingan dalam hal ini mencakup tidak hanya bersifat klinis, melainkan dapat memanfaatkan pendekatan perkembangan psikologi siswa. Dengan strategi ini pengembangan program guru BK dapat dilakukan dari mulai perencanaan hingga upaya pencegahan dini yang dilakukan pihak sekolah terkait efektifitas pembelajaran di kalangan siswa. Terlebih dengan berbagai fenomena yang muncul belakangan terkait dengan kenakalan di kalangan siswa dapat dilakukan pencegahan. Moralitas siswa dapat dibangun melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis agama Islam dan dilakukan secara persuasif.

Dengan strategi di atas, akhirnya sementara orang tua siswa yang banyak mengeluh karena anaknya jarang belajar di rumah dan cenderung tidak memanfaatkan waktu secara positif dapat diminimalisir. Orang tua dalam konteks ini juga memiliki peran yang

dapat saja melebihi peran guru BK. Motivasi orang tua terhadap anak dapat dilakukan dalam kesehariannya di rumah. Peran orang tua justru harus lebih menonjol ketimbang guru BK. Meski demikian, dalam bahasa yang cukup moderat, baik orang tua dan guru BK memiliki porsi dan kualitas yang sama dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada anak didiknya.

Oleh karena itulah, kompetensi guru dalam membangkitkan motivasi siswa sangat diperlukan untuk mendorong agar siswa menyenangi belajar dan akhirnya mencapai keberhasilan secara maksimal.² Sehingga kontrol orang tua dan guru serta lembaga dapat menjalankan fungsi komunikasi secara sinergis. Absennya peran guru BK dalam memberikan pelayanan psikologi pendidikan kepada siswa pada gilirannya berdampak pada siklus psikologi sekolah yang tidak nyaman dan cenderung melahirkan nilai negatif. Meski hal ini dianggap sementara kalangan meruapakan hal yang sederhana, dalam kenyataan di lapangan dan paradigma keilmuan dapat berdampak pada problematika sistem pengetahuan yang dimiliki siswa itu sendiri, baik dimensi kognisi, afeksi maupun psikomotorik.

Kegelisahan di atas pada akhirnya melahirkan banyak pertanyaan dalam kajian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut semisal, bagaimana peran Guru BK dan kontrol orang tua terhadap siswa di sekolah dan bagaimana pengaruh peran Guru BK dan kontrol orang tua terhadap siswa dalam memotivasi belajar siswa di Sekolah. Dua pertanyaan ini tidak saja meniscayakan lahirnya konseptualisasi tentang motivasi belajar siswa di sekolah dan di rumah, melainkan juga lebih mendasar pada upaya penyusunan paradigma psikologi pendidikan yang dianggap tepat dan efektif untuk kalangan siswa.

B. METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan memanfaatkan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan bimbingan konseling oleh guru dan orang tua. Secara paradigmatis, metode ini juga memiliki cara kerja sebagaimana *post positivistic* yang tidak menerima hanya satu kebenaran, karena kebenaran itu kompleks, mengungkapkan gambaran yang mendalam dan holistik. Data-data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

2 Abdurrahman G, *Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Humaniora. 2010), hlm. 186.

C. MOTIVASI DAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

Ada dua konsep yang dapat membantu kajian ini dilakukan, yaitu motivasi dan bimbingan konseling. Tidak ada definisi yang disepakati dalam dua konsep itu. Kalangan sarjana memberikan definisi yang berbeda-beda, tapi berdekatan secara konseptual. Untuk keperluan riset ini, definisi yang ditawarkan Nana Saodih laik dipertimbangkan. Menurutnya, motivasi merupakan faktor psikologis dalam sebuah pembelajaran, sehingga keberhasilan siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasi belajarnya akan tinggi, tetapi sebaliknya jika siswa tidak memiliki/kurang motivasi dalam belajar maka prestasinya akan cenderung rendah. Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting, karena siswa yang tidak berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Proses pembelajarannya menuntut kesungguhan, ketekunan, keuletan, kerajinan, kesabaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa ada peserta didik yang kadang-kadang merasa bosan, jemu dan kurang tertarik dengan pelajaran. Guru-guru memang berkewajiban untuk merancang, menciptakan situasi dan melaksanakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta memberikan kemudahan kepada peserta didik. Di pihak lain para peserta didik sendiri dirangsang agar memiliki motivasi untuk belajar, sebab proses belajar dan pembelajaran yang efektif didasari oleh adanya motivasi belajar yang kuat.³

Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, mempengaruhi intensitas kegiatan belajar, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam belajar. Makin tinggi dan pentingnya tujuan belajar, akan semakin besar pula motivasinya, dan semakin besar motivasi belajar akan semakin kuat pula kegiatan belajarnya. Proses motivasi belajar ini meliputi tiga langkah, yaitu: *pertama*, adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong belajar (desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan belajar) yang menimbulkan suatu ketegangan). *Kedua*, berlangsungnya kegiatan atau perilaku belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan belajar

3 Nana Saodih, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. (Bandung. Maestro, 2007), hlm 380.

yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan. Dan *ketiga*, pencapaian tujuan belajar dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.

Konsep yang kedua adalah bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Pengembangan kehidupan pribadi*, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
2. *Pengembangan kehidupan sosial*, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.
3. *Pengembangan kemampuan belajar*, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam pengembangan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri.
4. *Pengembangan karir*, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Dalam kedudukannya sebagai personal pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis. Di bandingkan dengan guru pembimbing atau konselor, guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Guru dapat mengamati secara rutin perkembangan kepribadian siswa, kemajuan belajarnya, dan langsung berhadapan dengan permasalahan siswa. Oleh karena itu dalam pelayanan BK guru di tempatkan sebagai mitra kerja utama, di samping wali kelas. Beberapa peran guru ketika ia mengambil bagian dalam penyelenggaraan program BK di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. *Guru sebagai informator*. Melalui peran ini guru dapat menginformasikan berbagai hal tentang layanan bimbingan dan

konseling, tujuan, fungsi dan manfaatnya bagi siswa. Dalam peran ini guru berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan BK

- b. *Guru sebagai fasilitator.* Guru dapat berperan sebagai fasilitator ketika dilangsungkan layanan pembelajaran, baik bersifat preventif maupun kuratif. Dalam perana ini guru lebih mengerti permasalahan yang dihadapi oleh siswa.
- c. *Guru sebagai mediator.* Guru di minta untuk melakukan kegiatan indentifikasi siswa ayang memerlukan bimbingan dan pengalihanganan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbingan atau konselor sekolah. Hal ini karena guru berhadapan langsung dengan siswa sehingga ia dapat berperan sebagai mediator antara siswa dana akonselor.
- d. *Guru sebagai motivator.* Guru memberikan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling.
- e. *Guru sebagai kolaborator.* Guru dapat berperan sebagai kolaborator di sekolah, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi pendukung.⁴

Guru bimbingan konseling (BK) harus mengetahui hakekat manusia. Manusia di ciptakan dalam keadaan terbaik, termulia dan tersempurna di bandingkan makhluk lainnya, akan tetapi manusia memiliki hawa nafsu dan perangai yang buruk yang berpotensi menjerumuskannya dalam lembah kenistaan dan kesengsaraan. Dengan sifat dan perangai yang buruk seperti itu di perlukan upaya menjaga manusia untuk tetap menuju kebahagiaan, menuju citranya yang terbaik ahsani taqwm dan tidak terjerumus ke dalam kenistaan atau kearah *asfala safilin*. Allah SWT berfirman dalam surat at-Tin (4-6) yang menjadi latar belakang utama di perlukan bimbingan konseling islami sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ، ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk

4 Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 27.

yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan putusnya.” (Q.S At-Tin : 4-6).

Dengan demikian, bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses disini merupakan proses pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan melainkan sekedar membantu, agar mampu hidup: 1) selaras dengan petunjuk Allah, 2) selaras dengan ketentuan Allah, 3) selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah.

D. MTS DARUL HIKAM KOTA CIREBON

Pada tanggal 10 Muharram 1327/ 15 Januari 1910 M berdirilah sebuah lembaga pendidikan Islam formal yang tertua di kota Cirebon yang bernama: Djam'iyatut Ta'lim Al-Auladi Al-Islamiyyah (DTA) yang di dirikan oleh *Sayyid Hasan bin Ali Al-Jufri* dan *Syekh Ali Azzubaidy*, dengan cirri khas pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an sangat di prioritaskan disamping pendidikan agama islam secara mendalam dan pengetahuan lainnya sesuai kebutuhan dan tuntunan zaman.

Sejalan dengan situasi perkembangan penjajahan, pada masa penjajahan jepang semua bentuk partai, organisasi dan perkumpulan apapun di larang di Indonesia. Oleh karena itu pada tahun 1944 Djam'iyatut Ta'lim berubah menjadi madrasah “Darul Hikam” yang dipelopori oleh Ustadz Ahmad Bakar bin Diab. Setelah merdeka berubah menjadi Yayasan Darul Hikam dengan bentuk berbadan Hukum dengan akte notaris tanggal 16 maret 1960, nomor 38 oleh MR. Djoko Mardedjo, Notaris Cirebon. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan, maka madrasah darul hikam bergabung dengan berdirinya madrasah Mu'allimin pada tahun 1955 yang dipimpin oleh Ustadz Mas'oed, yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Darul Hikam.

Berdasarkan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, selaras dengan tuntutan peningkatan kualitas yang seimbang antara pengetahuan umum dan agama, maka berdasarkan SK Tiga Menteri No. 06 tahun 1975. Maka sejak tahun 1979 PGA Darul Hikam berubah menjadi MTs Darul Hikam.

Lembaga pendidikan Islam ini memiliki visi “Terwujudnya Pendidikan yang mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas, berakhlak mulia dan terampil sesuai dengan tuntunan ahlussunah Waljama’ah”. Adapun misinya (a) Melaksanakan Pendidikan berkualitas dengan Stándar Nasional; (b) Melaksanakan proses pendidikan sesuai tuntunan profesi guru; (c) Mengembangkan sistem promosi sebagai usaha peningkatan kualitas; (d) Menghasilkan lulusan yang berilmu bertaqwa berakhlak dan terampil; (e) Memiliki komitmen keIslaman, kebangsaan dan wawasan Internasional; dan (f) Mengembangkan pendidikan dengan manajemen terpadu sesuai itikad ahlussunah Waljama’ah.

Guru MTs “Darul Hikam” Kota Cirebon memiliki baik guru dari unsur PNS maupun guru tidak tetap dan karyawan seluruhnya berjumlah 18 orang, guru dari unsur PNS berjumlah 7 orang, dari guru unsur tidak tetap (GTT) berjumlah 8 orang, sedangkan jumlah karyawan hanya ada 3 orang terdiri dari; 1 orang tata usaha administrasi, 1 orang tata usaha keuangan dan 1 orang sebagai pesuruh.

Dilihat dari jumlah siswa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini merupakan bukti kongkrit bahwa sekolah ini memang sekolah yang bagus kualitasnya sehingga banyak di minati oleh masyarakat luas, sekalipun sekolah ini mengedepankan aspek mata pelajaran bepusat pada materi keagamaan tetapi materi umum pun diajarkan. Para siswanya juga memiliki latarbelakang yang beragam, ada yang lulusan dari MI, ada yang lulusan dari SD, dengan latar belakang orangtua siswa yang ekonominya menengah keatas

E. PERAN GURU BK DAN KONTROL ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA

E.1. Bentuk-bentuk Pembinaan Bimbingan dan Konseling

Madrasah Tsanawiyah “Darul Hikam” dalam hal ini Kepala sekolah mengambil alih tugas pokok fungsional (TUPOKSI) guru BK dikembalikan kepada Wakasek Kesiswaan dan Wali Kelas masing-masing, artinya bahwa guru BK di MTs “Darul Hikam” sudah di tiadakan, dan tugasnya dialihkan kepada wali kelas, sehingga kontroling terhadap seluruh siswa dapat dipantau secara langsung dan dapat di kendalikan oleh wali kelas, dengan harapan seluruh siswa tidak lagi menjadi takut terhadap guru kesiswaan dan guru wali kelas.

Dalam rangka meningkatkan motivasi siswa belajar selalu pihak sekolah bekerja keras, agar sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu meliputi dari berbagai kegiatan-kegiatan, sehingga ketika belajar anak tidak terkesan monoton dan bosan. Adapun kegiatan penyuluhan dan bimbingan konseling meliputi:

1. Kreativitas siswa antara lain, menulis, mengarang, seni, kaligrafi, pidato tiga bahasa dan lain-lain. Dengan harapan siswa dapat menguasai dan tampil percaya diri dengan baik dan benar, sehingga prestasi-prestasi dapat di raih dalam hal tersebut
2. Melaksanakan hari-hari besar islam, dengan harapan seluruh siswa mampu menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan keseharian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama islam
3. Memperingati hari-hari nasional, dengan harapan mampu mempelajari sejarah nasional dan tokoh-tokoh nasional dalam panutan
4. Pekan Olah Raga antar MTs seKotaCirebon, Dengan harapan siswa mampu mengaplikasikan seluruh bakat yang di milikinya, untuk dapat mengukur kemampuan yang dimiliki sehingga mampu bersaing dengan MTs-MTs lainnya
5. Lomba Pidato, Saritilawah dan MTQ, lomba-lomba tersebut di ikuti oleh seluruh siswa dengan harapan, agar siswa mampu tampil dengan baik, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara umum.
6. Membiasakan Sholat Dhuhur berjama'ah yang bertempat di aula dengan pengawasan guru-guru, setelah itu mendengarkan tausiah yang di sampaikan oleh guru, sebagai bekal siswa agar untuk hidup bersosial yang lebih baik lagi dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam dalam kehidupan keseharian.
7. Pembentukan karakter siswa melalui:
 - a. **Seminar motivation**, dengan harapan seluruh siswa mampu menghayati dan mengamalkan ilmu atau motivasi yang sudah di dapatkan dan di praktekkan dalam kehidupan keseharian
 - b. **Book Club**, dengan harapan siswa yang tergabung dalam wadah tersebut bisa dan mencitai budaya membaca di lingkungan sekolah maupun rumah, sehingga perpustakaan tidak lagi

menjadi sepi tetapi ramai oleh siswa yang sudah terbagun motivasinya melalui gemar membaca. Karena dengan gemar membaca seluruh siswa dapat menambah wawasan dan informasi pengetahuan yang luas

- c. **Seminar Parenting**, dengan harapan adanya komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua, sehingga mampu memberikan pemahaman-pemahaman betapa pentingnya sebuah pendidikan anak dan komunikasi, sehingga tidak terjadi kesalahfahaman dan mampu mengontrol perkembangan peserta didik di sekolah. Sekalipun kegiatan tersebut belum pernah di adakan, bahkan baru mau di laksanakan ketika mau pembagian raport, sehinga mudah mengumpulkan orangtua dan tidak ada alasan lagi untuk tidak bisa mengikuti kegiatan tersebut.
- d. **Keputrian**, sebuah skill yang diajarkan kepada siswa putri saja untuk membekali mereka kelak di kemudian hari mampu berkarya mandiri. Adapun skill yang diajarkannya melalui: 1) menjahit, 2) Menyulam, 3) membuat bunga dan 4) tataboga

Dalam melaksanakan bimbingan konseling ini MTs “Darul Hikam” menggunakan konsep pendidikan dalam ranah pembelajaran sebagai bahan evaluasi perkembangan peserta didik/siawa melalui tiga ranah yaitu, 1) ranah afektif, 2) ranah kognitif dan 3) ranah psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut mempunyai instrument penilaian masing-masing.

Namun dalam kenyataan peneliti mempunyai catatan dalam hasil angket yang peneliti sebarakan kepada guru, orang tua dan siswa, adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Respon guru terhadap peran guru BK di madrasah sangat responsip dan setuju bila guru BK diadakan seperti tahun-tahun yang lalu, dapat difungsikan kembali agar lebih terarah dan mampu memberikan kontribusi-kontribusi pemikiran terhadap perkembangan peserta didik di sekolah MTs “Darul Hikam” namun pada kenyataan sekarang ini, MTs “Darul Hikam” tidak lagi menggunakan guru BK khusus melainkan mengembangkan potensi guru yang ada khususnya guru wali kelas dan guru bagian kesiswaan untuk dapat menjalankan fungsinya sebagai guru BK, yang mampu memberikan bimbingan dan konseling secara keseluruhan tanpa melihat pribadi individu siswa, sekalipun

madrasah ini sudah menerapkan guru sebagai fungsi yang menangani bimbingan konseling, kemudian mengalihkan guru kesiswaan dan wali kelas masing-masing sebagai guru BK, karena banyak memberikan kontribusi dalam membangkitkan motivasi siswa dalam pembelajaran, sehingga hasil dalam prestasi belajar dapat di capai dengan baik sesuai dengan KKM yang di harapkan oleh lembaga dalam hal ini adalah sekolah.

2. Respon Orang tua terhadap guru BK, sangat mendukung terhadap program-program sekolah, termasuk jika sekolah ingin mengadakan atau mendatangkan kembali guru BK , karena di anggap memberikan kontribusi yang positif dan dapat membantu orang tua dalam mengontrol perkembangan anak/peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga segala bentuk aktivitas siswa/peserta didik dapat terkontrol secara bersamaan antara orang tua dan sekolah. Tugas orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan di rumah selalu memberikan dorongan dan motivasi-motivasi yang dapat mengantarkan anaknya ke gerbang pintu keberhasilan hidup kelak, sehingga segala bentuk kemalasan atau kenakalan apapun dapat di atasi sejak dini.
3. Respon siswa terhadap guru BK, ternyata masih banyak siswa yang belum faham betul terhadap tugas dan fungsi peran guru BK disekolah, sehingga wajar ketika siswa/ peserta didik ketika melihat guru BK atau mendengar guru BK masih asing dan takut karena dalam mindsed mereka guru BK hanya menangani siswa yang mempunyai masalah saja.

Padahal dalam fungsinya guru BK harus banyak memberikan arahan dan motivasi maupun bimbingan baik berupa rohani maupun jasmani. Pada hakekatnya mereka senang dengan adanya guru BK karena dapat membangkitkan semangat belajar para siswa sekalipun tugas dalam membangkitkan semangat belajar dan motivasi-motivasi lain, tidak mesti mutlak oleh guru BK tetapi seluruh guru mata pelajaran yang mampu mengemas dan menarik perhatian ketika kegiatan belajar mengajar dan belajar berlangsung di kelas, sehingga motivasi-motivasi yang timbul tidak hanya di dapat dari guru BK saja tetapi semua guru mata pelajaran juga mampu memberikan rangsangan-rangsangan atau stimulus yang baik terhadap timbulnya kesadaran pribadi siswa dalam berbagai motivasi-motivasi yang di berikan kepada siswa/

peserta didik. Karena guru ketika mengajar harus selalu memasukkan aspek psikologis dalam sebuah pembelajaran sehingga tidak terjadi kenakalan-kenakalan siswa, atau ketergantungan yang tinggi terhadap guru BK dalam memberikan motivasi.

E.2.Faktor Mendukung dan Penghambat Guru BK dalam Mealaksanakan TUPOKSI di Sekolah

Guru BK dalam setiap pelaksanaan program-program yang sudah terorganisir atau tersusun dengan baik dan dapat dilaksanakan secara berkala tidak terlepas dari pro dan kontra atau tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor menghambat dari tujuan atau visi-misi sekolah. Ini merupakan cirri khas yang dinamis dari sebuah pelaksanaan program ketika akan dilaksanakan pasti dihadapkan dengan berbagai tantangan ketika kegiatan tersebut ingin goal.

1. Faktor Pendukung

a. Adanya tata tertib sekolah

Artinya bahwa seluruh siswa ketika berada dalam lingkungan sekolah maka, mau tidak mau harus mengikuti dan mentaati semua peraturan yang sudah ditentukan oleh pihak lembaga demi terciptanya suasana yang kondusif. Karena ketika lembaga tidak menentukan peraturan atau tata tertib sekolah maka tidak akan tercipta suasana yang baik dan kondusif. Bagi setiap siswa yang melakukan pelanggaran maka, akan mendapatkan sangsi yang dapat membuat anak/siswa tidak akan mengulangi lagi dengan cara menghafal atau teguran yang bersifat mendidik siswa.

b. Adanya fasilitas/sarana dan prasarana

Yang dapat mendukung semua aktivitas siswa sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat dan di sesuaikan dengan program sekolah, karena ketika anak hanya dituntut, dibimbing jasa tetapi fasilitas yang dibutuhkan tidak ada, maka perkembangan peserta didik tidak akan baik karena tidak dapat tersalurkan. Oleh karena itu agar minat dan bakat dapat tersalurkan sesuai dengan yang dicita-citakan sekolah, maka pihak sekolah harus menyediakan alat atau siswa di himbau untuk membawa alat sendiri-sendiri agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik.

c. Adanya hubungan atau komunikasi antara orang tua siswa dan lembaga

Dalam hal ini adalah sekolah, artinya bahwa setiap ada kegiatan, pembinaan atau bimbingan yang lain yang dapat meningkatkan kualitas perkembangan diri siswa apalagi kalau kegiatan tersebut membutuhkan dana, maka pihak sekolah selalu memberitahukan kepada orang tua.

d. Komitmen guru/pembimbing

Komitmen dari semua pihak terhadap pelaksanaan program atau kegiatan apapun sangat menentukan hasil yang akan di capai sesuai dengan ketentuan sekolah sebagai tolak ukur bahan evaluasi dalam setiap melaksanakan kegiatan, apakah ada dampak positif terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar di sekolah dan di rumah sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan pribadi siswa apalagi tuntutan terhadap nilai KKM yang sudah di tentukan oleh pihak sekolah sesuaidengan mata pelajaran masing-masing, karena mata pelajaran satu dengan yang lain dalam menentukan KKM tidaklah sama.

Maka demi terwujudnya hal tersebut di atas, maka seluruh guru tak terkecuali guru BK diharapkan memberikan dorongan dan motivasi yang kuat terhadap seluruh siswa dalam mengikuti setiap rangkaian dari kegiatan satu ke kegiatan yang lain secara terus menerus dan istiqomah sekalipun tugas tersebut melelahkan guru.

e. Dukungan instansi terkait

Dalam melaksanakan program atau kegiatan selalu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak instansi baik swasta maupun negeri yang dapat membantu baik secara moril maupun materil baik berupa sumbangan dana, dorprice atau tropi, sehingga menambah semangat siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan, begitu juga guru semakin semangat karena kegiatan yang dilaksanakan selalu mendapatkan sumbangan dana dari instansi.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya motivasi diri siswa

60% Siswa dalam mengikuti setiap kegiatan sebagian masih enggan dan tidak mau ikut/aktif dalam mengikuti kegiatan disekolah, apalagi kegiatan tersebut bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang sudah di canangkanoleh pihak sekolah, karena kegiatan tersebut sifatnya minat dan yang mau saja, dalam artian tidak ada paksaan, karena dengan harapan siswa dalam setiap mengikuti kegiatan, harus

ada ruh yang ikhlas sehingga tidak merasa adanya sebuah keterpaksaan, karena ketika dipaksa akan menghasilkan kurang baik atau tidak di harapkan.

b. Kurangnya komunikasi orang tua terhadap lembaga/sekolah

Sesungguhnya dalam rangka menumbuhkembangkan motivasi yang kuat pada diri siswa, pihak sekolah dal halini adalah kepala sekolah, bagian kesiswaan dan guru-guru serta guru BK, menyusun rencana kegiatan tidak hanya diperuntukkan siswa siswa “ MTs Darul Hikam” saja tetapi orang tua/walimurid juga agar tidak terjadi ketimpangan, dan selaras dengan program-program. Dengan dicanangkannya kegiatan para orangtua diharapkan ikut serta aktif dalam mengikuti kegiatan dengan cara memberi undangan, akat tetapi kebanyakan dari mereka tidak dapat menghadiri kegiatan-kegiatan yang sudah di canangkan dengan alasan sibuk dan lain sebagainya, sehingga pihak sekolah agak sedikit merasa kesulitan ketika ingin mengadakan kegiatan untuk para orangtua. Artinya rencana sekolah dalam membangkitkan motivasi belajartidak hanya sebatas memberikan kegiatan atau intensitas pelayanan dalam bimbingan dengan jam atau waktu yang banyak, tetapi orang tua tidak di berikan penyuluhan artinya pihak sekolah ingin seimbang antara orang tua dengan siswasekalipun kegiatan orangtua tidak sebanyak siswa.

E.3. Respon Orangtua dalam Memotivasi Siswa di Sekolah

Peran orang tua atau keluarga merupakan unit sosial yang terkecil, yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas terutama dalam hal memotivasi anak atau siswa belajar di rumah atau di sekolah. Masa usia sekolah dipandang sebagai masa untuk pertama kalinya anak memulai kehidupan social mereka yang sesungguhnya.

Bersamaan dengan masuknya anak ke sekolah dasar, maka terjadilah perubahan hubungan anak dengan orangtua. Perubahan tersebut diantaranya disebabkan adanya peningkatan penggunaan waktu yang dilewati anak-anak bersama teman-teman sebayanya. Sekalipun tidak lagi menjadi subjek ulang dalam pergaulan anak, orangtua tetap menjadi bagian penting dalam proses ini, karena mereka yang menjadi figur sentra dalam kehidupan anak.

Untuk itu orangtua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas. Hubungan orangtua dan anak

akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting, karena itu merupakan hal respon orangtua terhadap anak/peserta didik. Sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang semakin matang, maka pada usia sekolah, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari mengenai sikap-sikap dan motivasi orangtuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Perubahan ini mempunyai dampak besar terhadap kualitas hubungan antara anak dan orangtua. Orangtua merasakan pengontrolan dirinya terhadap tingkah laku anak mereka berkurang dari waktu ke waktu di bandingkan pada tahun-tahun awal kehidupan mereka.

Orangtua dan anak memiliki sekumpulan masa lalu bersama, dan pengalaman ini membuat hubungan keluarga menjadi bertambah unik dan penuh arti. Peran orangtua dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Keberadaan orangtua yang terorganisir dalam wadah komite sekolah tidak hanya sebatas pelengkap organisasi penunjang sekolah, tetapi mempunyai peran penting sebagai supporting dea untuk kemajuan sekolah.

Respon orangtua sangatlah positif dimana mereka bangga dengan perubahan sikap anak/peserta didik. Hasil penyebaran angket terhadap Respon orangtua siswa dalam bimbingan dan pelayan konseling dengan berbagai bentuk kegiatan yang diselenggarakan sekolah secara riil. Berdasarkan pengakuan siswa yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

1. 30% Orangtua selalu mengkomunikasikan kepada pihak yang terkait dalam hal ini adalah guru bimbingan konseling atau walikelas terhadap perkembangan anak/pesertadidik di sekolah.
2. Orangtua selalu mengkomunikasikan tentang kegiatan kegiatan yang ada di sekolah, baik itu bimbingan penyuluhan dan konseling atau kegiatan lainnya.
3. Orangtua merasa senang dengan adanya kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh sekolah agar pengetahuan siswa dan motivasinya dapat terbangun kuat dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran di sekolah
4. Orangtua selalu mengontrol anaknya untuk selalu mengikuti semua kegiatan yang sudah terjaduwal oleh pihak sekolah

5. Orangtua selalu memberi dorongan dan mengingatkan kepada anak/peserta didik agar dapat menyelesaikan tugas tugas yang diberikan kepada guru matapelajaran disekolah agar tercapai hasil yang maksimal
6. Orangtua selalu terus menerus menanyakan tentang perkembangan anak/peserta didik ketika di sekolah demi terwujudnya hasil belajar yang maksimal baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

F. PENUTUP

Setelah dilakukan analisis, kajian ini setidaknya menemukan beberapa kesimpulan. *Pertama*, respon Orang tua terhadap guru BK di MTs Darul Hikam sangat mendukung terhadap program-program sekolah. Termasuk jika sekolah ingin mengadakan atau mendatangkan kembali guru BK. Hal ini karena dianggap telah memberikan kontribusi yang positif dan dapat membantu orang tua dalam mengontrol perkembangan anak/peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas. Tugas orang tua dalam melaksanakan fungsi pendidikan di rumah selalu memberikan dorongan dan motivasi-motivasi yang dapat mengantarkan anaknya ke gerbang pintu keberhasilan hidup kelak, sehingga segala bentuk kemalasan atau kenakalan apapun dapat di atasi sejak dini. *Kedua*, Respon siswa terhadap guru BK, ternyata masih banyak siswa yang belum faham betul terhadap tugas dan fungsi peran guru BK disekolah, sehingga wajar ketika siswa/ peserta didik ketika melihat guru BK atau mendengar guru BK masih asing dan takut karena dalam mindsed mereka guru BK hanya menangani siswa yang mempunyai masalah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta. Media abadi.
- Abdurrahman G. M.Si. Ph.D. Priof.2010. *Belajar & Pembelajaran*. Bandung. Humaniora.
- Desmita.2011. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung. Rosydakarya

- Ngalim purwanto. 2007. *Psikoologi Pendidikan*. Bandung. Rosyda karya.
Abdullah Ali. 2007. *Penulisan Karya ilmiah*. Cirebon. STAIN
Press
- Shihabudin. 2004. *Psikologi Belajar*. Bandung. Rosyda Karya
- Wina Sanjaya. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali
Press
- Kencana James & Sally. 2001. *Research in education*. New York.
Longman.
- Nana Saodih. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam paraktek*. Bandung.
Maestro
- <http://kampus.unikom.ac.id/>
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan penyuluhan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.
Jakarta. Grafindo
- Sumber: Suaramerdeka..com
- Nazir Ph. D. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Depdiknas. 2004. Undang-undang No. 20. Tahun 2003. Tentang sistem
Pendidikan Nasional. Jakarta
- Marimba. 1989. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung. Almakirus
- Yusuf samsu. 2000. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*.
Bandung. Rosyda karya
- Martinis. 2006. *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum
Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Gaung Persada Press
- Siregar Dkk. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor. Ghalia
Indonesia
- Sadirman. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta. Rajawali
Press
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka
Cipta
- Muhammad Ali. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung.
Sinar Baru Argensindo

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA PEMULA DI PUSAT BAHASA DAN BUDAYA (PBB) IAIN SYEKH NURJATI CIREBON (Problematika dan Solusinya)

-19-

❖ Nanin Sumiarni, M.Ag.

Abstrak

Kajian ini mendeskripsikan tentang berbagai problematika dan solusi atas proses pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula di Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dengan metode kualitatif, kajian ini setidaknya menemukan tiga kesimpulan, yaitu (1) Proses pembelajaran bahasa Arab dilakukan secara semi intensif atau menggunakan model perpaduan antara program regular dengan program intensif, dimana karakteristik dari kedua model program pembelajaran bahasa Arab. Proses pembelajaran bahasa Arab diserahkan kepada dosen masing-masing, diantaranya adalah metode langsung, metode tanya jawab, metode audio lingual dan metode tarjamah. Sedangkan median yang digunakan adalah gambar, kartu dan objek langsung; (2) Problematika pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula di Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) dilatarbelakangi oleh pendidikan mahasiswa. Mereka yang merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan dan hanya mengenal bahasa Arab sedikit (87.5 %) diantaranya belum pernah belajar bahasa Arab dan (12.5 %) pernah belajar bahasa Arab, sehingga motivasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab kurang, (75 %) yang belajar di kelompok rendah tidak menyukai bahasa Arab dan hanya (25 %) menyukai bahasa Arab. Di samping itu, masih minimnya media pembelajaran dan dosen yang mengajar selalu selalu bergantian serta adanya penggabungan kelas karena tidak ada dosen pengganti sehingga pembelajaran kurang efektif; dan (3) Untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab, antara lain: dengan memberi motivasi kepada mahasiswa agar bisa bersemangat dalam belajar, seperti mewujudkan motivasi instrumental dan integrative, menyediakan media pembelajaran yang lebih modern seperti infokus, LCD dan lain-lain, serta menyediakan dosen pengganti yang cukup untuk setiap ship sehingga tidak terjadi penggabungan kelas dan pembelajaran lebih efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Mahasiswa Pemula, PBB IAIN Syekh Nurjati, Problematika dan Solusinya.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab di Indonesia pada dasarnya bukanlah bahasa yang asing untuk dipelajari. Hal ini setidaknya didukung dalam kenyataannya bahwa bahasa Arab dalam masyarakat dan kebudayaan nasional sedikit banyak telah berperan sejak berkembangnya agama Islam di Indonesia. Konstelasi ini bisa didekati dengan melihat bahwa bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa Islam yang berkembang dalam lingkungan ulama, pesantren, madrasah, cendekiawan dan masyarakat Islam, tetapi bahasa Arab juga telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Sekurang-kurangnya dalam pertumbuhan perbendaharaan kata, seperti mengindonesiakan kata-kata seperti do'a, sabun, majalah, kertas dan banyak lagi yang kesemuanya itu berasal dari bahasa Arab.

Berbagai masalah muncul setelah sekian lama banyak upaya yang dilakukan untuk mempelajari bahasa Arab dan dapat dikelompokkan menjadi 2 masalah pokok, yaitu masalah yang bersifat linguistic seperti mengenali tata bunyi, kosakata, tata kalimat, dan tulisan, dan masalah yang bersifat non linguistic yaitu yang bersifat non linguistic yaitu yang menyangkut segi sosio-kultural atau sosio budaya.¹

Hal ini karena bahasa Arab memiliki karakteristik dan identitas tersendiri. Tu'aimah dalam tulisannya mengemukakan beberapa karakteristik bahasa Arab, diantaranya adalah:

1. Bahasa Arab itu adalah bahasa yang berisytiq.
2. Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan bunyi-bunyi bahasa.
3. Bahasa Arab itu kaya dengan sigah (bentuk-bentuk kata).
4. Bahasa Arab itu merupakan bahasa yang bertashrif.
5. Bahasa Arab itu adalah bahasa yang beri'rab.
6. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya dalam pengungkapan kata-kata.
7. Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki keragaman teknik penyusunan kalimat.

Dengan mengetahui karakteristik bahasa Arab ini, diharapkan

1 Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1997), hlm. 79.

dapat membantu mengatasi problematika dalam pengajaran bahasa Arab, hal ini sangat didukung oleh kreatifitas guru bahasa Arab dan buku-buku pelajaran bahasa Arab yang digunakan.

Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) IAIN Syekh Nurjati merupakan lembaga yang dipercaya untuk menyelenggarakan program pembelajaran bahasa asing (Arab dan Inggris) secara intensif. Program pembelajaran bahasa Arab Intensif yang dikelola oleh Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) IAIN Syekh Nurjati merupakan program pengganti salah satu mata kuliah komponen MKU yaitu mata kuliah bahasa Arab I (2 sks) dan bahasa Arab II (2 sks). Program ini dilaksanakan selama satu tahun (semester I dan II) disemua fakultas dan jurusan dengan frekuensi sebanyak 2 kali tatap muka selama dua hari perminggu (4 kali tatap muka perminggu). Artinya selama satu semester pada program intensif bahasa Arab ini ada sekitar 95 s/d 100 kali tatap muka.

Adapun tujuan dari program pengajaran bahasa Arab semi intensif yang diselenggarakan oleh PBB ini adalah agar mahasiswa mampu berkomunikasi aktif dengan bahasa Arab secara baik dan benar, mampu membaca dan memahami berbagai teks berbahasa Arab dengan baik dan benar, memberikan bekal kepada mahasiswa untuk mempelajari menggali dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman langsung dari sumbernya. Proses pembelajaran bahasa Arab di Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan hasil *placement test* dengan lintas jurusan dalam fakultas, dan dibagi menjadi tiga ship yaitu pagi, siang dan sore. Dalam setiap jurusan terdapat tiga kelompok rendah (pemula) dengan nilai *placement test* terendah antara 0-25 dari nilai 100.

Dilihat dari sisi proses pembelajaran bahasa Arab di PBB cukup berjalan dengan baik dan lancar. Namun dilihat dari sisi hasil, program ini belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kebahasaan mahasiswa secara umum, dan khususnya mahasiswa pemula.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini memfokuskan pada masalah problematika pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula. Di samping itu, kajian ini berupaya menjawab rumusan tiga masalah, yaitu **(1)** Bagaimana proses pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula di Pusat Bahasa Dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon?; **(2)** Apa problematika pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula di Pusat Bahasa Dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon?;

dan (3) Bagaimana alternatif solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula di Pusat Bahasa Dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

B. METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Kajian ini bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan proses pelaksanaan program pembelajaran bahasa Arab intensif yang diselenggarakan oleh PBB IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari sisi materi dan metode pembelajarannya. Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam kajian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditentukan,² antara lain: (1) Proses pembelajaran Bahasa Arab bagi mahasiswa pemula di Pusat Bahasa Dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon; (2) Problematika pembelajaran Bahasa Arab bagi mahasiswa pemula di Pusat Bahasa Dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon; dan (3) Alternatif solusi dari problematika pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula di Pusat Bahasa Dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Secara umum teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah, angket, tes, wawancara, observasi dan dokumentasi.³ Teknik dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, observasi dan studi dokumentasi.

C. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada tiga istilah yang harus dipahami lebih dahulu dalam rangka usaha mencari kemungkinan perbaikan cara mengajar Bahasa Arab sehingga hasil yang ingin dicapai dapat maksimal. Ketiga istilah yang dimaksud adalah *approach*, *metode* dan *teknik*.

Edwad Anthony, sebagaimana dikutip Rodhliyah dkk, dalam artikelnya "*Approach, Method and Technique*" (1965:93) menjelaskan konsep ketiga istilah tersebut sebagai berikut:⁴

2 Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan penulisan Skripsi*, (Bandung: Logos, 1999), hlm. 58.

3 Nasution, *Metode Research: Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2007, hlm. 106.

4 Radliyah Zaenuddin dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Rihlah Pustaka Group, 2005), hlm.52.

1. *Approach*, yang dalam Bahasa Arab disebut *madkhal*, adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. *Approach* bersifat aksiomatis (filosofis). Ia berorientasi pada pendirian, filsafat, dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Misalnya saja asumsi dari *oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita dengar dan ucapkan sedangkan tulisan hanyalah refresentasi dari ujaran.
2. *Method* yang dalam bahasa Arab disebut *thariqah* adalah rencana menyeluruh berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, dimana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan dengan bagian lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach*.
3. *Teknique*, yang dalam bahasa Arab disebut *uslub* atau yang familiar di Indonesia disebut strategi yaitu kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan implementasi dari pada metode. Teknik harus sejalan dengan metode karena itu tidak boleh bertentangan dengan *approach*. Teknik bergantung pada imajinasi, kegiatan (aktifitas, kreatifitas pengajar dan susunan keadaan kelas).

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Rusydi Ahmad Thoimah⁵ mengemukakan bahwa secara umum tujuan pembelajaran bahasa Arab bagi orang <Ajam adalah sebagai berikut:

1. Agar para siswa mampu mempraktekan (menggunakan) bahasa Arab, seperti orang Arab, minimal mendekati atau mirip dengan cara orang Arab berbahasa Arab. Berkaitan dengan beberapa komponen keterampilan bahasa dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah
 - a. Meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami bahasa Arab ketika mendengarnya.
 - b. Meningkatkan kemampuan siswa untuk melafalkan bahasa Arab dengan benar makhraj dan intonasinya.

5 Rusydi Ahmad Thoimah, *Dalil <Amal fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah li Barnamaj Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah>*, (Jami'ah Umm al-Qurra' Ma'had al-Lughah al-Arabiyah, 1985), Hlm. 29.

- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca buku berbahasa Arab secara benar, lancar dan mengerti isi bahan bacaan.
 - d. Meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis Arab dengan benar, jelas, dan baik.
2. Agar para siswa mengenal karakteristik dan kelebihan-kelebihan bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain baik dari segi pelafalan, kosakata, pola kalimat, dan konsep-konsepnya.
 3. Agar para siswa mengenal kebudayaan Arab dan kebudayaan Islam.

b. Program Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Ali al-Khuli⁶ menyebutkan bahwa ada dua jenis program pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing, yaitu: 1) program pembelajaran bahasa Arab regular, 2) program pembelajaran bahasa Arab intensif.

c. Problematika pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai karakteristiknya serta motivasi mempelajarinya dikalangan masyarakat non Arab tetap saja memiliki banyak kendala dan problematika yang dihadapi karena bahasa Arab bukanlah bahasa yang mudah untuk dikuasai secara total. Problematika yang biasa muncul dalam pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab terbagi ke dalam dua bagian, problematika linguistik dan non linguistik. Yang termasuk dalam problem linguistik yaitu tata bunyi, kosakata, tata kalimat dan tulisan. Sementara yang termasuk problem non linguistik yang paling utama adalah problem yang menyangkut perbedaan sosiokultural masyarakat Arab dengan masyarakat non Arab.⁷

D. PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BAGI MAHASISWA PEMULA

Berdasarkan kepada hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan pihak pengelola, dosen, dan karyawan serta mahasiswa

6 Muhammad Ali al-Khuli, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, (Riyadh, al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1986), hlm. 30.

7 Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 100.

ditambah dengan studi terhadap beberapa dokumen yang disediakan oleh PBB, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di Pusat Bahasa dan Budaya (PBB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon dilakukan secara semi intensif. Hal ini meskipun dalam frekuensi tatap muka yang diberikan cukup banyak. Dalam kenyataannya mahasiswa masih dibebani oleh mata kuliah lainnya yang jumlah SKS-nya jauh lebih banyak dari SKS bahasa Arab. Di samping itu juga aspek keterampilan berbahasa Arab yang dianggap kurang memadai. Model ini dapat juga disebut dengan model sintesis atau perpaduan antara program regular dengan program intensif, dimana karakteristik dari kedua model program pembelajaran bahasa Arab ini teramu dalam proses pembelajaran bahasa Arab di PBB. Program pembelajaran bahasa Arab intensif ini memposisikan bahasa Arab bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat. Sedangkan tujuannya adalah mahasiswa diharapkan dapat menguasai sekitar 4000 mufradat (kosa kata) baik yang sederhana maupun yang kompleks dalam ± 250 pola kalimat (*tarakib*) dan peristilahan (*'ibarat ishthilahiyah*) yang diprogramkan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kebahasaan pada tingkat menengah (*mustawa mutawasith*).

Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 25 s/d 32 orang per kelas secara lintas Jurusan dalam Fakultas sesuai dengan hasil *placement test*. Dan dosen yang mengajar dalam program ini adalah Tim dari PBB. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pusat Bahasa dan Budaya diserahkan kepada dosen masing-masing. Dari hasil wawancara (Hari Sabtu, tanggal 12 Oktober 2013) dengan sebagian dosen yang mengajar di kelompok pemula (rendah) diantaranya Latifatul Jannah M.Pd., Fadhilah S.Pd.I, Yoyoh Badriyah M.Ag., Asep Adi Imanto S.Th.I, Masri'ah M.Ag., mereka menggunakan metode langsung, metode tanya jawab, metode audio lingual dan metode terjemah. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah gambar, kartu dan objek langsung.

- a) Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Pemula di Pusat Bahasa Dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Problematika Kebahasaan

a. Problem Bunyi

Problem bunyi yang dihadapi mahasiswa pemula dalam pembelajaran bahasa Arab adalah kesulitan dalam mengucapkan

makharijul huruf yang benar dan membedakan bunyi huruf yang berharakat panjang dan pendek, pada aspek fonologi atau sistim bunyi ini mahasiswa sering kali menghasilkan bunyi pengucapan yang sering dipengaruhi oleh bahasa ibu, berikut pengamatan penulis :

1. Problem yang paling sering terjadi pengacauan bahasa dikalangan mahasiswa dalam komunikasi berbahasa Arab yaitu fonetik menggunakan logat daerahnya. Ketika mengucapkan Kata لِمَا (limâdza) atau (dzahaba) mahasiswa mengucapkan dengan (limada/dahaba) dengan penekanan huruf /d/ dan harakat yang seharusnya panjang dibaca pendek. Pengucapan yang benar dengan huruf "dz" lidah depan dijepit oleh gigi atas dan bawah.
2. Mahasiswa salah menempatkan kata yang berharakat panjang dan pendek yang dapat menyebabkan salah makna . Seperti kalimat (متى تذهب إلى الجامعة؟), kata متى (matâ) pada kalimat ini mereka seringkali mengucapkannya dengan kata مات (mâtâ). Kata متى (matâ) sendiri artinya "kapan" sedangkan kata مات (mâtâ) artinya mati.
3. Mengucapkan kata dengan aksan yang kurang tepat, dalam dialog sederhana pengucapan yang seharusnya di ucapkan dengan kata tanya, tetapi diucapkan dengan tanda koma atau titik.
4. Bunyi كيف dalam mengucapkan bunyi f , fonem f berubah ke fonem lain yaitu p.
5. Bunyi مع menjadi مَا (ma'a) huruf 'ain menjadi hamzah.
6. Penutur sering mengucapkan kata كثير menjadi كسير , pelafalan tsa menjadi sa.

b. Problem kosakata

Pada umumnya kesalahan mahasiswa dalam kosakata adalah ketika sebuah kosakata diucapkan dengan bunyi yang salah maka tulisan dan maknanyapun akan salah. berikut pengamatan penulis :

1. "أذهب إلى الجامعة" Saya pergi kecuali ke kampus"

عندي سعال واحد "Saya punya satu batuk"

kedua kalimat ini mengalami pergeseran arti atau makna, kata إلى (kecuali) seharusnya إلى (ke) dan kata سعال (batuk) seharusnya سؤال (soal/pertanyaan). Maka kalimat tersebut menjadi أذهب إلى

”عندى سؤال واحد“ dan ”Saya pergi ke kampus الجامعة“
soal/pertanyaan”

2. Kata كَتَبَ sering diucapkan mahasiswa. Lafadz ini berubah dari bunyi aslinya tetapi artinya tetap. Seharusnya , كَتَبَ huruf ”ta” dibaca panjang.

c. Problem tata bahasa

Tata bahasa (sintaksis) dalam linguistik Arab dikenal dengan dengan ilmu nahwu, yakni cabang linguistic yang mempelajari tentang kalimat (jumlah) serta segala yang berkaitan dengan itu, dan ilmu nahwu sering disebut juga ilmu `irab yaitu perubahan tentang huruf akhir dari suatu kata. Pada umumnya kesalahan mahasiswa dalam hal ini adalah dalam menentukan posisi subyek, predikat, obyek dan lainnya serta dalam pembentukan kalimat bahasa target yang digunakan.

Berikut ini adalah beberapa catatan tentang masuknya pola bahasa Indonesia kedalam bahasa Arab:

1. البيتى فى شربون “Rumahku di Cirebon”
= seharusnya dalam kata “rumahku” menjadi بيتى karena isim yang telah ditambah dlamir tidak bisa ditambahkan ال ta’rif.
2. أبى التاجر فى السوق “Bapakku seorang pedagang di pasar”
= posisi التاجر adalah sebagai khabar, maka tidak bisa ditambahkan ال ta’rif. Jadi kalimat seharusnya adalah أبى تاجر فى السوق
3. لى قلمان الجديدى “Aku memiliki dua pulpen yang baru”
= dalam kalimat bahasa Arab, kata sifat haruslah mengikuti kata yang disifatinya. Dalam kalimat ini kata yang disifatinya adalah قلمان maka sifat yang cocok adalah جديدان, karena kata yang disifati berbentuk mutsana dan jenisnya maskulin.
4. شربون هو طلاب جامعة شيخ نور جاق الإسلامية الحكومية “Dia adalah mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon”
= dia adalah kata ganti orang ketiga maskulin dan bentuknya mufrad, maka khabarnya yang tepat adalah طالب.
5. كتب فى المكتبة كثيرة “Di perpustakaan ada banyak buku”
= dalam bahasa Arab ada muftada dan khabar, muftada atau khabar muqaddam dan muftada atau khabar muakhar. Dalam kalimat ini seharusnya فى المكتبة كتب كثيرة kedudukannya sebagai (khabar muqaddam) atau sebagai (muftada dan khabar) الكتب الكثيرة فى المكتبة .

siswa secara efektif dalam belajar.⁸

Dari hasil wawancara (sabtu & minggu, 19 & 20 Oktober 2013) dengan 40 orang mahasiswa menunjukkan bahwa 30 mahasiswa atau (75 %) yang belajar di kelompok rendah tidak menyukai bahasa Arab dan 10 orang atau (25 %) menyukai bahasa Arab, dan dari hasil pengamatan penulis dalam proses pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung mahasiswa kurang semangat dan kurang aktif, diantara mahasiswa secara bergantian keluar kelas dan selalu ingin pulang lebih cepat dari jam belajar yang sudah ditentukan.

Untuk mengkroscek pengakuan mahasiswa dengan apa yang terjadi secara riil di kelas, penulis juga melakukan wawancara dengan masing-masing dosen yang mengajar di kelas rendah. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa bahasa Arab atau pembelajaran bahasa Arab masih dinomor duakan dari pada mata kuliah lain yang ada di jurusan.

Dari sini dapat diketahui bahwa motivasi dan minat mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab masih kurang.

b. Perbedaan Individu Siswa

Menurut Sudjana, Perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari: 1. Perkembangan intelektual, 2. Kemampuan berbahasa, 3. Latar belakang pengalaman, 4. Gaya belajar, 5. Bakat dan minat, serta 6. Kepribadian.⁹

Dari hasil wawancara (sabtu & minggu, 19 & 20 Oktober 2013) dengan 40 orang dengan latar belakang pengalaman pendidikan yang berbeda-beda, 35 orang atau (87.5 %) diantaranya belum pernah belajar bahasa Arab dan hanya mengenal bahasa Arab sedikit, dan dengan latar belakang pendidikan SMA dan SMK. Dan 5 orang atau (12.5 %) pernah belajar bahasa Arab, dengan latar belakang pendidikan MA.

c. Sarana dan Prasarana

Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu lembaga pendidikan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia

8 Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 27.

9 Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 116.

dalam jumlah yang memadai di lembaga pendidikan, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal, diantaranya adalah media pembelajaran dan ruang pembelajaran (kelas).

Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien.

Dari hasil pengamatan penulis dan wawancara dengan mahasiswa dan dosen, bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di PBB adalah buku bahasa Arab untuk program intensif bahasa Arab, benda-benda yang ada di kelas dan sekitarnya, dan gambar.

Kesulitan yang dihadapi dalam media pembelajaran terutama untuk adalah masih minimnya media pembelajaran dan tidak tersedianya media yang lebih modern seperti infokus, LCD, serta tidak difungsikannya laboratorium bahasa.

Sedangkan ruang untuk belajar yang digunakan oleh Pusat Bahasa dan Budaya sangat terbatas sehingga pembelajaran harus dibagi 3 shift, yaitu shift pagi dengan jumlah 18 kelas untuk fakultas addin dan syari'ah, dan shift siang dan sore untuk fakultas tarbiyah dengan jumlah kelas 26, adapun kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu.

d. Kompetensi Guru

Guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, sukses atau tidaknya pembelajaran juga tergantung dari upaya guru yang mengajarnya.

Dari hasil wawancara (Sabtu & Minggu, 19 & 20 Oktober 2013) dengan 40 orang di antara kesulitan yang dihadapi mahasiswa adalah kemampuan komunikasi dosen dengan mahasiswa kurang, dosen yang mengajar selalu bergantian, adanya penggabungan kelas karena tidak ada dosen pengganti sehingga pembelajaran kurang efektif, materi yang disampaikan dosen terlalu cepat.

e. Metode pembelajaran

Metode yang digunakan dosen dalam pembelajaran bahasa Arab di Pusat Bahasa Dan Budaya (PBB) untuk mahasiswa pemula adalah

metode langsung, metode tanya jawab, metode tarjamah dan metode audio lingual.

Adapun kesulitan yang dihadapi dosen ketika menggunakan suatu metode adalah keterbatasan media dan kemampuan mahasiswa dalam bahasa Arab sangat kurang, seperti ketika menggunakan metode tanya jawab tidak menyambung.

f. Waktu yang tersedia

Pembelajaran bahasa Arab di Pusat Bahasa Dan Budaya (PBB) dilaksanakan selama 2 hari yaitu hari sabtu dan minggu dengan jumlah sks 8, 1 sks 100 menit dan untuk 4 sks 400 menit. Tetapi waktu yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab adalah 370 menit karena berkaitan dengan terbatasnya ruang belajar.

Dalam hal waktu berdasarkan hasil wawancara dengan dosen bahwa waktu yang tersedia untuk pembelajaran bagi mahasiswa pemula dianggap kurang, karena untuk menyampaikan materi bahasa Arab bagi mereka harus pelan-pelan.

a. Alternatif Solusi untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Pemula di Pusat Bahasa Dan Budaya IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1. Problematika Kebahasaan

a. Problem Bunyi

Salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran, yakni bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa didengar.

Untuk mengatasi problematika bahasa Arab pada sistem tata bunyi bahasa Arab diantaranya:

1. Pada tingkatan ini khususnya untuk mahasiswa pemula hendaknya dosen bahasa Arab bersabar untuk melatih siswanya agar berkali-kali mengucapkan huruf-huruf Arab dan kata-kata dalam bahasa Arab.
2. Menambahkan materi dan latihan aswat atau istima' dalam buku bahasa Arab ataupun buku pendamping.
3. Memberikan latihan yang intens.

b. Problem Kosakata

Mengajarkan kosakata tidak boleh terpisah dari kalimat (*jumlah*). Artinya pembelajaran kosa kata harus diberikan dalam kalimat sempurna dan yang secara fungsional akan dijumpai sehari-hari dalam kehidupan berbahasa. Adapun alternatif solusi dalam problem kosakata antara lain:

Mengajarkan kosakata dengan baik dan benar sehingga akan terhindar dari pengucapan, penulisan, dan bacaan yang salah, hal ini bisa dilakukan dengan menempuh cara-cara berikut;

- a. Melatih mahasiswa mengucapkan kata dengan baik dan benar.
- b. Melatih mahasiswa menggunakan kata tersebut dalam sebuah kalimat.
- c. Melatih mahasiswa menulis kata tersebut dengan benar, tanpa ada kesalahan.
- d. Melatih mahasiswa membaca kata tersebut dengan benar.
- e. Menjelaskan maknanya dengan cara yang tepat.
- f. Melatihkannya dengan kecepatan yang wajar.

Sebagaimana disebutkan Al Khuli bahwa langkah-langkah pembelajaran kosakata adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengucapkan kata sebanyak dua atau tiga kali dan siswa mendengarkannya.
- b. Guru menuliskan kata di papan tulis dengan harakat yang lengkap.
- c. Guru menjelaskan makna dengan cara yang paling sesuai dengan karakter kata tersebut.
- d. Guru menggunakan kata tersebut dalam satu atau beberapa kalimat sempurna agar siswa lebih memahami makna dan fungsi gramatikalnya.
- e. Siswa menirukan pengucapan salah satu kalimat tersebut secara bersama-sama, kemudian secara kelompok, lalu secara individu.
- f. Guru membimbing cara menulis kata tersebut kepada siswa, lebih-lebih jika kata tersebut memiliki tingkat kesulitan penulisan.
- g. Guru menulis makna kata dan kalimat yang dapat membantu kejelasan makna di papan tulis.
- h. Siswa menulis kosakata-kosakata yang baru yang sudah ditulis di

papan tulis.

- i. Siwa menulis kata, arti kata, dan contoh kalimat di buku masing-masing.¹⁰

c. *Problem Tata Bahasa*

Tata kalimat dalam bahasa Arab disebut nahwu dan sharaf, pengajaran tata bahasa berfungsi sebagai penunjang tercapainya kemahiran berbahasa. Tata bahasa bukan tujuan, melainkan sarana untuk dapat menggunakan bahasa dengan benar dalam komunikasi.

Untuk mengatasi problem tata bahasa dengan menyederhanakan nahwu dan sharaf, minimal menyederhanakan istilah yang digunakan, dan memberikan latihan yang berbentuk drill-drill pola kalimat, baik berupa latihan mekanis, bermakna, dan komunikatif.

Sebagaimana dijelaskan Ahmad Fuad Effendi dalam “Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab”¹¹ bahwa latihan mekanis bertujuan untuk menanamkan kebiasaan dengan memberikan stimulus untuk mendapatkan respon yang benar. Latihan-latihan ini bisa diberikan secara lisan atau tertulis, dan diintegrasikan dengan latihan keterampilan berbicara dan menulis.

- Contoh: 1. Stimulus : حامد يحب قميصاً أبيض
 Respon : حامد يحب قميصاً أبيض
 Stimulus : سروال
 Respon : حامد يحب سروالاً أبيض
 2. Stimulus : أسود
 Respon : حامد يحب قميصاً أسود

Pada contoh 1 yang dilatihkan substitusinya adalah kata benda yang menjadi objek (*maf'ûl bih*), sedangkan pada contoh 2 yang dilatihkan adalah kata sifatnya.

Latihan bermakna sudah dihubungkan dengan konteks atau situasi yang sebenarnya. Dan ini bisa berupa alat peraga atau media pembelajaran dan situasi kelas (benda-benda yang ada di dalam kelas dapat dimanfaatkan untuk pemberian makna).

10 Muhammad Ali Al Khuli, *Asâlib Tadrîs al Lughah Al'Arabiyah*, (Riyadh: Al Mam-lakah Al'Arabiyah Al Su'udiyah: 1987), hlm. 103.

11 Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hlm. 107.

Di bawah ini contoh latihan dengan memakai situasi di dalam kelas sebagai konteksnya.

Contoh : هل رأيت الجدار؟ نعم، رأيته
هل رأيت السبورة؟ نعم، رأيته

Latihan di atas tentang *maf'ûl bihi* dan pemakaian *dlaṁîr*.

Latihan komunikatif ini menumbuhkan daya kreasi siswa dan merupakan latihan berbahasa yang sebenarnya. Oleh karena itu latihan ini sebaiknya diberikan apabila guru merasa bahwa siswa telah mendapatkan bahan yang cukup (berupa kosakata, struktur, dan ungkapan komunikatif) yang sesuai dengan situasi dan konteks yang ditentukan. Misalnya apabila siswa telah diberi contoh pola kalimat: كم قلما لك؟ maka guru bisa memberikan latihan kalimat jenis ini dengan meminta siswa untuk saling bertanya tentang keadaan sebenarnya dari mereka masing-masing.

d. Problem Tulisan

Dari segi tulisan, tulisan bahasa Arab berkaitan dengan imla' dan khat. Dalam bahasa Indonesia hurufnya ditulis dari kiri ke kanan, maka huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri.

Untuk mengatasi problem tulisan bisa dengan memberikan latihan-latihan yang dapat memberikan kemampuan menulis bahasa Arab dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut yakni : pengenalan huruf hijaiyah, latihan tentang huruf hijaiyah, latihan vokal dan konsonan, latihan tentang al qamariah dan al syamsiah, dan pengenalan syaddah dan tanwin.

Dengan memberikan dosen pelatihan tentang penulisan *imla* agar benar-benar paham dan menguasai kaidah-kaidah *imla*, sehingga secara bertahap bisa mentransfer pengetahuannya kepada siswa.

2. Problematika Non Kebahasaan

a. Motivasi dan Minat

Memberi motivasi kepada siswa agar siswa bisa bersemangat dalam belajar, seperti mewujudkan motivasi instrumental dan integratif. Motivasi instrumental adalah keinginan untuk memiliki kecapakan berbahasa Arab karena alasan faedah atau manfaat, seperti agar supaya mudah dapat pekerjaan, penghargaan sosial atau memperoleh keuntungan ekonomi lainnya. Motivasi integratif adalah

adanya keinginan untuk memperoleh kecakapan bahasa asing agar supaya dapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa arab.

Menghilangkan image bahasa arab yang sulit agar tercipta motivasi dan semangat yang menggebu-gebu sehingga tujuan akhir dari mempelajari bahasa Arab dapat tercapai, yang mana tujuan akhirnya adalah agar dapat menggunakan bahasa arab baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih, dan bebas untuk berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa arab, dengan kata lain empat kemahiran telah dicapai, yaitu kemahiran menyimak atau *istima'*, kemahiran bercakap-cakap atau *muhadatsah*, kemahiran membaca atau *qiro'ah*, dan kemahiran menulis atau *kitabah*.

b. Perbedaan individu

Untuk mengatasi perbedaan individu sudah dilakukan oleh pihak PBB yaitu dengan mengadakan *placement test* untuk mengelompokkan mahasiswa sesuai dengan hasil *placement test*, akan tetapi ada mahasiswa yang tidak mengikuti *placement test*, ketika dikelompokkan kemampuannya tidak sama. Untuk hal ini sebaiknya di test ulang dan dimasukkan ke kelompok sesuai dengan hasil test tersebut.

c. Sarana dan prasarana

Diantara alternatif solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula dalam media pembelajaran di Pusat Bahasa Dan Budaya (PBB) dengan difungsikannya laboratorium bahasa yang mempunyai kegunaan yang sangat banyak, disamping sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa juga sebagai alat latihan berkomunikasi atau sebagai ajang untuk berbahasa dengan benar.

Disediakan infocus dan ditambahkannya ruang belajar sehingga pembelajaran akan lebih fokus dan tidak terburu-buru karena sudah ditunggu oleh ship berikutnya.

Diaktifkannya kembali perlombaan-perlombaan seperti: lomba pidato, baca puisi, drama, mengarang, menerjemahkan dll untuk seluruh mahasiswa yang belajar di Pusat Bahasa dan Budaya agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab mereka.

d. Kompetensi guru

Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, termasuk perannya terhadap murid, karena peran guru sangat menentukan

dalam kesuksesan pembelajaran bahasa, oleh karena itu guru diharapkan sebagai berikut:

- 1) Guru perlu menekankan bahwa bahasa merupakan sarana berpikir. Keterampilan berbahasa siswa menjadi tolok ukur kemampuan berpikir siswa.
- 2) Kreativitas siswa dalam berbahasa perlu diperhatikan oleh guru yang sesuai dengan kaidah bahasa arab.
- 3) Pembelajaran bahasa arab harus menyenangkan siswa, oleh karena itu minat, keingintahuan, dan gairah siswa perlu mendapatkan perhatian.
- 4) Guru tidak perlu monoton dan tidak boleh kehabisan teknik pembelajaran bahasa arab.
- 5) Guru harus lebih dahulu memperhatikan apa yang diucapkan siswa sebelum memperhatikan bagaimana siswa mengungkapkan.
- 6) Memilih metode yang tepat dalam proses pengajaran bahasa Arab, seperti menerapkan metode inovatif dalam pengajaran.

Adapun untuk mengatasi kelas kosong seharusnya disediakan dosen pengganti yang cukup, sehingga tidak ada penggabungan kelas agar pembelajaran lebih efektif. Untuk dosen yang sering tidak hadir sebaiknya diganti oleh dosen lain.

e. Metode pembelajaran

Diantara alternatif solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa pemula dalam metode pembelajaran adalah metode komunikatif dan dengan menerapkan permainan bahasa yang dapat digunakan sebagai media maupun teknik pembelajaran dengan memasukan unsur hiburan dan kompetisi yang menyenangkan, untuk mengatasi kebosanan dan kejemuhan dalam pembelajaran bahasa Arab, serta meningkatkan motivasi dan prestasi mahasiswa.

Diadakan pelatihan yang berkaitan dengan metodologi atau tehnik permainan bahasa, karena tidak semua dosen yang mengajar di Pusat Bahasa dan Budaya adalah dengan latar belakang pendidikan bahasa Arab tetapi dari berbagai latar belakang pendidikan, seperti: Syari'ah, Pendidikan Agama Islam, Tafsir Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

-37-

- Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, (Surabaya: hilal Pustaka).
- Al-Khuli, Muhammad Ali, 1986. *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyah, (Riyadh, al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah)*.
- Anshari Nasution, Ahmad Sayuti, 2010. *Bunyi Bahasa*, (Jakarta: Amzah).
- Arsyad, Azhar. 2003. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*. (Yogyakarta: PT pustaka pelajar).
- Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Bineka cipta).
- Badawi, Kamal Ibrahim. 1407. *Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyyah dalam Mudzakarot al-daurat al-tarbawiyah. (Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, Jami'at al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-Arabiyyah bi Indunisia)*.
- Bisri, Cik Hasan, 1999. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan penulisan Skripsi*, (Bandung: Logos).
- Departemen Agama RI, 1997. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama.
- Effendi, A. Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat).
- Fakhrurrazi, Aziz, Mahyudin, Ert, 2012. *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama).
- Hamid, Abdul, dkk, 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, Media)*, (Malang: UIN Malang Press).
- Hamalik, Oemar, 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo).
- Hermawan, Acep, 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Hernowo, 2005. *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan*. (Bandung: Mizan Learning Center).
- Hidayat, D (Makalah) *Intensitas dan Efektifitas Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama*.

- Mahmudah, Umi, Rasyidi Abdul Wahab, 2008. *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press).
- Nasution, Sakholid, *Eksistensi Nahwu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Dan Problematika Pembelajarannya Untuk Tingkat Pemula*, diposkan Ihya Al 'Arabiyyah, rabu 8 Februari 2012.
- Nasution, 2007. *Metode Research: Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Ridwan, 2009 *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta).
- Sedarmayanti, 2007. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Sudjana, Nana, 2009. *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru).
- Supranto. J, *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan*, (Jakarta: PT Gramadia, tth) Edisi Kedua.
- Syah, Muhibbin, 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Tarigan, Henry Guntur, 1990 *Teknik Pengajaran Keterampilan Bahasa*. (Bandung: Angkasa).
- Tu'aimah Ahmad, Rusydi, 1989. *Ta'lim al-'Arabiyyah Lighairin-nâthiqîna Biha, Manâhijuhu wa Asâlibuhu*, Isiku: Mansyûrat al-Mundazzomah al-Islâmiyyah Lit-tarbiyah wal-'Ulum wa-tsaqâfah.
- _____, Rusydi, 1985. *Dalil <Amal fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah li Barnamaj Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah*, (Jami'ah Umm al-Qurra' Ma'had al-Lughah al-Arabiyyah).
- Zaenuddin, Rodliyah, dkk, 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Rihlah Group.
- <http://eprints.uny.ac.id/7795/3/bab%20%20-05503241026.pdf>, diunduh hari minggu, 06 Oktober 2013, jam 22.30.
- <http://eprints.uny.ac.id/8471/3/bab2%20%3D08511241019.pdf>, diunduh hari minggu, 06 Oktober 2013, jam 22.45.
- <http://www.slideshare.net/deasykatiandagho/karakteristik-dan-perbedaan-individu>, diunduh hari minggu, 06 Oktober 2013, jam 22.45.
- <http://stainsalatiga.ac.id/manajemen-pembelajaran-bahasa-arab-di-madrasah/diunduh> hari jum'at, tanggal 18 Oktober 2013, jam 20.00.

KIAI PESANTREN DAN KONTRIBUSINYA DALAM MENGEMBANGKAN PLURALITAS KEBERAGAMAAN DAN TOLERANSI DI KABUPATEN CIREBON

-39-

❖ Drs. H. Wawan Arwani, M.A.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang kontribusi pesantren dalam mengembangkan keberagaman dan toleransi di Kabupaten Cirebon. Kajian ini dilatari bahwa kehidupan keberagaman selalu menjadi ruang lingkup yang dinamis. Kenyataan yang menyatakan kehadiran agama di tengah masyarakat melahirkan dua kutub yang cenderung mengambil jarak, antara instrumen perekat kedamaian dan sumber konflik. Dengan studi yang mengandalkan metode kualitatif dan pendekatan sosiologis, kajian ini setidaknya menemukan beberapa kesimpulan. Pertama, adanya kecenderungan di kalangan kiai-kiai pesantren yang seringkali disebut sebagai pemegang otoritas keislaman memiliki kemampuan sosial dalam meredam sumber-sumber konflik yang mengatasnamakan agama. Kedua, kontribusi pesantren dalam mengembangkan keberagaman dan toleransi diperlihatkan dalam keikutsertaannya dalam kepengurusan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dan tidak jarang mengikuti kegiatan-kegiatan lintas iman yang mengikutsertakan banyak unsur penganut agama-agama.

Kata Kunci: Peran, Kiai Pesantren, Pluralitas, Keberagaman dan Toleransi

A. PENDAHULUAN

Kesadaran toleransi beragama tidak datang dengan sendirinya, tetapi perlu pemahaman tentang historis kehadiran agama. Pemahaman historis adalah *pertama*, bahwa setiap agama dan kepercayaan hadir secara bergantian. *Kedua*, kehadiran agama atau kepercayaan baru bukan berarti dengan sendirinya menghapus, menghilangkan, dan menyingkirkan agama dan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, sebuah kewajaran bila dalam setiap masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan.¹

1 Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm.

Agama merupakan subjektivitas pribadi yang tidak lengkap jika tidak diimbangi oleh subjektivitas lain, yakni komunitas beragama. Kedua subjektivitas ini bersama-sama membentuk totalitas keagamaan. Postulat agama yang melibatkan subjektivitas ganda, bukanlah sebuah penolakan kebenaran objektif dari agama. Postulat ini sendiri tidak melunturkan kebenaran agama.

Dalam realitas sosiologis, konflik atas nama agama yang tidak kunjung selesai di beberapa daerah Indonesia. Sementara pada sisi lain, upaya membangun kerukunan, kedamaian, saling mengenal, saling belajar pengalaman umat lain untuk berelasi satu sama lain, belum begitu menjadi perhatian banyak pihak. Fenomena mutakhir menunjukkan meluasnya aksi kekerasan terhadap kelompok-kelompok minoritas. Walaupun Syafuan Rozi mengatakan bahwa “meluasnya kekerasan sering disebabkan oleh karena gagalnya upaya-upaya penghentian, atau dalam beberapa kasus tampak adanya indikasi “pembiaran” oleh aktor-aktor negara”.² Kasus yang menimpa Jemaah Ahmadiyah di beberapa tempat di Indonesia, baru-baru ini yang terjadi di Tasikmalaya telah menelan harta benda dengan menunjukkan klaim kebenaran atas pemahaman keagamaan masih menjadi praktek keagamaan di tengah-tengah ruang demokrasi yang sedang dijalani. Penutupan gereja juga masih melengkapi berita-berita nasional kita. Tragisnya justru melalui pintu demokrasi, sebagian umat bertindak agresif.

Dari berbagai kasus yang ada, ada sekelompok orang-orang dari berbagai agama, melakukan upaya memperkenalkan budaya harmoni, budaya damai antar agama di wilayah Cirebon, dan dilakukan secara kontinyu setiap bulan sejak 2011, dan melakukan aktifitas momen-momen penting hari nasional dan bakti sosial.

Fenomena kekerasan, terorisme, konflik dan perusakan atas nama agama di Indonesia masih seperti yang disebutkan di atas. Hal ini membuat sebagian orang percaya bahwa agama adalah sumber masalah. walaupun agama memiliki pesan moral tentang kemanusiaan nampaknya sekedar omong kosong. Pesan moralnya hanya menghadirkan *state of wars*, meminjam istilah Hobbes. Di satu sisi benar bahwa agama sering menjadi sumber kekerasan atau pun konflik. Tetapi di sisi yang lain keliru jika hanya mengatakan seperti

X.

2 Syafuan Rozi, *Kekerasan Komunal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 5

itu. Karena agama juga bisa dijadikan sumber perdamaian. Pengalaman forum lintas iman Cirebon, menunjukkan agama menjadi elemen penting di dalam membangun kerukunan antar agama. Begitu juga dengan peran yang dimainkan Kiai sebagai tokoh umat, tidak semua Kiai yang menjadi pendorong terjadinya konflik keagamaan.

Paparan di atas setidaknya memperlihatkan bahwa kehidupan keberagamaan selalu menjadi ruang lingkup yang dinamis. Kenyataan yang menyatakan kehadiran agama di tengah masyarakat melahirkan dua kutub yang cenderung mengambil jarak, antara instrumen perekat kedamaian dan sumber konflik. Lahirnya dua kutub ini sejatinya tidak perlu terjadi, karena nilai keagamaan manapun meniscayakan perwujudan kebaikan bagi masa depan umat manusia. Dengan latar inilah, kajian mengenai kehidupan keberagamaan dan dinamikanya menemukan relevansinya. Terlebih dengan menempatkan Cirebon sebagai obyek kajiannya. Tidak saja daerah ini memiliki watak historis tentang kuatnya Islam dan penganutnya yang merepresentasikan dalam banyak varian ormas keislaman, Cirebon juga sarat dengan pluralitas agama. Kehadiran agama-agama lainnya selain Islam di daerah ini menjadi sumber dinamis keharmonisan yang telah berlangsung berabad-abad. Meski tak dapat dipungkiri, suasana keharmonisan dalam keberagamaannya tidak jarang juga memperlihatkan nuansa konflik. Tidak hanya dipengaruhi faktor internal penganut agama karena perbedaan paham dan gerakan keagamaannya, tetapi juga faktor eksternal agama yang juga turut memperkuat keberlangsungan konflik, seperti politik dan ekonomi.

Karena itulah, kajian ini memiliki orientasi untuk menemukan konseptualisasi tentang pola keberagamaan di Cirebon. Di samping tentu saja mempertanyakan upaya-upaya konkrit apa sajakah yang telah dilakukan pesantren dalam mengembangkan keberagamaan dan toleransi di Cirebon.

B. METODOLOGI

Kajian ini secara prosedural dibantu dengan metode kualitatif yang mengandalkan pada penggalan data riset pada kualitas sumber-sumber data. Dengan pendekatan sosiologis, kajian ini menempatkan aktor-aktor yang terlibat dalam mengembangkan keberagamaan dan toleransi sebagai sumber data, seperti kiai-kiai pesantren, organisasi kemasyarakatan, Forum Komunikasi Umat Beragama, organisasi

keagamaan dan masyarakat pada umumnya. Penggalan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dengan melibatkan diri secara aktif pada aktifitas forum diskusi lintas iman serta dokumentasi pada beberapa arsip terkait. Pendekatan sosiologi menjadi pilihan untuk digunakan, untuk melihat dinamika, respon dan pola perubahan dan perkembangan dalam komunitas antar agama.³ Seperti adanya pola bina damai yang dibangun oleh kelompok lintas iman Cirebon, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan lebih produktif ketimbang usaha kompetitif oleh individu.

Setelah data berhasil dikumpulkan, kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi data.⁴ Tujuan triangulasi data adalah untuk mengetahui sejauhmana temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian. Setelah data terkumpul dengan baik kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi dianalisis model interaktif.

D. PLURALITAS AGAMA DALAM KONTRUKSI SOSIAL: PENJELASAN TEORITIK

Pada era globalisasi masa kini, umat beragama dihadapkan kepada serangkain tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya. Pluralisme agama, konflik intern atau antar agama, adalah fenomena nyata. Maka sikap inklusif atau keterbukaan para tokoh dan pemikir agama dalam merespon perbedaan menjadi keniscayaan untuk terjadinya sikap toleransi intern maupun antar agama.

Konteks Indonesia yang majemuk Alwi Shihab menggambarkan, bahwa teologi eksklusivis tidak dapat dijadikan landasan hidup berdampingan secara damai. Gobb menilai bahwa semangat *evangelism* Kristen yang menggebu-gebu pada akhir abad ke-1 dan awal abad ke-20, tidak sesuai lagi dengan kehidupan beragama masa kini yang lebih mengacu kepada dialog⁵.

3 Petter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terj. (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 267.

4 Muhammad Ali, hlm. 178.

5 Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 85.

Dalam skala yang lebih luas, sikap toleransi dapat menyentuh pertama, pada level diskursus keagamaan. Dalam hal ini, harus dimunculkan kesadaran massif bahwa pada hakikatnya agama membawa pesan toleransi, perdamaian dan anti-kekerasan. Kedua, pada level legal formal. Dalam mengukuhkan visi toleransi, nabi Muhammad Saw. Dalam berdakwah senantiasa mengedepankan munculnya kesepakatan yang secara eksplisit menggariskan toleransi di atas nota kesepahaman. Misalnya, perjanjian al-fudhul (*half al-fdhul*), piagam madinah pada pemerintahan Umar bin Khatab juga muncul kesepakatan perdamaian yang dikenal dengan perjanjian Umar (*al-Uhdah al-Umariyah*). Kesepakatan tersebut menunjukkan, bahwa nabi Muhammad Saw. Dan para penguasa muslim di masa lalu mempunyai kehendak politik untuk memilih toleransi sebagai pilihan utama. Ketiga, pada level basis material. Harus disadari, bahwa toleransi bukanlah konsep kosong, melainkan sebuah konsep yang meniscayakan keadilan dan kesejahteraan sosial. Toleransi harus mempertimbangkan distribusi ekonomi yang adil, terutama bagi kelompok yang terpinggirkan. Masyarakat yang tingkat distribusi ekonominya adil dan sejahtera jauh lebih mudah meminimalisior kekerasan dan intoleransi daripada masyarakat yang dirundung kemiskinan dan kemelaratan.⁶

Disadari atau tidak, bahwa keberadaan fakta kualitas organisme, dan situasi lingkungan sosial masyarakat manusia dengan berbagai kepentingannya, telah melahirkan berbagai macam perbedaan dan atau pertentangan diantara mereka. Agama sebenarnya menjadi sumber kebaikan dan kedamaian dan pamanusiaan manusia. Ketika agama berlawanan dengan karakter dasar agama tersebut berarti agama telah terkontaminasi oleh kepentingan lain dari luar agama seperti kepentingan ekonomi dan politik.⁷ Michel Foucault dalam teorinya *Discipline and Punishment* bahwa sesuatu yang telah melembaga, seperti agama memiliki kepentingan-kepentingan dan untuk memperjuangkan kepentingannya dia membuat kategori kategori normal vs tidak normal, lurus vs tersesat, resmi vs tidak resmi, mayoritas vs minoritas, baik vs buruk, selamat vs tidak selamat,

6 Zuhairi Misrawi dkk, *Modul Fiqih Tasamuh*, (Jakarta: P3M, 2007), hlm. 9-10.

7 Afif Muhammad "Kerukunan Beragama pada Era Globalisasi", pada Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ke-29, tanggal 8 April 1997, Bandung, hlm. 1. Lihat juga Johan Effendi, "Dialog Antar Umat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan", dalam Prisma, No.5, Juni 1978. (Jakarta: LP3ES), hlm. 13.

pemilik surga vs penghuni neraka. Bagi pihak yang dianggap tidak normal perlu didisiplinkan agar lurus.⁸

Ada beberapa teori yang meyakini bahwa realitas atau bagian darinya dibangun secara sosial. Teori-teori itu dapat dianggap sebagai landasan relativisme etika, menurut sosiologi umum yang disebut “konstruksi sosial tentang realitas”, dunia dibangun melalui kegiatan kolektif manusia. Peter Berger dan Thomas Luckmann, yang mengemukakan teori ini, mengatakan:

“Setiap hari, kehidupan menampilkan diri sebagai sebuah realitas yang ditafsirkan oleh manusia dan secara subjektif bermakna bagi mereka sebagai sebuah dunia koheren ... Dunia keseharian tidak begitu saja dipandang sebagai realitas oleh anggota masyarakat awam dalam perilaku yang secara subjektif bermakna pada kehidupan mereka. Ia adalah dunia yang berasal dari *pemikiran dan perbuatan mereka*, dan dipandang sebagai sesuatu yang nyata oleh mereka.”⁹

Dalam karya yang lebih mutakhir, *The Social Reality of Religion*, Berger menulis: Aktivitas membangun-dunia manusia selamanya merupakan usaha kolektif. Penghargaan internal manusia terhadap sebuah dunia juga harus terjadi dalam sebuah kolektivitas.¹⁰

Dari beberapa teori diatas, maka peneliti berusaha mengaitkan dengan Bina Damai antar iman di usia produktif yang terjadi, yaitu ada kaitan bina damai dengan persoalan sosial dan ekonomi bahkan politik. Kedua peneliti berusaha mengaitkan dengan respon-respon tokoh agama aktifitas membangun kerukunan. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah toleransi.

Kecenderungan-kecenderungan di atas, dapat dikatakan berupaya membahas totalitas perilaku manusia dari sudut pandang sosio-psikologis. Artinya, perilaku manusia dipahami melalui proses interaksi yang terjadi. Struktur sosial dan makna-makna dicipta dan dipelihara melalui interaksi sosial. Dari perspektif ini komunikasi didefinisikan sebagai *symbolic behavior which results in various degree of shared meanings and values between participants* (perilaku

8 Lihat Petrus Sunu Hardiyanto (ed), *Michel Fuocault, Bengkel Individu Modern dan Disiplin Tubuh*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 56.

9 Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 141. Lihat juga *(the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge)*, (1971), hlm. 33.

10 Syafuan Rozi, hlm. 13.

simbolik yang menghasilkan saling berbagi makna dan nilai-nilai di antara partisipan dalam tingkat yang beragam.¹¹ Dengan pengertian komunikasi seperti itu, konsep-konsep penting di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Negosiasi (negotiation)*; yakni suatu upaya mencapai kesepakatan (sampai tingkat tertentu) mengenai makna-makna suatu objek. Negosiasi diupayakan dengan cara berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol (misalnya kata-kata, lambang niusik, dan lambang matematika). Simbol memiliki kedudukan penting untuk mendefinisikan makna atau realitas objek dalam soling sosial tertentu.
- b. *Proses (process)*: dinamika dari rangkaian kejadian interaksi. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang dinamis (tidak statis) yang melibatkan serangkaian tindakan simbolik, dan menampilkan episode yang bersifat dinamis.
- c. *Pertumbuhan (emergence)*: perkembangan atau perubahan makna terns mcnerus yang diberikan oleh partisipan terhadap objek atau realitas.
- d. *Kemenyeluruhan (holism)*: memandang segala faktor baik internal misalnya kebutuhan-kebutuhan (*needs*), dorongan (*derive*), motivasi (*motife*), matiptin faktor eksternal seperti peranan (*roles*), norma budaya (*cultural norms*), status sosial ekonomi (*socio-economic status*) sebagai satu kesatuan yang mempengaruhi proses interaksi.¹²

Perspektif sosiologis, dapat pula dikemukakan tiga asumsi, bahwa; (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka, (2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia, dan (3) makna-makna itu dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapi.

11 Don Faules dan Dennis C. Alexander, *Communication and Social Behavior: A Symbolic Interaction Perspective* (Reading Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1978), hlm. 5.

12 Ibid.

E. PESANTREN, KEBERAGAMAAN DAN TOLERANSI DI KABUPATEN CIREBON

E.1 Peran Pesantren

Selain peran yang dimainkan lewat kantong-kantong komunitas, ada peran yang tidak kalah penting terhadap penjagaan pluralitas keberagaman dan nilai-nilai toleransi di kabupaten Cirebon. Peran itu adalah peran tokoh pesantren, atau biasa disebut peran Kiai pesantren. Ada beberapa nama kiai pesantren yang cukup berperan. Tentu saja nama-nama yang teridentifikasi oleh peneliti berdasarkan pengamatan yang sederhana dan pengamatan yang masih subyektif. Tapi paling tidak nama-nama ini berperan terhadap salah satu fungsi social yang dimainkan dari masing-masing Kiai pesantren.

Peran-peran yang dapat diidentifikasi penelitian antara lain: *pertama*, Peran menjaga hubungan personal Kiai dengan komunitas agama yang berbeda. Peran ini, menunjukkan sikap kiai yang tidak membatasi hubungan secara personal dengan orang yang berbeda agama. Memang tidak secara langsung, tetapi bagian dari menjaga kondusifitas umat agar tidak melakukan diskriminasi terhadap komunitas agama lain, karena melihat Kiainya yang tidak menutup hubungan dengan orang lain cukup berpengaruh. Bahkan hubungan personal ini bisa mengarah pada kerjasama personal lintas agama. Kiai yang berperan pada soal ini misalnya Kiai Ja'far Aqil Siroj, Kiai Ibnu Ubaidillah Syatori. *Kedua*, peran peredam. Peran ini sebenarnya partisipasi pasif dalam menjaga kondusifitas, misalnya Kiai tidak merespon apa-apa terhadap hubungan antar agama yang mengalami ketegangan atau sebut saja Kiai hanya diam. Tetapi diamnya Kiai cukup, cukup menjadi signal kuat bahwa Kiai tidak setuju dengan cara-cara kekerasan. Dan kebanyakan Kiai pesantren di Cirebon memerankan seperti ini. Kiai yang berperan peredam seperti Kiai Hasan Kriyani, al-marhum Hasanuddin Imam, Kiai Muhlisin. Dan *ketiga*, sebagai Mediator. Peran ini kebanyakan dilakukan Kiai-Kiai yang masuk dalam struktur organisasi resmi, misalnya Kiai yang masuk dalam anggota FKUB, dan Forum Sabtuan (forum lintas iman yang diinisiasi masyarakat). Kiai-Kiai yang berperan sebagai mediator seperti Kiai Husein Muhammad, al-marhum Kiai Ayip Usman Yahya, Kiai Usamah Mansur, Kiai bahrudin Yusuf, al-marhum Kiai Munawir Abd Salam, Kiai Nurhadi,

E.2. Dinamika Kerukunan Beragama di Cirebon

Kerukunan bukan hanya bagian dari spirit agama, melainkan juga persoalan hubungan sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda di masyarakat, agar senantiasa hidup damai dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Dalam Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), istilah kerukunan menjadi 'trademerk' tersendiri, selain diskursus tentang agama dan hal-hal yang terkait di dalamnya.

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi ini di Cirebon, perlu melihat faktor penghambat dan penunjang. Beberapa faktor penghambat kerukunan hidup beragama di Cirebon, antara lain: warisan politik imperialis, fanatisme dangkal, sikap sentimen, cara-cara agresif dalam penyebaran agama, pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara satu agama dengan yang lain, maupun ketidak-matangan dan tertutupan penganut agama itu sendiri. Bahkan, karena masih kuatnya kultur patriarkal.

Sedangkan, beberapa faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama di Cirebon, yaitu adanya nilai gotong-royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja sama di kalangan intern maupun antar umat beragama, kematangan, keterbukaan sikap para penganut agama. Kehidupan beragama di Cirebon tercermin dengan diakuinya eksistensi lima agama besar. Yaitu, Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, sebagaimana yang tercermin dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Meskipun, dalam kenyataan terdapat agama lainnya, seperti Konghucu dengan majlisnya yang bernama Matatakin. Kelima agama dan yang lainnya itu merupakan potensi dan kekayaan utama bagi pembinaan mental dan spiritual bangsa di Cirebon. Sebab, tiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesama dan hidup rukun.

Tentu saja, kerukunan hidup beragama masyarakat Cirebon yang dicita-citakan untuk masa-masa mendatang bukan sekadar "rukun-rukunan", melainkan kerukunan yang mantap, kerukunan yang otentik, positif, kerukunan melalui pendekatan komunikasi teologis yang saling pengertian. Aspek kerukunan merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam ajaran setiap agama maupun dalam aktivitas sosial

nya. Kerukunan merupakan nilai yang universal. Hal ini semua manusia pada dasarnya berkepentingan untuk merealisasikannya. Di antara usaha-usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama itu adalah melalui dialog antar agama.

E.3. Forum Lintas Iman di Cirebon

Forum lintas iman sudah ada sejak tahun 2000, setelah reformasi di Indonesia berjalan. Forum lintas iman pertama muncul adalah Forum Sabtuan (FORSAB), forum ini lahir karena ada keprihatinan komunitas lintas iman terhadap situasi nasional mengenai kerukunan. Inisiatif forum ini muncul dari masyarakat sipil. Aktifitas dari forum ini diskusi tentang persolan-persolan social keagamaan.

FKUB (Forum Kerukunan Beragama) Kota Cirebon dibentuk berdasarkan Keputusan Walikota Cirebon Nomor : 450.05/Kep.461-Kesra/2006 (untuk pertama kalinya). Keputusan Walikota Cirebon Nomor : 450.05/Kep.125-Adm Kesra/2009 Tugas Pokok FKUB melakukan dialog dengan Pemuka Agama dan Tokoh Masyarakat. menampung aspirasi. Ormas Keagamaan & aspirasi. Masyarakat. menyalurkan aspirasi dalam bentuk Rekomendasi sebagai bahan kebijakan Walikota Cirebon melakukan sosialisasi Peraturan Keagamaan & kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan Kerukunan Umat Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan Pendirian Rumah Ibadat. Kewenangan ini merupakan implementasi dari peraturan bersama tentang kerukunan umat beragama, sebagaimana disebutkan di atas.

Selanjutnya komunitas Pemuda Lintas Iman (PELITA). Memulai sesuatu terkadang memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Termasuk upaya Pelita mengajak pemuda dari berbagai agama, juga bukan hal mudah. Namun Pelita terus mencoba bergerak. “Apa yang dilakukan pelita adalah baik, dan mereka meyakini itu, karena bergerak dengan hati yang tulus akhirnya mereka yang awalnya sungkan datang ke acara Pelita menjadi aktif terlibat. Ada salah satu pemuda Sebut saja Pemuda Komunitas Hindu di Pure Jati Permana, Perumnas Cirebon, juga Pemuda Ahmadiyah dengan nama “Lajnah Ima Illah”. Lalu Syi’ah, serta pemuda-pemudi gereja yang dulu sangat tertutup sekarang mereka mau berkumpul dan duduk bareng.”¹³

13 Wawancara dengan DEVIDA (Ketua PELITA) tanggal 2 September 2013.

E.3. Upaya Dialog Agama di Cirebon

Upaya ini cukup memberikan angin segar hubungan antar umat beragama di Cirebon, walaupun tidak sedikit juga yang resisten terhadap kemunculan aktifitas-aktifitas yang dilakukan Forsab ini. Dari uraian diatas dapat digambarkan bahwa Forsab, merupakan bentuk gerakan social yang berbasis pada iman atau agama.

Terkait dengan upaya dialog agama yang diusahakan Forsab, dalam banyak konsultasi soal dialog, nyata bahwa kebenaran agama tidak selalu menjadi agenda pembicaraan, dan dialog dipusatkan pada sikap saling menghargai, saling mendengar masalah, sampai kepada soal kerjasama bagi masyarakat yang adil dan manusiawi, serta demi perdamaian dunia.

Patut disadari bahwa kondisi masyarakat yang majemuk kapan saja dapat memicu terjadinya konflik masa lalu sekarang dan akan datang. Hal ini yang menjadi kesadaran penggerak Forsab di Cirebon untuk perlu senantiasa membangun, mempertahankan, memperkuat dan melestariakan kerukunan umat beragama dengan berupaya melakukan beberapa program atau agenda penting diatas.

Forum tersebut yang dibentuk oleh unsur-unsur pemuka agama dan tokoh masyarakat. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan pemerintah, mensosialisasikan peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat. Forsab lahir sebelum FKUB ada, walaupun bagian kerukunan antar agama ada di Departemen Agama, tapi fungsi dan perannya masih bersifat respon, bukan antisipatif yang partisipatif.

Dialog antar agama sebenarnya tidak hanya sebatas pada individu beragama dan firqah di dalam agama, tetapi dialog yang telah menjelma menjadi kesadaran bersama di masing-masing lembaga keagamaan. Bahkan dialog yang telah menjadi-meminjam terminology Hans Kung- "Ethic Global". Dalam kasus Forsab Cirebon, sebagai umat mayoritas, ummat Islam diharapkan menjadi semacam "penengah" di antara umat-umat beragama lain dan dituntut untuk mengembangkan sikap keberagamaan yang tidak hanya peduli pada umat sendiri, tetapi juga ummat beragama lain yang hidup sebagai tetangga dan saudara.

Islam tidak boleh memonopoli “Tuhan”, oleh karena itu umat Islam memiliki kewajiban moral (*moral obligation*) untuk selalu berusaha menumbuhkan iklim kebersamaan yang dialogis, kritis dan transformatif yang mendukung penguatan terhadap nilai-nilai dan *civil society*¹⁴.

F. PENUTUP

Sejauh ini peran Kiai dalam proses pengembangan formasi kerukunan sosial pada masyarakat multikultural di Cirebon sudah relatif besar. Hanya saja, peran yang diartikulasikan Kiai tersebut belum sepenuhnya mampu mengkonstruksi suatu formasi kerukunan sosial yang religius, humanis, inklusif, toleran, dan demokratis. Mengingat problema yang dihadapi Kiai kompleks, maka formulasi pemikiran yang ditawarkan pun lebih bersifat pluralistik di antaranya ialah penawaran ide-ide.

Aksi sosial-keagamaan yang ditawarkan Kiai secara transformatif diartikulasikan ke dalam aktivitas-aktivitas antara lain: revitalisasi universalitas ajaran agama dan kearifan lokal, intensifikasi dialog agama melalui pendidikan pluralisme dan multikulturalisme, revitalisasi institusi, organisasi, asosiasi keagamaan dan pemberdayaan *civil society* publik agama, membangun dan memperkuat kemitraan strategis intern dan antar umat bergama dan antar umat dengan berbagai institusi sosial, politik, swasta, pers, lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim dan Yudhi Latif, *Bayang-bayang fanatisme*, (Jakarta, Paramadina), 2007.
- Abdul Mu'ti, *Deformaslisasi Islam*, (Jakarta: Grafindo), 2004.
- Ali Mukti, “Dialog dan Kerjasama Agama dalam Menanggulangi Kemiskinan” dalam Weinata Sairin (ed.), *Dialog Antar Umat Beragama: Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1994.
- Amin Abdullah, dkk., *Islam dan Humanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2007.

14 Ini salah satu pernyataan KH. Husein Muhammad (salah satu pendiri Forsab) dalam kesempatan diskusi dengan penulis pada tanggal 2 Agustus 2013.

- Ahmad Fuad fanani, *Islam Mazhab Kritis*, (Jakarta: Kompas), 2004.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan), 1999.
- Arifin. Syamsul, *Islam Indonesia*, (Malang: UMM), 2003.
- Daya. Burhanuddin Prof., *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta, LkiS), 2004.
- Einar M. Sitompul, *Gereja menyikapi perubahan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2004.
- Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog multi-agama dan tanggungjawab global*, diterjemahan oleh Nico A. Likumahuwa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2003.
- Jan S. Aritonang, "Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam di Indonesia", dalam Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI, *Agama dan Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa depan. Punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1999.
- J.B. Banawiratna, "Theology of Religions" dalam *Religiosa: Indonesian Jurnal of Religious Harmony*, vol. 1, No. 2, April, Yogyakarta, 1995.
- Jan S. Aritonang, "Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam di Indonesia", dalam Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI, *Agama dan Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa depan. Punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).
- Jürgen Habermas, *Moral Consciousness and Communicative Action*, trans. Christian Lenhardt dan Shierry Weber NicholSEN (Cambridge: The MIT Press, Massachusett), 1990
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia), 1978.
- Latif . Yudhi dan Abdul Hakim, *Bayang-bayang fanatisme*, (Jakarta, Paramadina), 2007.
- Marzuki Wahid (editor), *Jejak-jejak Islam Politik, Sinopsis Sejumlah Studi Islam Indonesia*, (Jakarta: Ditperta), 2004.
- Moerdiono, *Makna Kerukunan Hidup Umat Beragama Menurut Tinjauan Paham Negara Kesatuan Republik Indonesia: Beberapa Pokok*

- Pikiran*, Jakarta, Sarasehan Sehari Majelis Ulama Indonesia, 5 Nopember 1966.
- Rizal Panggabean. Samsul, dan Ihsan Ali-Fauzi, *Polisi, Masyarakat, dan konflik Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta, Paramadina), 2011.
- Rolf Zimmermann, "Emancipation and Rationality: Foundational Problems in the Theories of Marx and Habermas", dalam *Ratio*, XXXVI, 1984
- Samir Amin dan Burhan Ghalyun, *Dialog Agama Negara*, (Yogyakarta: LKiS), 2004.
- Schedina. Abdullah, *Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Serambi), 2002.
- Sukidi, "Dari Pluraisme Agama Menuju Konvergensi Agama-agama" dalam *Kompas*, 17 Oktober 1998.
- Taher. Tarmizi, "Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia" dalam Mustoha (peny.), *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997.
- Kompas* 28 Juli 2005.
- <http://fkubkabcirebon.blogspot.com/diakses> tanggal 11 Oktober 2013.
- <http://amanindonesia.org/discourse/2012/04/03/fkub.-mati-segan-hidup-tak-mau.html>, diakses tanggal 11 Oktober, 2013.
- Wawancara dengan KH. Husein Muhammad (salah satu pendiri Forsab) dalam kesempatan diskusi dengan penulis pada tanggal 2 Agustus 2013.
- Wawancara dengan DEVIDA (Ketua PELITA) tanggal 2 September 2013.
- Pernyataan Suryapranata (tokoh agama Budha Cirebon), pada buka puasa bersama di Fahmina Cirebon.
- Rumadi, The Wahid Institute, pada acara Workshop RUU Penanganan Konflik Sosial oleh Komnas Perempuan di Jakarta, 24-26 Oktober, 2011.

AYAT-AYAT SEKSUALITAS DALAM TAFSIR AL-MANAR DAN AL-MISHBAH: STUDI ANALISIS JENDER

-53-

❖ Oleh : Hj. Liya Aliyah, M.Ag

Abstrak

Kajian ini memfokuskan pada analisis penafsiran al-Manâr dan al-Mishbah tentang tiga hal, yakni [1] substansi yang dijelaskan oleh Tafsîr al-Manâr dan al-Mishbah dalam mengungkapkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang seksualitas, [2] cara Tafsîr al-Manâr dan al-Mishbah dalam mengungkapkan dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang seksualitas, dan [3] relevansi penjelasan seksualitas yang dilakukan oleh Tafsîr al-Manâr dan al-Mishbah dengan tuntutan keadilan jender dewasa ini. Untuk membedah tiga persoalan di atas, penelitian ini menggunakan empat metode analisis, yaitu metode mawdlû'iy, metode adabi ijtimâ'iy, metode hermeneutis, dan metode analisis jender. Empat metode itu dipilih karena dinilai tepat dan cukup membantu untuk membaca secara kritis penafsiran al-Manâr dan al-Mishbah atas ayat-ayat Al-Qur'an tentang seksualitas. Dalam pendekatan tafsir tematik (mawdlû'iy) dan hermeneutis, kajian ini menemukan bahwa memang ada beberapa persoalan seksualitas dalam Al-Qur'an yang dijelaskan dan diungkapkan melalui beberapa tema yang dapat dikelompokkan pada: [1] poligami, [2] haidh, [3] hubungan seksual suami-istri, [4] zina, [5] homoseksualitas, [6] pranata perkawinan, dan [7] perceraian. Ayat-ayat seksualitas dipahami 'Abduh, Rasyid Ridha, dan Quraish Shihab sebagai upaya pembebasan perempuan yang radikal dalam mensikapi praktik-praktik yang dilakukan masyarakat Arab pra-Islam. Upaya ini pada dasarnya bermuara pada keadilan dan kesetaraan jender, meski dalam kaca mata modern dewasa ini. Dengan demikian, penafsiran al-Manâr dan al-Mishbah dapat dinyatakan masih cukup relevan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Misbah, Ayat-ayat Seksualitas dan Gender*

A. PENDAHULUAN

Seksualitas ditabukan sebagai bahan pembicaraan publik bukan karena ia membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi, melainkan terutama karena pembicaraan mengenai seksualitas

dapat menyadarkan orang tentang tatanan sosial yang diskriminatif, eksploitatif, dan opresif.¹ Akibat tabu itulah, pemahaman seksualitas mengalami reduksi bahkan distorsi.² Seksualitas yang dijadikan objek perbincangan tidak lebih hanya repetisi atas konsep seksualitas yang pernah dikembangkan oleh ulama-ulama fiqh pada abad pertengahan lalu. Sehingga yang terjadi adalah sebuah kesenjangan pengetahuan. Bagaimana menghukumi problem yang muncul pada masa sekarang dengan model jawaban yang sesungguhnya dipergunakan untuk menjawab problem yang muncul pada masa lalu. Gejala inilah yang oleh kalangan ahli filsafat post-strukturalis dinamakan dengan istilah *anakronisme* (salah waktu). Meskipun melalui proses-proses seperti *qiyâs* (analogi), pertimbangan *mashlahah mursalah* (*public good*), atau lainnya. Sesungguhnya banyak persoalan baru yang bisa diselesaikan, namun semangat dan ide baru tetap diperlukan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kontemporer dengan tetap mengacu pada dalil-dalil pokok keagamaan.³

Salah satu persoalan penting dalam konteks ini adalah seksualitas. Semua agama memang memberikan pembahasan tentang persoalan seksualitas, namun pada umumnya titik tekan yang diberikan tidak lebih pada sisi etika dan aturan-aturan normatif, yang tidak jarang berlainan dengan konstruksi realitas kehidupan manusia. Contohnya adalah Imam al-Ghazali, teoritis Muslim terbesar dalam pemikiran

1 *Suara Apik*, edisi 12 tahun 2000, hlm. 14.

2 *Ibid.* Ratna Batara Munti mensinyalir argumen sosial di balik domestikasi wacana seksualitas. Seksualitas ditabukan sebagai bahan pembicaraan publik bukan karena ia membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi, melainkan terutama karena pembicaraan mengenai seksualitas dapat menyadarkan orang tentang tatanan sosial yang diskriminatif, eksploitatif, dan opresif. Celaknya lagi, seksualitas hanya dipahami sebagai isu biologis dan hubungan seks semata. Hubungan seks yang dimaksudkan juga direduksi lagi hanya pada hubungan badan antara laki-laki dan perempuan (heteroseksual) semata. Padahal, seksualitas jauh lebih luas dari sekadar persoalan biologis, apalagi hanya urusan hubungan badan. Seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, sikap, dan bahkan watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi atau preferensi seksual.

3 Syafiq Hasyim, "Seksualitas dalam Islam", dalam Abdul Moqsit Ghazali, Badriyah Fayumi, Marzuki Wahid, dan Syafiq Hasyim, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan, Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, (Yogyakarta: Rahima-LKiS, 2002), hlm. 199.

Islam. Ia begitu jelas merumuskan teori tentang seksualitas dalam kitab *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Bisa jadi teori yang dirumuskan al-Ghazali adalah *brilliant* pada masanya, namun belum tentu relevan ketika dihadapkan pada persoalan kekinian dengan berbagai masalah yang melingkupinya. Sebab, kitab *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* adalah korpus masa lalu, sementara dewasa ini banyak prolematika seksualitas yang muncul dalam bentuk yang sama sekali berbeda dengan saat *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* ditulis.

Di dalam literatur-literatur *fiqh*, dibicarakan secara gamblang dan rinci tentang wacana seksualitas, mulai dari yang bersifat prinsipil sampai teknis. Misalnya, dalam hal tata cara pembuktian terhadap hubungan seks yang dilakukan di luar jalur resmi pernikahan, *fiqh* mengatur rinci bukan hanya prinsip-prinsip dasar yang harus dipegangi tetapi juga jumlah saksi, jenis kelamin saksi, persyaratan saksi, hingga bagaimana saksi harus membuktikan. Demikian juga penjelasan *fiqh* tentang daur reproduksi perempuan, seperti menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Tak kurang dari itu, *fiqh* juga menetapkan bagaimana etika melakukan aktivitas seksual (*sexual act*) yang baik menurut Islam.

Inti pembicaraan seksualitas dalam literatur-literatur Islam klasik sebenarnya terpusat pada dua isu utama, yaitu *seks halal* dan *seks haram*. Seks halal adalah seks yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan-ketentuan agama, seperti harus melalui lembaga perkawinan dan bersifat heteroseksual (hubungan seksual yang terjadi antara laki-laki dan perempuan). Karena itu, segala bentuk tindakan dan orientasi seksual yang berada di luar definisi kehalalan menurut Islam dianggap sebagai tindakan dan orientasi seks yang salah dan menyimpang. Contoh dari tindakan tersebut dan orientasi seks yang menyimpang adalah homoseks, lesbian, biseks, hubungan dengan binatang, dan lain-lain.⁴

Paradigma seks halal ini muncul karena Islam memandang seksualitas tidak hanya persoalan *pleasure* (nafsu) semata, akan tetapi terkait erat dengan etika dan nilai-nilai agama. Sebagaimana disebutkan di atas, seks diatur oleh Islam tidak hanya pada dimensi etika, moral, dan sosial saja tetapi juga pada aspek spiritualitasnya yang bersumber dari Al-Qur'an. Sangat wajar apabila seksualitas dalam Islam berorientasi pada seks halal. Tetapi di balik kewajaran itu,

4 Syafiq Hasyim, "Seksualitas dalam Islam", hlm.203.

Islam dengan begitu sebenarnya telah melakukan sakralisasi sekaligus sekularisasi terhadap seksualitas manusia.⁵ Yakni, seksualitas menjadi bagian dari ritualitas (ibadah), oleh karena itu melakukan aktivitas di luar ketentuan seks halal dianggap sebagai tindakan dosa selama tidak ada 'udzur yang menyebabkan hal itu bisa ditinggalkan.

Kiranya perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa Al-Qur'an tidak secara spesifik menjelaskan perihal seksualitas. Tetapi, seperti telah dijelaskan di atas, Al-Qur'an juga tidak menghindar dari pembicaraan ini. Dalam sejumlah ayatnya, Al-Qur'an secara gamblang membicarakan dan menjelaskan jenis kelamin sebagai kenyataan (*sunnatullâh*) seksual, tetapi pembicaraannya lebih cenderung sebagai relasi seksual suami-istri ketimbang seks sebagai hak individu. Karenanya, pembicaraan nikah sebagai pelebagaan relasi sosial seksual memperoleh penjelasan yang cukup lengkap dibanding dengan seksual sebagai hak setiap orang. Akibatnya timbul suatu pemahaman dan persepsi di kalangan masyarakat bahwa penyaluran seksual hanya bisa dilakukan lewat jalur pernikahan belaka, dan seks adalah semata-mata hubungan kelamin (*wathi*) antara suami-istri. Padahal makna seks jauh lebih luas dari sekedar itu. Setiap aktivitas yang berhubungan dengan organ-organ seks, dan memperoleh kenikmatan darinya, mungkin bisa disebut aktivitas seksual. Sejak bayi, meskipun belum sempurna, setiap orang tentu telah melakukan aktivitas seksualnya. Karena itu, aktivitas seksual tidak bisa dibatasi hanya setelah atau karena melakukan pernikahan. Seks bisa dilakukan dan terjadi kapan saja dalam setiap tahapan perkembangan manusia.⁶

Pembicaraan tentang seksualitas dalam Islam (Al-Qur'an) juga tidak bisa lepas dari sunnah Nabi, dalam hal ini hadits Nabi. Karena hadits merupakan ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi atas suatu peristiwa yang biasanya memiliki keterkaitan langsung dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang terjadi pada masa itu. Pengalaman praktis Nabi dengan persoalan seksualitas terjadi saat Nabi melangsungkan perkawinan dengan Khadijah. Perkawinan ini telah mengajarkan banyak hal kepada kita tentang makna seksualitas dalam kehidupan rumah tangga. Perkawinan Rasulullah dengan Khadijah menunjukkan sebuah fenomena keaktifan seksualitas perempuan, sesuatu yang selama ini disalahpahami oleh kalangan Islam. Dalam hal

5 Syafiq Hasyim, "Seksualitas dalam Islam", hlm.203.

6 Marzuki Wahid, "Mendaulatkan Seksualitas Perempuan" dalam *Swara Rahima*, No.5 Th II Juli 2002, hlm. 36.

ini, Khadijah melamar Rasul. Bahkan sejarah Islam mencatat bahwa Rasulullah menerima pinangan tidak hanya dari Khadijah, tetapi juga dari istri-istri yang lain.⁷

Tafsîr al-Manâr adalah salah satu tafsir modern Al-Qur'an yang bisa diharapkan mampu menjelaskan secara baik paradigma di atas. Selain karena dikarang oleh dua orang tokoh pembaharu pemikiran Islam modern, Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rasyîd Ridlâ, juga tafsir ini bercorak *adab al-ijtimâ'iy*, yakni suatu pendekatan yang menitikberatkan pada latar sosial budaya dan peradaban manusia,⁸ sehingga dalam uraian tafsirnya dinilai merespons persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi umat manusia, tak terkecuali tuntutan global keadilan jender (*gender equality*). Adapun Quraish Shihab dipilih karena dalam karyanya, *Tafsir al-Mishbah* secara umum menggunakan *munasabah* yang merupakan hal penting dalam tafsir al-Qur'an. Quraish dalam tafsirnya merujuk pada aneka ragam referensi tokoh *Sunni* dan *Syi'ah*, di samping juga referensi dari kalangan Barat (non- Islam) untuk mendukung penafsirannya. *Tafsir al-mishbah* dalam beberapa hal merespon persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai seorang ahli tafsir, karya Quraish tidak hanya tersebar dalam bentuk tulisan tapi juga secara rutin disampaikan oleh penulisnya melalui media, baik cetak maupun elektronik. Quraish juga menulis banyak buku, di antaranya tentang perempuan

Muḥammad 'Abduh juga dikenal sebagai salah seorang *mufasssir* yang menolak poligami (*ta'addud al-zawjât*) meskipun dia dibesarkan dalam keluarga yang berpoligami.⁹ Penolakan ini merupakan sikap afirmatif terhadap perjuangan feminis dalam menegakkan sendi-sendi keadilan jender dalam unit sosial terkecil, kehidupan rumah tangga. Dari sikap ini memunculkan harapan bahwa tafsir Al-Qur'an yang ia susun bersama Muhammad Rasyid Ridha, muridnya, ditemukan penjelasan yang memuaskan dan progresif tentang seksualitas dalam kaitannya dengan relasi jender yang adil.

7 Syafiq Hasyim, " Seksualitas dalam Islam", hlm. 207.

8 Lihat Abd al-Hayy al-Farmawiy, *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Mawdlâ'iy*, (Kairo: al-Hadlarat al-'Arabiyyah, 1977), cet. II, hlm. 41-42; Muhammad Husein al-Dzahaby, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, (Mekah: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), Juz II, hlm. 547.

9 Asghar Ali Engineer, *The Qur'an Women and Modern Society: Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 184.

Kembali kepada penjelasan Abduh tentang poligami, dalam sebuah makalah yang terdapat pada *al-Waqâ'i al-Mishriyyah* dengan judul "*Hukm al-Syarî'ah fî Ta'addud al-Zawjât*", Abduh menyatakan bahwa syari'ah memang membolehkan laki-laki untuk beristri sampai empat, tetapi dengan syarat apabila ia mampu berbuat adil di antara istri-istrinya. Apabila tidak mampu berbuat adil, maka hanya diperkenankan memiliki seorang istri. Poligami, dalam pandangannya, hanya akan merusak hubungan dan keharmonisan suami istri serta akan mengundang kebencian dan permusuhan di antara anak-anak dan keluarga mereka.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa menurut Abduh diperbolehkannya poligami dalam Islam bagaimanapun adalah sesuatu yang rumit (*mudlayyaq*). Poligami merupakan kondisi *dlarûrat* yang diperkenankan bagi orang yang terpaksa melakukannya dengan syarat dapat menciptakan sikap adil dan suasana yang harmonis serta tentram.¹⁰ Muhammad 'Abduh mengatakan bahwa diperbolehkan bagi seorang laki-laki kawin lebih dari satu tetapi harus memenuhi syarat adil sebagaimana ditegaskan dalam surat an-Nisa' ayat 3. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa syarat adil ini sesungguhnya sangat susah (untuk tidak menyebut mustahil) dicapai seorang laki-laki. 'Abduh bahkan menyatakan keharaman poligami bagi laki-laki yang takut dan khawatir tidak dapat memenuhi syarat-syarat tersebut.¹¹ Lagi pula dampak poligami pada umumnya membawa bencana dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, poligami menurut Abduh tidak sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam, terutama prinsip kemaslahatan dan keadilan.¹²

B. METODOLOGI

Berdasarkan *subject matters* dan sumber data, penelitian ini

10 Abd Majîd Abd al-Salâm al-Muhtasib (selanjutnya disebut al-Muhtasib), *Ittihât al-Tafsîr fîy al-'Ashr al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), hlm. 183-184. Muḥammad Rasyîd Ridlâ (selanjutnya disebut Rasyîd Ridlâ), *Tafsîr al-Manâr*, (Beirut: Dâr al-Mâ'rîfat, t.t.), Juz IV, hlm. 349.

11 Rasyîd Ridlâ *Tafsîr al-Manâr*, *Op. Cit*, Juz IV, hlm. 350. Abdullâh Maḥmûd Syahatah, *Manhaj al-Imâm Muḥammad 'Abduh fîy Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: al-Majlis al-A'la li Riya't al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulum al-Ijtima'iyyah, 1962), hlm. 188.

12 Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyrî' wa Falsafatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), hlm. 18-20.

bertumpu pada kajian kepustakaan (*library research*), yang meliputi tiga wacana sumber data, yaitu wacana seksualitas, wacana jender, dan wacana *Tafsîr al-Manâr* dan *al-Mishbah*. Data-data tersebut diperoleh dari dua sumber utama. *Pertama*, sumber primer, yakni al-Qur'an dan *Tafsîr al-Manâr* serta *al-Mishbah*. *Kedua*, sumber sekunder, yaitu buku-buku yang membahas tentang seksualitas, gender, dan *Tafsîr al-Manâr* serta *al-Mishbah*. Contoh beberapa buku yang akan digunakan adalah *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan (Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda)*; *Filsafat Seks*; *Seks dan Revolusi*; *Learning About Sexuality A Practical Beginning*; *Seks dan Kekuasaan (Sejarah Seksualitas)*; *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*; *Culture and Sexual Risk: Anthropological Perspectives on AIDS*, dan buku-buku lain yang relevan dan mendukung pembahasan ini.

Data-data yang terkumpul akan diolah, dibahas dan dianalisis dengan menggunakan tiga metode. *Pertama*, metode *mawdhû'i* (tematik), yaitu, metode untuk memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang berkaitan dengan satu tema, kemudian dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.¹³ Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis sejumlah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan seksual perempuan. Dengan metode ini diharapkan akan diperoleh penjelasan tentang isi pembicaraan seksual dalam al-Qur'an.

Kedua, metode analisis jender, yaitu suatu analisis yang melihat permasalahan dari hubungan konstruksi sosial-budaya laki-laki dan perempuan dalam konteks keadilan dan kesetaraan. Analisis ini biasa digunakan oleh aktivis perempuan (gerakan feminisme) dalam mengurai struktur ketidakadilan sosial yang terutama menimpa perempuan sebagai korban. Analisis dan teori jender sebagaimana layaknya teori sosial lainnya (seperti analisis kelas, analisis kultural, dan analisis diskursus) adalah alat analisis untuk memahami realitas sosial. Sebagai sebuah teori, tugas utama analisis jender adalah memberi

13 M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h.114-115. Bandingkan dengan Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidâyah fi Tafsîr al-Mawdlû'I*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977) h....., yang membagi metode tafsir ke dalam empat macam, yaitu metode analisa kronologis (*tahlîliyy*), metode kajian secara menyeluruh (*ijmâliyy*), metode perbandingan (*muqârin*), dan metode tematik (*mawdlû'iy*).

makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang tidak diperhatikan oleh teori ataupun analisis sosial lainnya. Dengan kata lain, analisis jender merupakan kacamata baru untuk menambah dan melengkapi analisis yang telah ada, bukan untuk menggeser apalagi menggantikannya.¹⁴ Metode ini akan diterapkan ketika mengurai relasi sosial dan relasi lelaki-perempuan dalam aktivitas seksual, sehingga diharapkan dapat ditemukan makna sosial seksual dalam al-Qur'an.

Mengingat objek penelitian ini adalah teks-teks masa silam yang menuntut pemahaman dan penghayatan di masa sekarang dan masa yang akan datang, maka digunakan metode ketiga, yaitu metode hermeneutis (*hermeneutical method*), yakni cara untuk menafsirkan teks masa silam dan menerangkan perbuatan pelaku sejarah.¹⁵ Ayat-ayat al-Qur'an adalah sebuah teks masa silam yang menuntut pemahaman, penghayatan dan pengamalan kepada penganutnya sepanjang zaman. Dengan kata lain, teks al-Qur'an tidak pernah berubah tetapi mampu berdialog dengan pemeluknya di sepanjang waktu dengan segala kompleksitas nilai-nilai kontemporer.¹⁶ Metode ini digunakan dalam membaca simbol, metafora, dan teks-teks ayat al-Qur'an ketika menjelaskan seksualitas perempuan, sehingga dapat ditemukan cara pengungkapan al-Qur'an tentang seksual ke hadapan publik.

Melalui tiga analisis dan metode pembahasan tersebut di atas, diharapkan dapat ditemukan kerangka pemahaman teologis tentang seksualitas dalam al-Qur'an yang berkeadilan gender, yang meliputi

14 Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. xii-xiii.

15 Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "*hermeneus*" yang artinya "penerjemah". Istilah hermeneutika yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hermeneutika sebagai metodologi, bukan hermeneutika sebagai salah satu aliran filsafat. Hermeneutika (Latin: *hermeneutique*) adalah ilmu penafsiran. Istilah ini juga dipakai sebagai sebutan untuk aliran filsafat tertentu yang memusatkan uraiannya pada persoalan penafsiran. Hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai "proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti". Tokoh-tokoh hermeneutik di antaranya adalah F.D.E. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, Jacques Derrida, dan lain-lain. Baca Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, (Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969), hlm. 3; dan H.G. Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, trans. David E. Linge (ed.), (Berkeley: The University of California Press, 1977).

16 Nasaruddin Umar, *Arguman Kesetaraan Jender perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.31.

isi pembicaraan seksualitas, cara pengungkapan seksualitas, dan makna sosial seksualitas. Atau, dapat diketahuinya sebab dan akar permasalahan ketidakadilan gender dalam relasi seksual dalam penafsiran para mufassir, dalam hal ini Muhammad Abduh, Muhammad Rasyîd Ridlâ dan M.Quraish Shihab.

C. PENAHSIRAN AL-MANAR DAN AL-MISHBAH TERHADAP AYAT-AYAT SEKSUALITAS: TEMA POLIGAMI

Persoalan-persoalan seksualitas yang disinggung oleh Al-Qur'an antara lain meliputi masalah perkawinan, poligami, perlakuan suami-istri di dalam kehidupan rumah tangga (*mu'asyarah bil ma'ruf*), persoalan reproduksi perempuan yang berfungsi sebagai alat kontrol seks meliputi: *haidl*, *nifas* dan *istihadhoh*, *'iddah*, sampai juga menyinggung tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penyimpangan seksualitas seperti zina, kisah kaum Luth yang mempraktikkan homoseksual (*liwath*). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai kitab suci, Al-Qur'an merupakan kitab yang merespon persoalan-persoalan kemanusiaan.

Untuk keperluan kajian ini, artikel ini menghadirkan poligami sebagai obyek kajian yang terkait dengan persoalan seksualitas. Persoalan seksualitas yang ramai diperbincangkan sepanjang zaman adalah mengawini perempuan lebih dari seorang, atau biasa disebut poligami. Berkenaan dengan kontroversi poligami, sebenarnya Islam mengecam praktik poligami sebagai perpanjangan tradisi Arab pra-Islam yang memberikan status dan kedudukan yang amat dominan kepada kaum laki-laki (*male-centris*). Tidak sedikit ulama yang menolak dengan tegas anggapan bahwa Islam menempatkan perempuan sebagai subordinasi kaum laki-laki. Begitu kuat pengaruh tradisi ini sehingga penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh para ulama berkesan sangat memihak kaum laki-laki. Bias penafsiran tersebut menjadi salah satu sebab langgengnya poligami hingga saat ini di beberapa negara Muslim.¹⁷

Asbab al-nuzul dari Q.S. *al-Nisa* ayat 2-3 cukup beragam, mulai yang disebutkan dalam kitab-kitab hadits seperti al-Bukhari, Muslim,

17 Nasaruddin Umar, "Menuju Fikih Perempuan Indonesia yang Humanis" [makalah], hlm. 7.

al-Nasa'i, al-Baihaqi, sampai dalam kitab tafsir, Seperti Ibnu Jarir, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim. Walau cukup beragam tapi semuanya mempunyai titik persamaan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan ketidakadilan yang dilakukan para wali terhadap anak yatim dengan menikahnya tanpa memberi mahar secara layak (*mahar mitsl*) ketika dia cantik atau dengan tidak menikahkannya dengan siapapun agar dapat menguasai seluruh hartanya.¹⁸

Menurut Ibn 'Abbas, saat itu wali cenderung mengeksploitasi harta anak yatim untuk menikahi wanita-wanita yang dikehendaki. Serta banyak pendapat lain berkenaan dengan *asbab al-nuzul* maupun interpretasi atas ayat tersebut. Menurut Rasyid Ridha, konteks ayat di atas adalah tentang wasiyat akan hak-hak anak yatim. Sedang menurut 'Abduh, secara ringkas interpretasi ayat tersebut menurut riwayat Aisyah adalah ketika seseorang ingin menikahi wanita-wanita yatim tapi takut hal itu akan menjadi akses eksploitasi atas hartanya maka baginya lebih baik menikahi wanita lain bahkan dengan melakukan poligami.¹⁹

Rasyid Ridha mengutip pendapat Ibnu Jarir. Menurutnya, poligami adalah maksud primer (بالأصل) dari ayat. Sedangkan menurut 'Abduh, poligami adalah maksud skunder (بالتبع) dari ayat. Berbeda dari kedua pendapat di atas, menurut al-Razi, maksud dari ayat tersebut adalah melarang poligami yang cenderung mengeksploitasi harta anak yatim.

Rasyid Ridha lebih cenderung menggabungkan berbagai interpretasi atas penafsiran ayat di atas seperti salah satu metode ushul yang dipakai kalangan Syafi'iyah dalam term ambivalen (*musytarak*). Menurut 'Abduh, ketika seseorang menikahi wanita-wanita yatim khawatir tidak dapat memberikan hak-haknya sebagaimana layaknya seorang isteri maka lebih baik menikahi wanita-wanita lain. Pendapat Ibnu Jarir di atas penekanannya adalah bahwa perlakuan takut tidak dapat berbuat adil merupakan kausa terhadap larangan menikahi wanita-wanita yatim juga berlaku sebagai kausa dalam berpoligami dan monogami. yaitu ketika tidak dapat memenuhi hak-hak isteri secara baik. Artinya jika rasa takut itu mengemuka maka baginya lebih baik mengambil budak-budak wanita yang dimiliki sebagai alternatif dalam

18 Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid IV, hlm. 344-345.

19 *Ibid.*, hlm. 345.

pemenuhan kebutuhan seksualnya²⁰.

Menurut Rasyid Ridha pula, secara potensial poligami dapat memunculkan hal-hal negatif, apalagi dalam konteks kekinian. Secara pasti, pernikahan akan memunculkan hak-hak baru bagi wanita, karena itu pernikahan tidak diperkenankan kecuali atas dasar keyakinan dapat memenuhi hak-hak tersebut. Poligami juga tidak dibenarkan jika hanya berlandaskan nafsu seksual (*pleasure*) semata.²¹

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas dengan penjelasan sebagai berikut, setelah melarang mengambil dan memanfaatkan harta anak yatim secara aniaya, kini yang dilarang-Nya adalah berlaku aniaya terhadap pribadi anak-anak yatim tersebut. Karena itu ditegaskannya bahwa *dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku tidak adil terhadap perempuan yatim*, dan kamu percaya diri akan berlaku adil terhadap wanita-wanita selain yang yatim itu, *maka nikahilah apa yang kamu senangi* sesuai selera kamu dan halal *dari wanita-wanita yang lain* itu, kalau perlu, kamu dapat menggabung dalam saat yang sama *dua, tiga, atau empat* tetapi jangan lebih, *lalu jika kamu takut akan berlaku tidak adil* dalam hal harta dan perlakuan lahiriah, bukan dalam hal cinta, menghimpun lebih dari seorang istri, *maka nikahi seorang saja*, atau nikahilah dari *hamba sahaya yang kau miliki*. *Yang demikian itu* yakni menikahi selain anak yatim yang mengakibatkan ketidakadilan, dan mencukupkan satu orang istri *adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya*, yakni lebih mengantarkan kamu kepada keadilan atau kepada tidak memiliki banyak anak yang harus kamu tanggung biaya hidup mereka.²²

Ayat di atas menggunakan kata *tuqsithu* dan *ta'dilu* yang keduanya diterjemahkan adil. Ada ulama yang mempersamakan maknanya dan ada juga yang membedakannya dengan berkata bahwa *tuqsithu* adalah berlaku adil bagi antara dua orang atau lebih, keadilan yang menjadikan keduanya senang. Sedang adil adalah berlaku adil terhadap orang lain maupun diri sendiri, tapi keadilan itu bisa saja tidak menyenangkan salah satu pihak.²³

Dalam konteks kekinian, hukum poligami hendaknya ditinjau

20 *Ibid.*, hlm. 346.

21 *Ibid.*, hlm. 348.

22 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati. 2002), hal 582-584.

23 *Ibid.*, hlm. 584

ulang, mengingat faidah terpenting dalam poligami pada masa awal islam adalah rekonsiliasi dengan mengikis habis rasa fanatis golongan melalui pernikahan. Filosofi tersebut sekarang telah pudar mengingat keberagamaan masyarakat cenderung berubah, bahkan poligami cenderung mewariskan benih-benih permusuhan bagi anak-anak.²⁴

Monogami adalah hal yang ideal dan naluriah, bukan poligami. Tapi desakan-desakan lain seperti ekonomi dan sosial menjadikan poligami diperkenankan. Terlebih pada bangsa-bangsa yang mengalami peperangan yang cukup lama, dengan tetap mengedepankan keadilan sebagai tolok ukur dalam poligami. Ketertarikan akan lawan jenis lebih merupakan ketertarikan untuk ber *tanasul*, demikian menurut Ridha.

Di antara hikmah ilahiyah dalam poligami adalah perbedaan masa produktif yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Masa produktif laki-laki cenderung lebih kuat dua kali lipat dibanding masa produktif perempuan dengan asumsi usia masing-masing dapat mencapai 100 tahun dan datangnya monopause pada pertengahan usia perempuan. Sedang hikmah terbesar dari pernikahan (aktifitas seksual) adalah *tanasul* (keberlangsungan manusia). Rasionalnya, dengan monogami berarti menjadikan separuh dari usia laki-laki tidak produktif.²⁵

Data statistik juga menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki, terlebih pasca Perang Dunia II. Dengan demikian bisa dipahami bahwa monogami akan sulit terwujud mengingat perbedaan statistik antara laki-laki dan perempuan. Sedang seks termasuk kebutuhan dasar individu, konsuksinya perempuan akan dihadapkan pada dua pilihan, terus menerus berjuang melawan hasrat biologisnya dan akhirnya menimbulkan berbagai penyakit fisik dan psikhis, atau menyalurkannya lewat seks di luar nikah (zina), baik dengan partner tetap atau tidak tetap dengan menafikan aspek finansial (prostitusi). Dan sekali lagi, inipun sangat tidak aman bagi kesehatan perempuan dengan berbagai penyakit yang akan mengancam.²⁶

Dalam kerangka demografi, argumen statistik di atas kerap kali dikemukakan oleh pelaku poligami. Apa yang mereka lakukan sebenarnya hanya untuk menutupi alasan pribadinya. Tentu saja argumen tersebut harus dilacak kebenarannya. Sebab secara statistik,

24 *Ibid.*, hlm. 349.

25 *Ibid.*, hlm. 350.

26 *Ibid.*, hlm. 349

meskipun jumlah perempuan lebih tinggi, namun itu hanya terjadi di atas usia 65 tahun atau di bawah 20 tahun. Tetapi dalam kelompok umur 25-29 tahun, 30-34 tahun, dan 45-49 tahun jumlah laki-laki justru lebih tinggi.²⁷

Merupakan fitrah dan sebuah karakter yang telah terbentuk di kalangan perempuan bahwa laki-laki adalah pengayom perempuan dan kepala keluarga. Mengingat fisik laki-laki lebih kuat serta lebih berpotensi untuk memikul beban keluarga. Berbeda dengan fisik perempuan yang cenderung lemah dan mempunyai perasaan yang halus, lembut serta sabar, sehingga peran domestik lebih cocok, seperti penataan rumah dan pendidikan anak. Perempuan juga tidak dapat aktif secara maksimal. Pada waktu-waktu tertentu, yaitu ketika mengandung dan melahirkan, kegiatannya akan terbatas. Karena itu setiap perempuan akan membutuhkan laki-laki untuk peran-peran diatas. Sementara, data statistik justru menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak dibanding laki-laki, karena itu poligami menjadi sebuah alternatif.²⁸

Poligami juga dapat dibenarkan dari sisi biologis, mengingat perempuan yang tidak selalu siap untuk melakukan hubungan seksual. Masa akhir kehamilan, menstruasi serta pasca melahirkan (*nifas*) adalah bukti konkrit akan hal itu. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung selalu siap melakukan hubungan seksual. Konsekuensinya, laki-laki dihadapkan dengan zina atau poligami.²⁹

Poligami juga dapat dibenarkan dari sejarah peradaban manusia itu sendiri. Peradaban manusia yang terus berubah, mulai dari perempuan sebagai tolok ukur dalam menentukan garis keturunan karena menganut seks bebas, disusul kemudian dengan eksklusivisme dalam menentukan partner seks, sampai pada poligami dan diakhiri dengan monogami secara bertahap sebagai hal yang ideal.³⁰

Di antara tujuan pokok dari pernikahan adalah *tanasuk* dan saling menyayangi.³¹ Poligami tidak dibenarkan ketika hanya berlandaskan *pleasure* semata.³² Tapi ketika dilatar belakangi oleh hal-hal krusial

27 Sensus DKI dan Nasional tahun 2000. Dikutip dari Faqihuddin Abdul Kodir, *Benarkah Poligami Sunah? Kompas*, Senin, 12 Mei 2003, hlm. 42.

28 *Ibid.*, hlm. 352-354.

29 *Ibid.*, hlm. 356.

30 *Ibid.*, hlm. 355.

31 *Ibid.*, hlm. 352.

32 *Ibid.*, hlm. 355

seperti menjaga kehormatan, ekonomi, moral (*akhlak*), sosial, dan politik maka poligami dapat dibenarkan, seperti tercermin dalam poligami yang dilakukan Nabi Muhammad SAW³³

Menurut Ibnu Jarir, keadilan merupakan syarat mutlak dalam monogami dan juga poligami. Karena itu, jika seseorang tidak mampu berbuat adil baik dalam monogami ataupun poligami maka lebih baik menikah dengan budak-budak perempuannya.³⁴

Selanjutnya, term ل pada ayat "*Fankihu ma thaba lakum*" tidak menunjukkan akan sifat kebendaan perempuan yang kemudian diartikan dengan kurangnya daya pikir mereka. Karena interpretasi ini lebih dikembalikan pada kajian etimologis dari term ل yang menunjukkan pada sesuatu yang tidak berakal. Penggunaan term ini lebih merujuk pada sifat, bukan pada esensi.³⁵

Dilihat dari konteks turunnya Q.S. *an-Nisa*: 3, yaitu turun dalam suatu kondisi masyarakat yang betul-betul kritis karena baru saja umat Islam mengalami rangkaian perang yang mengakibatkan banyak korban berjatuh. Sesuai dengan tradisi perang yang berlaku di Jazirah Arab, yang bertanggungjawab untuk urusan perang adalah kaum laki-laki, dengan demikian, praktis sejumlah perempuan menjadi janda dan populasi anak yatim-piatu semakin meningkat. Sementara status sosial janda dan anak yatim dalam budaya masyarakat Arab pada abad ke-7 M. sangat rendah, bahkan dianggap aib dalam suatu kabilah. Dalam kondisi seperti inilah QS. *an-Nisa* ayat 3 turun, dan mungkin salah satu hikmahnya adalah untuk memulihkan status sosial mereka yang suami atau ayahnya gugur di medan perang.³⁶

Muhammad 'Abduh dikenal sebagai salah seorang *mufasssir* yang menolak poligami (*ta'addud al-zawjât*). Penolakan ini merupakan sikap afirmatif terhadap perjuangan feminis dalam menegakkan sendi-sendi keadilan jender dalam unit sosial terkecil, kehidupan rumah tangga. Fatwa 'Abduh yang dikeluarkan pada tahun 1298 H secara panjang lebar dikutip oleh 'Ali Ahmad Al-Jurjawi dalam bukunya yang sangat terkenal *Hikmah Al-Tasyri' wa Falsafatuhu*. Abduh menyatakan bahwa syari'at Muhammad memang membolehkan laki-laki untuk beristri sampai empat, tetapi dengan syarat apabila ia

33 *Ibid.*, hlm. 359-360.

34 *Ibid.*, hlm. 346

35 *Ibid.*, hlm. 375,

36 *Ibid*

mengetahui kemampuan dirinya untuk berbuat adil. Apabila tidak mampu berbuat adil, maka hanya diperkenankan memiliki seorang istri. Dalam hal ini 'Abduh mengutip ayat "*Fain khiftum alla ta'dilu fawahidatan*". Menurut 'Abduh, apabila seorang laki-laki tidak mampu memberikan hak-hak istrinya, rusaklah kehidupan rumah tangga dan kacaulah penghidupan keluarga. Poligami, dalam pandangannya hanya akan merusak hubungan dan keharmonisan suami istri serta akan mengundang kebencian dan permusuhan di antara anak-anak dan keluarga mereka. Padahal tiang utama dalam mengatur kehidupan rumah tangga adalah adanya kesatuan dan saling menyayangi antar anggota keluarga.³⁷

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa menurut 'Abduh diperbolehkannya poligami dalam Islam bagaimanapun adalah sesuatu yang rumit (*mudlayyaq*). Poligami merupakan kondisi *dlarûrat* yang diperkenankan bagi orang yang terpaksa melakukannya dengan syarat dapat menciptakan sikap adil dan suasana yang harmonis serta tentram.³⁸ Muhammad 'Abduh mengatakan bahwa diperbolehkan bagi seorang laki-laki mempunyai istri lebih dari satu tetapi harus memenuhi syarat adil sebagaimana ditegaskan dalam surat an-Nisa' ayat 3. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa syarat adil ini sesungguhnya sangat susah (untuk tidak menyebut mustahil) dicapai seorang laki-laki. 'Abduh bahkan menyatakan keharaman poligami bagi laki-laki yang takut dan khawatir tidak dapat memenuhi syarat-syarat tersebut.³⁹ Lagi pula dampak poligami pada umumnya membawa bencana dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, poligami menurut 'Abduh tidak sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam, terutama prinsip kemaslahatan dan keadilan.⁴⁰

Dari pernyataan Al-Jurjawi atas fatwa 'Abduh di atas, bisa dilihat bahwa 'Abduh sangat menekankan keadilan yang kualitatif dan hakiki,

37 'Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), hlm. 12. Lihat juga Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, (Beirut: Dâr al-Mâ'rifat, t.t.), Juz IV, hlm. 349.

38 Lihat selengkapnya dalam Abd Majîd Abd al-Salâm al-Muhtasib, *Ittihât al-Tafsîr fîy al-Ashr al-Hadîts*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973), hlm. 183-184. Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz IV, hlm. 349.

39 Muhammad Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, Juz IV, hlm. 350. Abdullâh Mahmûd Syahatah, *Manhaj al-Imâm Muhammad 'Abduh fîy Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: al-Majlis al-A'la li Riya't al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulum al-Ijtima'iyah, 1962), hlm. 188.

40 Lihat Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, hlm. 18-20.

seperti perasaan sayang, kasih, dan cinta yang semuanya ini tidak bisa diukur dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan makna yang dikandung Al-Qur'an, yaitu '*adalah*, yang memiliki makna yang lebih kualitatif. Adapun keadilan yang dikemukakan oleh para ahli fiqh lebih cenderung kuantitatif, bersifat rentan dan mudah berubah.⁴¹

Menurut Ridha, keadilan dalam berpoligami hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat dzahir (*mu'amalat ikhtiyariyyah*) seperti nafkah dan alokasi waktu bergilir (*qismah*), tidak mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perasaan seperti kadar cinta dan hal-hal yang berhubungan dengan naluri dan segala konsekuensinya, seperti mutu aktifitas seksual. Keadilan yang bersifat dzahir mutlak diberikan dalam berpoligami, sehingga tidak membiarkan istri terkatung-katung antara nikah dan talak.⁴²

Al-Qur'an memastikan keadilan hakiki dalam poligami adalah sebuah hal yang tidak realistis. Ayat ini tidak dapat dijadikan dasar larangan berpoligami, dengan argumen bahwa ayat sudah memastikan keadilan yang merupakan syarat mutlak dalam poligami adalah hal yang tidak mungkin terwujud (QS 4 : 3). Hal itu karena ayat ini justru menjelaskan lingkup adil yang menjadi syarat mutlak dalam poligami, yaitu hal-hal yang bersifat dzahir (فلا تميلوا كل الميل فذروها كالمعلقة) seperti alokasi waktu (*qismah*) dan nafkah, bukan aktifitas perasaan (*a'mal al qulub*), demikian ungkapan Ridha.⁴³

Apalagi 'Abduh menganut pendapat Abu Hanifah yang berpendapat bahwa keadilan dalam ayat tersebut juga meliputi tempat tinggal, pakaian, makanan, dan hubungan suami-istri.⁴⁴ Senada dengan pendapat 'Abduh, Abu Zahrah memustahilkan seorang laki-laki dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya. Bahkan ia mengartikan Q.S. *an-Nisa'*: 3, bahwa bilangan dua, tiga, dan empat dalam ayat tersebut bukanlah menyatakan bilangan yang dapat direalisasikan, tetapi pada

41 Keadilan kuantitatif tersebut tampak dalam aturan-aturan fiqh mengenai poligami misalnya tentang pembagian rizki secara merata di antara istri-istri yang dikawini, pembagian jatah giliran, dan sebagainya. Para ahli fiqh tidak memperhatikan aspek-aspek yang kualitatif yang justru sangat menentukan. Padahal keadilan kualitatif ini menjadi prioritas utama. Orang yang bisa mencapai keadilan kuantitatif belum tentu bisa mencapai keadilan kualitatif. Lihat Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan (tentang isu-isu keperempuanan dalam Islam)*, hlm. 161.

42 Rasyîd Ridlâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid V, hlm. 448.

43 *Ibid.*, Jilid V, hlm. 449.

44 *Ahmad Al-Jurjawi, Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, hlm. 18-20

hakekatnya justru melarang, seperti sindiran orang Arab: *if'al ma syi'ta* (kerjakanlah sekehendak hatimu) artinya jangan lakukan perbuatan itu.⁴⁵ Jumlah empat ini juga merupakan terobosan dari Islam sekaligus sebagai koreksi atas tradisi poligami tanpa batas yang berlaku saat itu.⁴⁶

Alasan lain ialah kalau sejak semula Islam menganut prinsip poligami, mengapa Tuhan hanya menciptakan seorang Adam dan seorang Hawa, kemudian keduanya menjalin hubungan perkawinan. Dengan kata lain, mengapa Tuhan tidak menciptakan beberapa Hawa untuk seorang Adam. Kenyataan ini membuktikan bahwa institusi ideal sebuah perkawinan adalah dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁴⁷

Mayoritas ulama sepakat tentang perlunya syarat yang ketat terhadap seorang laki-laki yang hendak melakukan poligami. Namun tingkat keketatan ini di antara mereka masih berbeda-beda. Meskipun demikian, secara umum mereka sepakat menetapkan syarat untuk berpoligami adalah sebagai berikut:

1. Tidak mengumpulkan istri lebih dari satu orang (Q.S. *an-Nisa* [4]: 3).
2. Tidak mengumpulkan perempuan yang mempunyai hubungan dekat, seperti kakak dan adik, ibu dan anak, atau seorang perempuan dengan bibinya (Q.S. *an-Nisa'* [4]: 3).
3. Adil terhadap istri-istri (Q.S. *an-Nisa'*, [4]: 3). Keadilan tersebut meliputi: (1) Menyediakan tempat tinggal masing-masing istri, (2) Perlakuan waktu yang sama dalam menggilir, dan (3) Berprasangka yang sama (baik) kepada masing-masing istri.⁴⁸

Adalah menjadi terbiasa ketika orang menganggap sebagai sebuah dosa jika tidak berlaku adil kepada anak yatim, tetapi tidak menganggap sebagai dosa ketika tidak berlaku adil kepada para istri. Ayat di atas mengharuskan para suami untuk berbuat adil kepada istri-istrinya, juga dengan membatasi istri mereka (jika berpoligami)

45 Muhammad Abu Zahrah, *Al-Ahwal al-Syakhsiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 70.

46 Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan (tentang isu-isu Keperempuanan dalam Islam)*, hlm. 163.

47 Nasaruddin Umar, "Menuju Fikih Perempuan Indonesia yang Humanis" makalah dipresentasikan dalam seminar sehari tentang *Perempuan dalam Syari'ah Islam Perspektif Indonesia*. (Wisma PKBI Jakarta, 13 Juni 2001), hlm. 8.

48 Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) juz VII, hlm. 170-172. Sayid Quthb,

dari satu hingga empat.

Menurut penulis, ayat ini mengajak kepada kita untuk berbuat adil kepada perempuan, baik anak-anak yatim maupun para istri. Keadilan kepada perempuan adalah inti yang terkandung dari ayat ini.

Bagaimana dengan poligami Rasulullah. Pertanyaan ini sering dijadikan alasan oleh kalangan non Muslim untuk merendahkan Islam, bahkan mereka menganggap bahwa Nabi Muhammad adalah seorang play boy. Rasulullah memang melakukan poligami, tapi hal ini tidak dapat dijadikan *hujjah* untuk mendukung poligami bagi umatnya, karena hal itu merupakan hak prerogatif beliau yang husus diberikan oleh Allah kepadanya. Kenyataan tersebut dilakukan terutama untuk mengembangkan misi dakwah yang diembannya, seperti memberi pertolongan dan melindungi anak-anak yatim yang kehilangan ayahnya karena mati syahid di medan perang, memperkokoh ikatan persahabatan dan mencegah terjadinya perpecahan etnik, serta untuk menarik suatu suku menjadi pemeluk agama Islam.⁴⁹

Adapun hikmah poligami Rasulullah oleh 'Abduh dan Rasyid Ridha disimpulkan sebagai berikut: (1) untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran agama. Istri-istri Nabi dapat menjadi sumber informasi bagi umat Islam yang ingin mengetahui ajaran-ajaran Nabi dan praktek kehidupan Nabi dalam berkeluarga terutama masalah yang berkaitan dengan perkawinan dan kerumahtanggaan. (2) Untuk kepentingan mempersatukan suku-suku bangsa Arab dan untuk menarik mereka masuk Islam. Misalnya perkawinan Nabi dengan Juwairiyyah putri al-Harits kepala suku Bani Musthaliq. Juga dengan Shhofiyah seorang tokoh dari suku Bani Quraidhah dan Bani Nadzir. (3) Kepentingan sosial dan kemanusiaan, misalnya, perkawinan Nabi dengan beberapa janda pahlawan Islam yang telah lanjut usianya, seperti Saudah binti Zam'ah (suaminya meninggal setelah kembali dari hijrah ke Abessinia), Hafshah binti Umar (suaminya gugur di perang Badr), Zainab binti Khuzaimah (suaminya gugur di perang Uhud) dan Hindun Ummu Salamah (suaminya gugur di perang Uhud). Mereka semua memerlukan perlindungan jiwa, agama serta orang yang menanggung kebutuhan hidupnya.⁵⁰

49 Nasaruddin Umar, "Menuju Fikih Perempuan Indonesia yang Humanis" makalah, hlm. 8.

50 Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid IV, hlm. 371-373.

D. KESIMPULAN

Al-Qur'an tidak menafikan adanya perbedaan anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan. Tetapi perbedaan anatomis tersebut tidak dijadikan dasar untuk mengistimewakan jenis kelamin yang satu dengan jenis kelamin lainnya. Dasar utama hubungan laki-laki dan perempuan, khususnya pasangan suami-istri adalah kedamaian yang penuh rahmat dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Ayat-ayat seksualitas memberikan panduan secara umum bagaimana mencapai kualitas individu dan masyarakat yang harmonis. Al-Qur'an tidak memberikan beban jender secara mutlak dan kaku kepada seseorang, tetapi bagaimana agar beban jender dapat memudahkan manusia memperoleh tujuan hidup yang mulia di dunia dan di akhirat.

Kemunduran sekelompok masyarakat dibanding kelompok masyarakat lainnya menurut Al-Qur'an tidak disebabkan oleh faktor pemberian (*given*) dari Tuhan, melainkan disebabkan oleh pilihan (*ikhtiyar*) manusia itu sendiri. Dengan kata lain, nasib baik dan buruk seseorang tidak terkait dengan faktor jenis kelamin.

Prinsip-prinsip keadilan jender dalam Al-Qur'an antara lain perempuan didudukkan setara dengan laki-laki (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 228), Baik laki-laki maupun perempuan di hadapan Allah adalah sama: mereka memiliki asal-usul hidup yang sama (Q.S. *an-Nisa'*: 1), sama-sama makhluk ciptaan Allah yang mengemban fungsi ganda sebagai hamba Allah [*'abdullah*] (Q.S. *adz-Dzariyat*: 56), dan khalifah Allah [*khalifatullah fi al-ard*] (Q.S. *al-Baqarah*: 30). Keduanya dimuliakan Allah secara setara (Q.S. *al-Isra'*: 70), dan satu sama lain ibarat pakaian yang saling membutuhkan, melengkapi, dan menyempurnakan; tak akan sempurna tanpa kehadiran yang lain (Q.S. *al-Baqarah*: 187). Perbedaan mereka di hadapan Allah adalah masalah kualitas kerja, amal, iman, dan ketaqwaan, bukan karena faktor jenis kelamin (Q.S. *al-Hujurat*: 13).

Adapun kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, persoalan-persoalan seksualitas yang disinggung oleh Al-Qur'an antara lain meliputi masalah perkawinan, poligami, perlakuan suami-istri di dalam kehidupan rumah tangga (*mu'asyarah bil ma'ruf*), perceraian, persoalan reproduksi perempuan dan alat kontrol seks meliputi: *haidh*, *nifas* dan *istihadhoh*, *'iddah*, sampai juga menyinggung tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penyimpangan seksualitas seperti zina, kisah kaum Luth yang mempraktikkan

homoseksual (*liwath*), dan pelecehan seksual (sebagaimana kisah Yusuf dan Zulaikha). Hal ini menunjukkan bahwa sebagai kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab yang merespon persoalan-persoalan kemanusiaan.

Kedua, ayat-ayat seksualitas (jender) turun secara sistematis di dalam suatu lingkup budaya yang sarat dengan ketimpangan jender. Dengan dimotori oleh keteladanan pribadi Rasulullah SAW ayat-ayat jender dapat disosialisasikan dalam waktu yang relatif cepat. Rasulullah sempat menyaksikan beberapa kemerdekaan yang bisa dinikmati beberapa perempuan yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya, seperti kemerdekaan menikmati ruang publik, memperoleh hak-hak pribadi seperti memperoleh warisan, menentukan pasangan hidup, melakukan interaksi sosial dalam keadaan haidh, menuntut dan mengajukan talak, memiliki hak penuh atas kenikmatan seksual, serta hak azasi lainnya. Latar belakang budaya, sosial dan juga pendidikan muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha, dan Quraish Shihab turut pula mewarnai dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an umumnya dan ayat-ayat tentang seksualitas pada khususnya. Penafsiran antara keduanya hampir sama, hanya saja sang murid, Rasyid Ridha melebihi kelebihan dari segi keluasan penggunaan hadits, keluasan pembahasan bahasa, dan penjelasan yang sangat aktual pada masanya.

Ketiga, Al-Qur'an (dengan perantaraan penafsiran *al-Manar* dan *al-Mishbah*) secara keseluruhan memberi tekanan pada personalitas martabat perempuan dan sangat mengutuk tindakan apapun yang bertujuan mereduksi perempuan sebagai objek nafsu laki-laki semata. Al-Qur'an telah berlaku adil terhadap perempuan dalam masalah perkawinan, perceraian, dan poligami. Ketentuan Al-Qur'an dalam hal ini merupakan peningkatan yang tajam dalam mensikapi praktik-praktik yang ada. Solusi ini sangatlah adil, bahkan dilihat dari kaca mata modern saat ini. Penafsiran *al-Manar* dan *al-Mishbah* juga sangat relevan dengan tuntutan keadilan jender dewasa ini. Dalam hal ini Al-Qur'an telah berusaha melindungi kepentingan-kepentingan perempuan.

Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha adalah pembaharu dan pemikir besar. Ide-ide pembaharuannya untuk mengangkat kedudukan perempuan agar setara dengan laki-laki dan memperoleh keadilan atas hak-hak azasinya telah memberi modifikasi yang baik dan semangat yang tinggi bagi perempuan, semangat ini juga yang dimiliki Quraish Shihab. Metode dan pendekatannya dalam penafsiran menempati

kedudukan yang istimewa dalam khazanah pemikiran Islam. Melalui karya-karyanya, mereka telah mengantarkan kaum Muslimin untuk lebih memahami kandungan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an.

Perbedaan-perbedaan pendapat baik meyangkut prinsip maupun penjabaran prinsip-prinsip dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an merupakan hal yang wajar, karenanya hal itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengurangi jasa-jasa tokoh ini terhadap Islam dan kaum muslimin. Kekurangan yang ada dalam kitab tafsirnya menuntut siapapun yang membaca, meneliti dan menelaah kitab tafsirnya untuk menjelaskan kekurangan tersebut, agar kitab tafsir ini senantiasa memfungsikan tujuan utama kehadiran Al-Qur'an yakni sebagai petunjuk serta pemberi jalan keluar bagi problema-problema umat manusia dalam kaitannya dengan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Ghaffar Abd Rahim, *al-Imâm Muḥammad 'Abduh wa Manhajuhu fi al-Tafsîr*, (T.tp: al-Markaz al-Arabiyy li Tsaqafah wa la-'Ulum, 1980).
- Abdul Moqsit Ghozali, Badriyah Fayumi, Marzuki Wahid, dan Syafiq Hasyim, *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan, Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*, (Yogyakarta: Rahima-LKiS, 2002).
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984).
- al-'Aqqad, Abbas Mahmud, *'Abqari al-Ishlah wa al-Ta'lim al-Ustadz Muhammad 'Abduh*, (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1969), cet. ke-3.
- al-'Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), cet. ke-2.
- Ali Rahnema, ed., *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995).
- Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1992).
- Ayahbunda*, No 18, 7-20 September 2002.
- Ba'labaki, Munir, *Al-Mawrid*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1986).

- al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, T. Th).
- al-Dzahabi, Muhammad Husayn, *al-Israiliyyat fi tafsir wa al-Hadits*, (t.p.: Silsilah al-Buhuts al-Islamiyyah, 1995).
- al-Dzahaby, Muhammad Husain, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, (Makah: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992).
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *al-Bidâyah fî Tafsîr al-Mawdlû'i*, (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1977).
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Wajah Baru Relasi Suami Istri, Telaah Kitab 'Uqud al-Lujayn*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- FX. Rudy Gunawan, *Filsafat Sex*, (Yogyakarta: Benteng Intervisi Utama, 1993).
- Gadamer, H.G., *Philosophical Hermeneutics*, trans. David E. Linge (ed.), (Berkeley: The University of California Press, 1977).
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam al-Qur'an* (Jakarta: UI Press, 1986).
- Harun Nasution, *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Jender*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Fadlil, *al-Tafsîr wa Rijâluh*, (Tunis: Dar al-Kutub al-Syarqiyyah, 1972).
- al-Juwayni, Mushtafa al-Shawi, *Manahij fi al-Tafsir*, (tp.: Kutb al-Dirasah al-Qur'aniyyah, t.th.).
- Jansen, J.J.G., *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- Katsir, Ibn, *Tafsir Ibn Katsir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), Juz 1.
- Lily Zakiah Munir, *Memposisikan Kodrat*, (Bandung: Mizan, 1999).
- M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka

- Hidayah, 1984).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Mansour Fakih, *Analisis Jender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Moh. Natsir Mahmud, "Karakteristik Tafsir Syaikh Muhammad 'Abduh", *Jurnal Al-Hikmah* No. 10, 1993.
- Muthahhari, Murtadha, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1981).
- al-Muhtasib, Abdul Majid 'Abdussalam, *Ittijahat al-Tafsir fi 'Ashr al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1973).
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics*, (Evanston: Northwestern Univ. Press, 1969).
- Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1976).
- Al-Qur'ân al-Karîm bi al-Rasm al-'Utsmâni*, (Beirut: Dar al-Fajr al-Islami, 1991).
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1980).
- Ridla, Muhammad Rasyid, *al-Wahy al-Muhammady*, (Mesir: al-Manar, 1948).
- Ridla, Muhammad Rasyid, *Tafsîr al-Manâr*, Jilid I-XII, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.).
- al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali-Beirut: Muassasah Manahil al-'Irfan, 1981).
- al-Syirbashi, Ahmad, *Rasyid Ridha Shahib al-Manâr 'Ashruh wa Hayatuh wa Mashadir Tsaqafatuh*, (tp.: al-Majlis al-'Ala li Syu'un al-Islamiyyah, 1970),
- Sartre, Jean Paul, *Seks dan Revolusi*, (Yogyakarta: Benteng Budaya,

2002).

Suara Apik, edisi 12 tahun 2000.

Swara Rahima, No.5 Th II juli 2002.

Syahathah, Abdullah Mahmud, *Manhaj al-Imam Muhammad 'Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: al-Majlis al-A'la li al-Ri'ayah al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulum al-Ijtima'iyah, 1963).

Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994).

Wadud, Amina, *al-Qur'an Menurut Perempuan, Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).

KRITIK HADIS PERSPEKTIF GENDER (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)

-77-

❖ Nurkholidah, M.Ag

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang pemikiran Fatima Mernissi dalam memahami hadis-hadis misoginis. Melalui tulisan ini, Mernissi tampaknya tengah berusaha membangun kembali penafsiran dengan menghubungkan konteks sosialnya. Mernissi berusaha menelusuri khazanah ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis misoginis yang dimuat dalam Shahîh al-Bukhâri dan Shahîh Muslim ataupun karya-karya lain seperti Târîkh al-Thabâri, syarah Shahîh al-Bukhâriyaitu Fath al-Bârî, al-Isabah fî Tamyîz al-Shahâbah, Thabaqât al-Kubrâ karya ibnSa'ad, Sirah karya ibn Hisyam dan lain-lain.

Dengan pendekatan hermeneutika hadis, kajian ini berkesimpulan bahwa menurut Fatimah Mernissi, teks-teks agama menempatkan posisi laki-laki dan perempuan secara proporsional, tidak menimbulkan bias dan ketidakadilan gender. Mernissi telah berusaha membongkar bangunan penafsiran para ulama klasik, yang menurutnya menunjukkan dominasi patriarkhi. Penelitian yang dilakukan terhadap dua hadits di atas, bisa jadi merupakan rintisan untuk membangun keilmuan dalam kaitanya dengan studi kritik hadits, atau yang lebih dikenal dengan kritik sanad dan matan hadits. Berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan, Mernissi melihatnya lebih sebagai sebuah konstruksi social dari pada sebagai sebuah doktrin agama yang bersifat murni. Dia melihat teks-teks agama yang dipandang otoritatif merupakan sebuah produk pemikiran para ulama, sehingga harus dilihatnya bukan sebagai hasil final dan tidak dapat diganggu gugat.

Key Words: *Fatimah Mernissi, Kritik Hadis, Hermeneutika Hadis dan hadis-hadis Misogini.*

A. PENDAHULUAN

Hadis berbeda dengan Al-Qur'an. Periwiyatan Al-Qur'an berlangsung secara mutawatir. Adapun periwiyatan hadis, sebagian kecil berlangsung secara mutawatir dan kebanyakannya berlangsung

secara ahad. Karenanya al-qur'an dan Hadis mutawatir dalam studi hukum islam menjadi sumber istimbat hukum pertama dan dan berkedudukan sebagai Nash *Qath'i al-Wurud* (mutlak kebenaran beritanya). Adapun hadis ahad menjadi sumber hadis kedua dan berkedudukan sebagai nash *dzanni al-Wurud* (Relatif tingkat kebenaran beritanya). Implikasinya dalam studi kritik hadis, hadis mutawatir tidak lagi membutuhkan pembuktian akan orisinalitasnya, seperti halnya al-Qur'an. Sedangkan hadis-hadis ahad masih membutuhkan pembuktian untuk memperivikasi kualitas sanad dan matannya.

Untuk kepentingan ini, ulama Hadis menyusun metodologi kritik hadis, seperti karya imam Muslim (w.261 H) yang diberi judul *al-Tamyiz* (memilih). Ada pula yang menyebutnya *naqd al-Matn*. Dikalangan muhaddis, studi ini lebih populer dengan istilah *'Ilmu jarh wa-al-Ta'dil* (Ilmu yang berbicara tentang cacat atau adiknya seorang rawi).

Dalam studi kritik hadis, ahli hadis lebih menitikberatkan pada kritik sanad daripada matan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun(808 H.)¹, Ahmad Amin (1313 H.), dan Ignaz Goldziher. Pernyataan ini bukan berarti aspek matan diabaikan. Terbukti dalam kaidah kesahihan suatu hadis ditetapkan beberapa syarat yang harus melekat pada matan hadis, yaitu terhindar dari syaz dan 'illat.²

Pada dasarnya kritik hadis yang berarti memilah yang benar dari yang salah telah di mulai sejak zaman Nabi. Bentuknya berupa pengaduan Sahabat kepada Nabi SAW untuk memperoleh legitimasi dan penguat tentang suatu berita yang dikatakan berasal dari Nabi SAW.³ Di era ini kritik hadis berfungsi koordinasi kervalidan suatu berita. Setelah Nabi wafat, kritik hadis pada umumnya berupa metode perbandingan. Yaitu perbandingan hadis dengan al-Qur'an , dengan dokumen tertulis, dan perbandingan hadis-hadis dari berbagai murid seorang ulama.⁴

Bagi Umat Islam, Studi kritik hadis sangat dibutuhkan. Mengingat disamping vitalitas fungsi hadis sebagai bayan, tafsir dan ta'qid

1 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta,:Pustaka Firdaus, 1986) hlm. 556

2 Liat Syuudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.121-161

3 Muhammad Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, (t.tp, Muassasat a-OKarim bin Abdillah, t.th), hlm. 96.

4 M.M. Azami, hlm. 52, Syuhudi Ismail, hlm.51, dan al-Adlabi, hlm. 238.

al-Qur'an, secara factual periwayatan pengkodifikasian hadis telah dimasuki berbagai kepentingan. Akibatnya banyak bercampur hadis yang benar-benar berasal dari Nabi dengan hadis-hadis yang dibuat (baca: Hadis palsu) untuk kepentingan tertentu. Sebagaimana Mustafa al-Siba'i membuktikan kenyataan ini seraya menjelaskan motif gerakan pemalsuan hadis. Yaitu karena pertikaian politik, kezindikan, fanatisme rasial, suku bahasa, daerah dan pimpinan, perselisihan ahli fiqh dengan ahli kalam, tiadanya pengetahuan agama namun berkeinginan berbuat baik, usaha menyenangkan raja, dan berkeinginan mengemukakan hadis yang aneh.⁵

Kritik tajam terhadap hadis-hadis pernah dilakukan dengan ditemukannya hadis-hadis manipulasi beberapa rawi dalam kitab Sahih Bukhari yang di sebutnya hadis-hadis misogynis.⁶ Beberapa hadis yang dimaksud adalah hadis tentang hancurnya suatu kaum lantaran dipimpin oleh perempuan,⁷ Sepeninggal Nabi, perempuan akan menjadi fitnah terbesar bagi laki-laki,⁸ dan disamakannya perempuan dengan anjing dan keledai yang akan membatalkan shalat orang jika melintas di depannya.⁹

Uraian di atas setidaknya mendeskripsikan pentingnya kritik hadis dalam studi hadis. Salah seorang sarjana yang memfokuskan kajiannya tentang hal ini adalah Fatima Mernissi. Ia melakukan kritik matan dan kritik sanad. Ia mengawali kritiknya dengan menggunakan kerangka berpikir fenomenologi. Dimana wacana kritik hadis diperoleh dari *merger* (penggabungan) setiap pengalaman sehingga diperoleh konsep yang utuh.¹⁰ Dalam hal ini pendekatan historis dan sosiologis sangat dominan. Pilihan pendekatan ini tidak terlepas dari visi intelektualitasnya. Dia adalah seorang feminis muslim kelahiran Maroko dan anggota Pan Arab Woman Solidarity. Prestasi akademisnya di raih di Maroko dalam bidang ilmu politik dan social. Dan gelar Phd di raihnya di Amerika. Persinggungan dengan tradisi pemikiran Barat yang kritis dan rasional, tampaknya mewarnai visi intelektualitasnya.

5 Al-Siba'i, hlm. 79-87.

6 Hadis Misoginis maksudnya hadis-hadis Nabi yang isinya membenci perempuan.

7 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, (t.tp: Dar al-Maktabah al-Salafiyah, t.t), Juz 13, hlm. 53.

8 *Ibid.* Juz .9, hlm. 137.

9 *Ibid.* Juz 1, hlm. 588.

10 Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, Trans by Garretz Burden and John Cumming, (New York : The Seabury Press, 1975), hlm. 216.

Sebagaimana juga gerakan feminisme di dunia Islam muncul pertama kali di Mesir pada awal abad 12 berawal dari persinggungannya dengan tradisi Barat.¹¹

Orientasi gerakan feminisme adalah pengkritisan simbol dan ideologi kultur atau bahkan mendekonstruksi system social yang memperlakukan perempuan secara tidak adil. Seperti sistem kelas dan patriarkhi,¹² semangat keduanya telah melatarbelakangi sikap kritis Fatima Merinisi bukan saja persoalan sosiologi tapi juga persoalan teologi.

Di tengah-tengah masyarakat muslim masih tampak ketidakadilan gender yang pada mulanya merupakan bentuk interaksi social antara laki-laki dan perempuan baik secara individual, keluarga maupun dalam institusi social yang lebih besar, seperti kelas sosial.¹³ Kemudian dilembagakan dalam struktru permanen dimana perempuan diperlakukan tidak adil, seperti marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, sub-ordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui label-label negatif, serta ideologi peran gender yang timpang.

Kenyataan tersebut menuntut pensikapian kritis atau bahkan perlu didekonstruksi untuk merekonstruksi bangunan relasi gender yang egaliter. Menurut Fatima Mernissi dan Riffat Hasan Ide-ide dan sikap-sikap negative terhadap perempuan yang ada di masyarakat muslim pada umumnya berakar pada teologi.¹⁴ Karenanya, dekonstruksi teologi menjadi alternatif solusi yang tidak bisa di tawar.¹⁵

Uraian di atas setidaknya telah mengantarkan pentingnya kajian kritik terhadap hadis-hadis yang bernuansa misoginis. Dalam konteks

11 Leila Ahmad, *Woman and Gender in Islam*, (Michigan : Yale University Press, 1992) hlm. 172.

12 Maggie Hum, *Feminist Criticism*, (New York: St Martin's Press. 1986) hlm. 4. Tentang patriarkhi baca: Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarkhi*, Terj. Ning Katjasungkara (Yogyakarta : Yayasan Budaya, 1996).

13 Edgar F Borgotta dan Marie L. (ed), *Encyclopedia of sociology*, (New York : Macmillan Publishing Company, 1984) vol. 2, hlm.748.

14 Sebagian tersirat dari penafsiran mufasir yang menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Ibnu Katsir, *tafsir al Qur'an al Adhim*. 552, Jalaludin al Suyuti, *al Durrar al Mansur fi tafsir al Ma'tsur*, (Beirut : Dar al Fikri, 1983) jilid 2, hlm. 423 dan al Wahidi al Naisaburi, *al Wasith fi Tafsir al Qur'an al Majid* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1991) Ju.2, hlm. 4.

15 Fatima Mernissi dan Rifat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA (Yogyakarta : LSPPA, 1995) hlm. 39.

ini pula, kajian ini menemukan relevansinya dengan menempatkan Fatimah Mernissi sebagai tokoh intelektual yang banyak terlibat dalam diskursus pemikiran Islam kontemporer. Tidak saja dalam banyak karya yang telah dihasilkannya tetapi juga dalam banyak perhelatan akademis dan sosial dalam memperjuangkan hak-hak asasi perempuan demi kesetaraannya sebagai manusia.

Kajian ini pada akhirnya berupaya menjawab tiga rumusan pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimanakah kritik hadis Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis mesogenis?; (2) Bagaimanakah urgensi metodologi kritik hadis Fatima Mernissi dalam sejarah studi kritik hadis?; dan (3) Bagaimanakah pengaruh relasi gender dalam proses periwayatan hadis?.

B. METODOLOGI

Kajian ini akan menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan), dengan mendeskripsikan pemikiran Fatima Mernissi tentang studi kritik hadis. Di samping itu diuraikan pula pemikiran para ulama yang relevan. Data deskriptis pemikiran Fatima Mernissi diperoleh melalui kerangka berfikir induktif, yaitu mengambil kesimpulan umum dari hal-hal yang khusus. Sedangkan untuk menganalisis pokok-pokok fikiran dan pengaruh yang ditimbulkannya akan digunakan teknik deduktif, yaitu mengambil kesimpulan khusus dari hal-hal yang umum.¹⁶

Selain itu digunakan juga metode *takhrij al-hadis* untuk menelusuri atau menemukan hadis-hadis misoginis dalam kitab *Sahih al-Bukhari* dan kitab-kitab lainnya sebagai pembandingan.¹⁷ Melalui metode ini, posisi kritik hadis yang dilakukan Fatima Mernissi dalam sistem kritik hadis para ulama hadis pada umumnya dapat diketahui dan pada gilirannya dianalisa secara kritis.

C. GENDER DAN STUDI KRITIK HADIS

1. Terminologi Gender

Nasaruddin Umar memberikan pengertian gender sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki

16 Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991) hlm. 24.

17 Syuhudi Ismail, hlm. 43.

dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.¹⁸ Gender dalam arti tersebut mengidentifikasikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Agar memudahkan dalam memberikan pengertian gender tersebut, pengertian gender dibedakan dengan pengertian seks (Jenis Kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dengan (alat) tanda-tanda tertentu pula. Alat-alat tersebut selalu melekat pada manusia selamanya, tidak dapat dipertukarkan, bersifat permanen, dan dapat dikenali semenjak manusia lahir. Itulah yang disebut dengan ketentuan Tuhan atau kodrat.

Gender melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Sementara itu juga, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.¹⁹ Dari sini melahirkan istilah identitas gender. Perbedaan gender (gender differences) antara manusia laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksikan melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos, seolah-olah telah menjadi keyakinan.

Perbedaan jenis kelamin sering dipergunakan masyarakat untuk mengkonstruksikan pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Pada pembagian kerja gender atas jenis kelamin di mana laki-laki dan perempuan melakukan jenis pekerjaan yang berbeda dan pembagian ini dipertahankan serta dilakukan secara terus menerus. Pembagian kerja berdasar gender tidak menjadi masalah selama masing-masing pihak tidak merugikan atau dirugikan. Namun dalam realitas kehidupan telah terjadi perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan di atas melahirkan perbedaan status sosial

18 Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Paramadina, 1999) hlm. 35

19 Mansour Faqih, *Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 8-9

di masyarakat, di mana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial.

Diskursus gender mempersoalkan, terutama, relasi sosial, kultural, hukum dan politik antara laki-laki dari perempuan. Satu hal yang perlu ditegaskan bahwa pemikiran tentang gender, pada intinya, hanya ingin memahami, mendudukan dan menyikapi relasi laki-laki dan perempuan secara lebih proporsional dan lebih berkeadilan, karena sangat banyak fakta sosial, ekonomi, budaya, agama, hukum dan politik yang menunjukkan ke arah itu. Perlakuan yang menomorduakan perempuan atas nama agama dalam kehidupan sehari-hari, adalah salah satu contoh konkret. Dalam hal ini nyaris di setiap budaya dan adat dikenal mitos yang menegasikan, minimal kurang menghargai eksistensi dan independensi kaum perempuan. Lumrah dinilai sebagai makhluk yang kurang sempurna (*deficient creature*),²⁰ bahkan mereka dituduh sebagai akar (*seductor*) malapetaka terusnya manusia dari surga.²¹

2. Studi Kritik Hadis

Jika kritik berarti upaya untuk membedakan antara apa yang benar dengan yang salah, maka kita dapat mengatakan bahwa kritik telah di mulai pada masa hidup Nabi. Tapi pada masa itu, istilah ini hanya berarti” pergi menemui Nabi untuk membuktikan sesuatu yang dilaporkan telah dikatakan beliau. “Sesungguhnya, pada tahap ini ia merupakan proses konsolidasi dengan tujuan agar kaum muslimin merasa tentram sebagaimana di paparkan oleh al-Qur’an dalam kasus Nabi Ibrahim a.s.²²

Dengan tersebarnya Islam, hadis Nabi juga mulai tersebar. terdapat banyak sahabat dalam ketentaraan Islam yang bertempur

20 Untuk kajian tafsir tentang asal-usul penciptaan manusia, terutama Hawa, lihat umpama Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur’an; Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997). Lihat juga Ali Sibram Malisi, *Gender dalam Islam*, hlm. 85.

21 Untuk pembahasan tentang benarkah perempuan sebagai penggoda, lihat umpama Nasaruddin Umar, “*Demaskulinisasi Epistemologi; Menuju Pendidikan Agama Berperspektif Gender*”, Refleksi; Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol , (1), 2003. Lihat juga, Mufidah Ch, *Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Agama*, hlm. 2-3.

22 Muhammad Mustafa al-Siba’l, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 82.

sebagai komandan atau serdadu biasa dimedan perang. Sebagai orang-orang yang taat beribadah dikeheningan malam serta guru-guru disepanjang waktu, mereka terus-menerus menyiarkan pengetahuan tentang sunnah. Faktor lain yang mendorong tersebarnya hadis adalah kepedulian 'Umar bin al-Khattab' yang mengirim guru-guru al-Qur'an dan sunnah ke propinsi-propinsi pinggiran dalam jumlah yang cukup besar. Sebagaimana kita ketahui, ke Basrah saja dikirimkan sepuluh orang guru.²³ Dengan tersebarnya hadis ke berbagai daerah di dunia Islam, kemungkinan kekeliruan pun timbul. Konsekwensinya, kebutuhan akan kritik pun menjadi tampak. Sementara itu, dalam setiap tahap penyebaran hadis di dunia Islam, masyarakat menghadapi kejadian-kejadian besar dan penting, dan terjadi pula pergolakan besar pada masa seperempat abad setelah wafatnya Nabi.

Siti Aisyah pernah melakukan kritik materi hadis (*Naqd matn al-Hadis*), yaitu dengan mencocokkannya dengan apa yang pernah dia dengar dari Nabi, kemudian dengan membandingkannya dengan ayat al-Qur'an. Dari sini kemudian timbul dua versi periwayatan dalam hadis tersebut. Menurut versi 'Umar, seseorang yang mati akan disiksa apabila ditangisi keluarganya. Sementara menurut 'Aisyah, mayat yang akan disiksa itu apabila ia kafir, sedangkan mayat muslim tidak disiksa. Karena baik Umar maupun Aisyah tidak mungkin berdusta, maka kedua versi tersebut ini tetap diterima sebagai hadis sahih.

Kontroversi hadis seperti ini akhirnya melahirkan cabang ilmu hadis baru disebut *ikhtilaf al hadis* yaitu ilmu yang menjelaskan hadis-hadis yang kontroversial, baik kontroversinya itu dengan sesama hadis, dengan al Qur'an maupun dengan akal.. Imam Asyafii (wafat 204 H) tercatat sebagai orang yang berandil besar dalam masalah ini karena beliau merupakan orang pertama yang membahas masalah ini dan menulis *Ikhtilaf al-Hadis* (kontroversial hadis). Begitu pula Ibnu Qutaibah al Daenuri (wafat 276 H) karena menulis kitab *Ta'wil mukhtalaf al hadis* .karenanya, sebuah hadis yang kelihatannya kontroversi dengan hadis lain, al-Qur'an atau akal tidak dengan sendirinya mesti terlempar, karena cabang ilmu hadis ini memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan.

Disinilah letak urgensinya sanad hadis, sebab tanpa sanad setiap orang mengaku dirinya pernah bertemu dengan nabi saw. Karenanya, tepat sekali ucapan Abdullah bin Al-Mubarak (181 H), sistem sanad

23 Al-Dzahabi, *Siyar al-Nubala*, II, hlm. 345-363.

hadis merupakan bagian tak terpisahkan dari agama Islam. Sebab tanpa adanya sistem sanad setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendakinya.²⁴ Maka sejak saat itu, para ulama hadis membuat persyaratan-persyaratan yang sangat ketat untuk rawi-rawi yang dapat diterima hadisnya, disamping kriteria-kriteria teks hadis yang dapat dijadikan sebagai sumber ajaran Islam.

Betapa pun, sementara pakar ilmu-ilmu hadis menilai bahwa abad pertama hijriyah merupakan periode pertumbuhan ilmu-ilmu hadis. Sementara sejak awal abad ke sampai awal abad ke tiga dinilai sebagai periode penyempurnaan. Sedangkan masa berikutnya, sejak awal abad ke 3 sampai pertengahan abad ke 4 merupakan masa pembukuan. Pada masa ini para ahli hadis mulai membukukan ilmu-ilmu hadis, meskipun secara parsial, misalnya Yahya bin Ma'in (w.234 H) menulis *Tarikh al Rijal* (sejarah rawi-rawi), Ahmad bin HAmal (w. 241 H) menulis *Al Ilal wa al Ma'rifat al Rijal* (cacat-cacat hadis dan mengetahui rawi-rawi. Bahkan sebelum mereka Muhammad bin Sa'ad (w. 230 H) telah menulis *al-Tabaqat al Kubra* (generasi-generasi agung).²⁵ Terdiri sebelas jilid dan berisi biografi nabi saw, para sahabat, tabi'in dan tokoh-tokoh yang hidup sampai awal abad ke 3 H.

Sementara ilmu-ilmu hadis secara komprehensif baru pertama kali dibukukan oleh al-Romahurmuzi (w. 360 H) dalam bukunya *al Muhadis al fasil baina al rawi wa al waie* (ahli hadis pemisah antara periwayat dan penampung). Disusul kemudian oleh al Hakim al Naisaburi (w.405 H) al Khatib al Bagdadi (w. 464 H).ditambah lagi karya-karya ahli hadis yang hidup sesudah mereka, seperti Ibnu al Sholah (w.643 H), al Nawawi (w. 676 H) al Dzahabi (w. 748 H.), Ibnu Hajar al Asqalani (w.852 H.) yang menulis kitab *Fath al Bari*, komentar *shahih al Bukhari* berikut mukaddimahnyanya, berjudul *Hadi al Syari* yang semuanya berjumlah 30 jilid, dan masing-masing jilid rata-rata 350 halaman.

D. SEJARAH INTELEKTUAL FATIMA MERNISSI

Fatima Mernissi lahir di kota Fez, ibukota Magribi, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Maroko. Dia dilahirkan pada 1941 M.14 Pada masa kanak-kanaknya, dia dimasukkan orangtuanya ke Sekolah al-Qur'an.15 Di sana dia sudah mulai belajar dan menghafal

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Nurudin itr, *Manhaj al Naqd fi Ulum al Hadis* (Damaskus: Dar el Fikr, 1981), hlm. 36.

al-Qur'an. Menurut keterangannya sendiri, sekolah tersebut sangat keras menerapkan disiplin. Para murid diwajibkan mampu melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat dan benar, yang dalam hal ini, selalu diiringi dengan musik al-Qur'an (*Al-Qur'an al-Nagham*). Kadang-kadang, alunan lafal ayat-ayat al-Qur'an tersebut juga diikuti oleh gerak tubuh yang seimbang. Begitulah sistem pengajaran yang Adilaksanakan di sekolah al-Qur'an. Yang dipentingkan adalah cara melafalkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tepat dan benar. Sementara itu, penjelasan terhadap maknanya tidak begitu diperhatikan karena para gurunya juga belum berani melangkah lebih jauh untuk menjelaskan makna ayat-ayat tersebut.²⁶

Selama belajar di sekolah al-Qur'an, Fatima tidak begitu suka dengan sistem pengajaran yang diterapkan. Dia sangat kesal jika terdapat kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut akan mendapat hukuman dari gurunya sehingga dia melakukan semuanya itu hanya karena terpaksa, bukan karena kemauan dan keseriusannya. Bahkan, dia lebih suka mengingat-ingat cerita pengembaraan ke kota Madinah yang sering diceritakan oleh neneknya, Lalla Yusmina.²⁷

Mernissi lahir dalam lingkungan *harem* dan menghadapi dua kultur keluarga yang berbeda, yaitu lingkungan keluarga ayahnya di kota Fez, *harem* disimbolkan dengan dinding-dinding yang tinggi. Sementara dari keluarga ibunya, yaitu rumah neneknya Lalla Yasmina, yang berada jauh dari perkotaan, *harem* diwujudkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi oleh kebun yang luas. Di rumah neneknya ini, Mernissi mendapat pengalaman berharga tentang kesetaraan sesama manusia, arti keterkungkungan dalam *harem*, serta hubungan sebab akibat antara kekalahan politik yang dialami kaum Muslim

26 Fatima Mernissi, *Women and Islam an Historicaland Theological Enquiry* (Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell Publisher, 1991), hlm. 62-64.

27 Neneknya suka bercerita tentang sebuah perjalanan yang penuh makna menuju kota Mekkah dan Madinah, yaitu perjalanan haji. Neneknya sangat pintar merangkum kata-kata sehingga menghasilkan sebuah cerita yang asik, indah dan menarik. Dalam cerita itu, ada dua kata yang selalu diingatnya, dan menjadi sebuah harapan serta angan-angan untuk bisa sampai kesana. *Al-Madinah al-Munawwarah*, itulah tempat yang sangat didambakannya yaitu tempat makamnya Nabi terkasih, Muhammad Saw. Madinah adalah kota cahaya abadi, tempat seorang Nabi yang lembut dan penuh kehangatan akan menyapa kita. Lihat Fatima Mernissi, *The Veil and The male Elite* (New York: Addison-Wesley Publishing Company, 1991), hlm. 65-66. Lihat Irsyadunnas, *Prolog Islam dan Gender*, hlm. 3.

dengan keterpurukan yang dialami perempuan.²⁸

Kegelisahan intelektualnya di mulai sejak kecil bersama saudara sepupunya Chama, yang selalu bertanya tentang makna *harem*. Keluarganya di kota Fezter bagi terbagi menjadi dua kelompok; kelompok pertama terdiri dari nenek Lalla Mani dan Ibu Chama, Lalla Radia, yang pro *harem* dan menganggapnya sebagai hal baik. Sedangkan kelompok kedua, yaitu ibu (Ibunya Mernissi), Chama dan bibi Habiba adalah kelompok yang anti *harem*. Ibunya sering melakukan protes terhadap pemisahanruangan antara keluarganya dengan keluarga pamannya, yang secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan kepadanya gagasan pembebasan dan pemberontakan perempuan.¹³ Pelajaran yang berharga diperoleh dari neneknya Lalla Yasmina, tentang batasan-batasan *harem*, yang menurutnya lebih banyak tersimpan dalam benak seseorang, lebih dari sekedar batas-batas dinding yang secara fisik membatasi ruang gerak perempuan.²⁹

Ketika masa remaja, dia mengisahkan bahwa al-Qur'ân seolah meredup. Pengenalannya dengan Sunnah di sekolah menengah menjadikan hatinya terbuka. Sang guru mengajarkan kitab *al-Bukhârî* yang di dalamnya menyebutkan bahwa "*Anjing, Keledai dan Wanita akan membatalkan shalat seseorang apabila melintas di depan mereka, menyela antara orang yang shalat dengan kiblat*". Perasaannya terguncang dan bertanyatanya, dan hampir tak pernah mengulangnya, dengan harapan kebisuan akan membuat hadis ini terhapus dari ingatannya. Dia mengatakan: "Bagaimana mungkin Rasulullah mengatakan hadis itu, yang demikian melukai hati saya ? Terutama karena pernyataannya itu tidak sesuai dengan cerita mereka tentang kehidupann Nabi Muhammad". Bagaimana mungkin Muhammad yang terkasih telah melukai perasaan gadis cilik, yang saat pertumbuhannya berusaha menjadikannya pilar impian romantisnya.³⁰

Pendidikan tingkat perguruan tinggi ditekuni oleh Fatima di Universitas Muhammad V Rabath. Kemudian, dia melanjutkan lagi ke Universitas Sorbone Paris 20 dan Universitas Brandein,²¹ tempat dia berhasil meraih gelar Ph.D dalam bidang sosiologi.³¹ Karir akademis yang pernah dilalui oleh Fatima adalah sebagai profesor

28 NurulAgustina, *MelacakAkar Pemberontak Fatima Mernissi* (Bandung:Mizan,1999), hlm. 14.

29 *Ibid*, hlm. 6. Lihat juga Nurmukhlis Zakariya, *Kegelisahan...*, hlm. 123.

30 Fatima Mernissi, *Women and Islam...*, hlm. 82.

31 Fatima Mernissi, *Beyond The Veil...*, hlm. 61.

dalam bidang sosiologi pada Universitas Muhammad V Rabath, yang merupakan almamaternya. Kemudian, dia juga pernah melakukan kontrak penelitian dengan *Marocco's Institut Universitaire de Recherche Scientifique*. Di samping itu, dia juga sering mengikuti konferensi-konferensi dan seminar-seminar internasional. Selain menjadi profesor di almamaternya sendiri, dia juga pernah menjadi profesor tamu pada Universitas California di Berkeley dan Universitas Harvard.³²

Di samping mengajar, Fatima juga aktif menulis dan menghasilkan karya yang cukup banyak diantaranya:

1. *Beyond the Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*;
2. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*;
3. *The Veil and The Male Elite*;
4. *The Forgotten Queens of Islam*;
5. *Islam and Democracy Fear of The Modern World*;
6. *Doing Daily Battle: Interviews With Moroccan Women*.

kemudian, Fatima juga aktif menulis artikel seperti:

1. *Virginity and Patriarchy*, yang disunting oleh Azizah al-Hibri dalam bukunya *Woman and Islam*;
2. *Zhor's World: A Moroccan domestic Worker Speaks Out*;
3. *Woman and the Impact of Capitalist Development in Marocco*;
4. *Le Marocco Reconte Par Ses Femmes*.³³

Pengalaman hidup Fatima di dunia internasional cukup banyak. Dia telah melanglang buana ke Asia, Eropa, dan Amerika. Dari perjalanan tersebut, banyak hal-hal positif yang dialaminya, sesuatu yang belum pernah dilihat dan dialaminya selama berada di negeri kelahirannya sendiri.²⁵ Di Eropa dan Amerika, hak-hak asasi perempuan sudah diakui secara penuh. Padahal, masyarakat Eropa dan Amerika beragama Yahudi dan Kristen.³⁴

E. FATIMA MERNISI DAN KRITIK ATAS HADIS-HADIS MISOGINIS

Dalam memperjuangkan gagasannya tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, Fatimah Mernissi melakukan kritik terhadap

³² *Ibid.*

³³ *Ibid*, hlm. 299-300.

³⁴ Fatima Mernissi, *Women and Islam*, hlm. 6.

hadis-hadis misogini dan beberapa ayat al-Qur'ân, yang menurutnya dalam *tafsir*-nya menyimpang dari semangat diturunkannya wahyu tersebut.

1. Kritik Hadîts Misogini tentang Kepemimpinan Perempuan

حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عوف عن الحسن عن أبي بكر قال لقد
نفعني الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم أيام الجمل
بعد ما كدت أن الحق بأصحاب الجمل فأقاتل معهم قل لما بلغ رسول الله
صلى الله عليه وسلم أن أهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى قال لا
يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة

Al-Bukhâri dalam kitab hadisnya menyebutkan, hadîts yang diriwayatkan oleh Abû Bakrah yang artinya: *"Barang siapa menyerahkan urusan pada wanita, maka mereka tidak akan mendapat kemakmuran"*.³⁵ Hadis yang dipegangi oleh ulama *mutaqaddimin* sebagai argumen untuk melarang perempuan berkiprah di ruang publik. Secara tekstual, hadîts ini memang mengisaratkan pelarangan Rasulullah terhadap kepemimpinan perempuan. Namun pembacaan tekstual untuk memahami hadîts ini bukanlah pembacaan yang obyektif. Pada gilirannya, *ideal moral* hadîts tidak tersampaikan dan secara praktis merugikan hak-hak kemanusiaan perempuan.

Abû Bakrah mengatakan bahwa hadîts tersebut dikemukakan oleh Nabi Saw. Ketika mengetahui orang-orang Persia mengangkat seorang wanita untuk menjadi pemimpin mereka. Kemudian Rasûlullâh bertanya: "Siapakah yang telah menggantikannya sebagai pemimpin". Jawab Abû Bakrah; "Mereka menyerahkan kekuasaan kepada putrinya". lalu Rasûlullâh bersabda sebagaimana tersebut di atas. Berdasarkan hadîts ini, menurut Mernissi, persoalan mendasar yang perlu dipertanyakan adalah "mengapa hadîts tersebut diungkapkan oleh Abû Bakrah, ketika Âisyah mengalami kekalahan pada Perang Jamal? Dalam situasi seperti itu, para pemuka kota Basrah dan rakyatnya tampak begitu aktif dan sangat serius, membicarakan konflik yang terjadi antara 'Aisyah dan Ali. Bagi rakyat biasa, yang tidak begitu

35 Fatima Mernissi, *The Veil*, hlm. 54.; dan *Women*, hlm. 62-78.

paham dengan persoalan yang sebenarnya, menolak untuk memihak pada salah satu dari dua pihak yang berselisih. Demikian juga, ada para pemuka masyarakat yang tidak mau terlibat dalam konflik tersebut dengan alasan adalah tidak masuk akal untuk mengikuti para pemimpin yang ingin membawa masyarakatnya kepada permusuhan dan peperangan.³⁶

Abu Bakrah, sebagai salah seorang pemuka kota Basrah, termasuk ke dalam kelompok yang tidak mau terlibat dalam konflik tersebut. Fatima mengutip bahwa ketika Abu Bakrah dihubungi oleh 'Aisyah, dia menjawab, "Saya menentang fitnah. Kemudian, dia menambahkan, adalah benar bahwa Anda ibu kami (istri Rasulullah SAW yang dipanggil dengan Ummul Mukminin). Adalah benar bahwa, dengan demikian, Anda memiliki hak atas kami. Akan tetapi, saya pernah mendengar Nabi SAW bersabda, mereka yang menyerahkan kekuasaan kepada seorang perempuan tidak akan pernah memperoleh kesuksesan."³⁷ Mernissi melakukan kritiknya terhadap Abû Bakrah dalam kaitannya meriwayatkan hadîts tersebut, yaitu :³⁸

- a. Abû Bakrah semula adalah seorang budak yang kemudian dimerdekakan saat bergabung dengan kaum muslimin. Oleh karena itu, ia sulit dilacak silsilahnya. Dalam tradisi kesukuan dan aristokrasi Arab, apabila seseorang tidak memiliki silsilah yang jelas, maka secara sosial tidak diakui statusnya. Bahkan, Imâm Ahmad yang melakukan penelitian biografi para sahabat mengakui telah melewati begitu saja Abû Bakrah dan tidak menyelidikinya secara lebih mendetail.
- b. Abû Bakrah pernah dikenai hukuman qadzaf, karena tidak dapat membuktikan atas tuduhan zinanya yang dilakukan oleh al-Mughirah ibn Syu'bah beserta saksi lainnya, pada masa khalîfah Umar Ibn Khaththâb. Menurut Mernissi, dengan menggunakan standar penerimaan hadîts yang dikemukakan Imâm Mâlik –di antaranya bukan termasuk pembohong, dan tidak pernah melakukan bid'ah-- maka periwayatan Abû Bakrah tidak dapat diterima. Hal ini dikarenakan atas tindakan kebohongan yang telah dilakukannya.

36 *Ibid*, hlm. 55.

37 *Ibid*, hlm. 56-57. Lihat juga Irsyadunnas, *Prolog Islam dan Gender*, hlm. 8.

38 *Ibid*, hlm. 54-74.

- c. Berdasarkan konteks historis, Abû Bakrah mengingat hadîts tersebut ketika Âisyah mengalami kekalahan dalam Perang Jamal, ketika melawan Alî ibn Abî Thâlib. Pada hal sikap awal yang diambil Abû Bakrah adalah bersikap netral. Lantas, mengapa kemudian ia justru mengungkapkan hadîts tersebut, yang seakan menyudutkan Âisyah.

Dengan mengacu kepada teori di atas, Fatima mencoba menerapkannya dalam kasus Abu Bakrah. Dia berkesimpulan bahwa riwayat Abu Bakrah, seharusnya ditolak, Mernissi berkesimpulan bahwa meskipun hadis tersebut dimuat dalam *Sahih al-Bukhari*, namun masih diperdebatkan oleh para *fuqahâ*. Menurutnya, hadîts tersebut dijadikan argumentasi untuk menggusur kaum wanita dalam proses pengambilan keputusan. Namun al-Thabarî meragukannya, dengan mengatakan tak cukup alasan untuk merampas kemampuan wanita dalam pengambilan keputusan dan tidak ada alasan untuk melakukan pembenaran atas pengucilan mereka dari kegiatan politik³⁹

Kesimpulan ini bila dirinci mengandung 3 (tiga) butir pemikiran : *Pertama*, bahwa Islam pada dasarnya memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada laki-laki dan perempuan. *Kedua*, bahwa terdapat pengkhususan hak atau kewajiban kepada perempuan saja atau laki-laki saja. *Ketiga*, pengkhususan ini harus berdasarkan nash-nash syariat dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta dari nash-nash syar'i dalam al-Qur'an dan al-Hadits, bahwa Allah swt telah berbicara kepada para hamba-Nya dalam kedudukannya sebagai manusia, tanpa melihat apakah dia laki-laki atau perempuan. Misalnya firman Allah SWT : "*Katakanlah, Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua.*" (QS Al-A'râf : 158) "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu.*" (QS An-Nisâ` : 1)

Nash-nash seperti ini berbicara kepada manusia secara umum tanpa melihat apakah dia laki-laki atau perempuan. Karena itulah, syariat Islam datang kepada manusia, bukan datang kepada laki-laki dalam sifatnya sebagai laki-laki atau kepada perempuan dalam sifatnya sebagai perempuan. Jadi taklif-taklif syar'i dalam syariat Islam tiada lain hanyalah dibebankan kepada manusia. Begitu pula berbagai hak dan kewajiban yang terdapat dalam syariat Islam tiada lain adalah hak bagi manusia dan kewajiban atas manusia.⁴⁰

39 *Ibid*, hlm. 78.

40 Suyatno, *Menggugat Hadis Misogini*, hlm. 38.

2. Hadis yang Diriwayatkan oleh Abû Hurayrah

أخبرنا عمرو بن علي قال أنبأنا يزيد قال حدثنا يونس عن حميد بن هلال عن عبد الله بن الصامت عن أبي ذر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا كان أحدكم قائماً يصلي فإنه يستتره إذا كان بين يديه مثل آخره الرجل فإن لم يكن بين يديه مثل آخره الرجل فإنه يقطع صلاته المرأة والحمار والكلب الأسود قلت ما بال الأسود من الأصفر من الأحمر فقال سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم كما سألتني فقال الكلب الأسود شيطان

Al-Bukhârî meriwayatkan hadis dari Abû Hurayrah, yang mengatakan bahwa Rasûlullâh saw. bersabda: *"Anjing, kelelaidan wanita akan membatalkan shalat seseorang apabila ia melintas di depan mereka dan menyela dirinya antara orang-orang yang shalat dengan kiblat"*.⁴¹ Mernissi melakukan kritik sanad dan matan hadis ini, salah seorang perawi yang mendapatkan sorotan tajam adalah Abu Hurairah, seorang perawi terkenal. Secara panjang lebar Mernissi menceritakan latar belakang kehidupan Abu Hurairah yang menyebabkannya bersikap antipasti terhadap perempuan. Salah satunya, menurut Mernissi adalah karena dalam masyarakat Islam awal yang masih menyandang bias patriarkhisme, Abu Hurairah justru tidak mempunyai pekerjaan yang menunjukkan kejantannya.⁴² Selain menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Rasulullah, Abu Hurairah mengisi sebagian lagi waktunya dengan membantu dirumah-rumah kediaman para wanita. Dan itu bisa dimengerti alasan ketidaksukaan Abu Hurairah terhadap kaum wanita.

Mernissi melakukan kritik terhadap sanad dan matan hadis ini dengan mendasarkan diri pada koreksi Aisyah kepada Abû Hurayrah (secara *harfiah* berarti *Ayah Kucing Betina kecil*). Nama pemberian Rasûlullâh ini tidak disenangi olehnya, dengan mengatakan: "Jangan panggil saya Abû Hurayrah. Rasûlullâh menjulukisaya nama *Abu Hirr* (ayah kucing jantan), karena jantan lebih baik dari betina". Abû Hurayrah memiliki semacam kecemburuan berlebihan terkait

41 Mernissi, *The Veil*, hlm. 75.

42 Nurul Agustina, *Tradisionalisme Islam dan Feminisme*, hlm. 56.

dengan kucing betina dan kaum wanita. Hal inilah yang mendorong Rasûlullâh, kata Abû Hurayrah, untuk mengatakan yang menjadikan kucing betina jauh lebih baik dari wanita. Akan tetapi, hal ini ditentang oleh Aisyah.⁴³

Selain itu, bukan rahasia, Mernissi, bahwa terjadi perbedaan keras antara Abu Hurairah dan Aisyah, istri Nabi, Abu Hurairah dengan biasanya, sementara Aisyah—yang oleh banyak kalangan Muslim diakui kecerdasannya—menyerang Abu Hurairah karena buruknya pemahamannya terhadap berbagai masalah.

Yang mengherankan adalah al-Bukhori yang di puji karena keberhasilannya menyaring hadis palsu dari hadis yang Sahih dan kritisismenya yang tinggi, banyak memasukkan hadis-hadis misoginis yang diriwayatkan Abu Hurairah. Misalnya al-Bukhori bukan hanya tidak memasukkan koreksi atas hadis: “rumah, wanita dan kuda” tetapi ia juga bersikap seolah-olah tidak ada yang perlu ditanya lagi tentangnya. Bahkan ia mencatat hadis tersebut sebanyak tiga kali dengan rantai perawi yang berbeda.

Padahal, seandainya kaum muslim mengakui otoritas Aisyah dalam bidang pengetahuan, semestinya mereka tidak mengabaikan begitu saja kritik Aisyah terhadap periwayatan Abu Hurairah tersebut. Kritik Aisyah atas hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah ini adalah bahwa Abu Hurairah tidak mendengarkan ucapan Rasulullah secara lengkap. Abu Hurairah masuk ke dalam majlis persis pada saat Mengucapkan kalimat terakhir, yang kemudian langsung ia nisbahkan kepada Rasul. Dalam riwayat yang lain, bahwa suatu ketika Aisyah ditanya tentang tiga hal yang membawa bencana, yaitu rumah, wanita dan kuda, seperti diriwayatkan oleh Abû Hurayrah. Aisyah mengatakan bahwa Abû Hurayrah itu mempelajari hadîts ini secara buruk. Abû Hurayrah memasuki rumah kami ketika Rasûlullâh di tengah-tengah kalimatnya. Dia hanya sempat mendengar bagian terakhir dari kalimat. Rasûllâh sebenarnya mengatakan: “*Semoga Allâh membuktikan kesalahan kaum Yahudi; mereka mengatakan tiga hal yang membawa bencana, yaitu rumah, wanita dan kuda*”.⁴⁴ Padahal menurut Aisyah, yang terjadi justru sebaliknya: Rasulullah sedang menggambarkan betapa salahnya pendapat kaum yahudi yang mengatakan bahwa tiga hal tersebut—

43 Fatima Mernissi, *Women and Islam*, hlm. 71. Lihat juga Irsyadunnas, *Prolog Islam dan Gender*, hlm. 9.

44 Ibid, hlm. 96.

rumah, wanita, dan kuda—sebab terjadinya bencana.⁴⁵

Selain Hadis Abu Hurairah, al-Bukhari juga mencatat hadis-hadis misoginis lain yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, putra Umar bin al-Khattab yang terkenal karena sikap asketiknya. Mungkin karena terpengaruh kualitas kesalehan pribadinya itu, al-Bukhari lantas menganggap Abdullah bin Umar sebagai sumber yang sangat berharga tanpa merasa perlu menerapkan kritik atasnya. Padahal, sebagaimana Imam Malik bin Anas, adalah hak kaum Muslim untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam.⁴⁶

Fatima mencoba melakukan kritik terhadap *matan* Hadis. Untuk mengawali pembahasannya dalam kritik *matan*, dia mencoba memahami hal ihwal yang berkaitan dengan masalah kiblat. Kiblat merupakan suatu orientasi yang menunjuk ke arah Ka'bah. Kiblat memberikan sasaran dalam shalat seorang muslim, baik sasaran spiritual maupun pragmatis. Kiblat telah meletakkan kaum muslimin ke dalam orbit mereka sehingga memungkinkan mereka menempati posisi di dunia dan menghubungkan diri mereka dengan alam semesta termasuk taman surga.⁴⁷

Karena begitu esensialnya persoalan kiblat ini, maka Nabi SAW merasa perlu untuk mengambil suatu keputusan yang tepat dalam menentukan arah kiblat. Setelah melalui masa yang panjang dan beberapa peristiwa yang dialami langsung oleh Nabi SAW, akhirnya, beliau memutuskan bahwa arah kiblat kaum muslimin adalah Ka'bah. Dengan penetapan Ka'bah sebagai arah kiblat, maka umat Islam dari seluruh penjuru dunia akan bersujud (melakukan shalat) dengan mengarah kepada satu titik sentral, Ka'bah. Meskipun Ka'bah sudah ditetapkan sebagai arah kiblat, bukan berarti seseorang dilarang untuk menentukan batasan kiblatnya. Nabi SAW sendiri pernah memberikan contoh dalam persoalan ini. Beliau sudah biasa menancapkan pedang di hadapannya sebagai pertanda kiblatnya. Hal ini memberikan indikasi, jika seseorang sudah membangun kiblat simbolis, seperti yang dilakukan oleh Nabi SAW, berarti dia tidak boleh membiarkan sesuatu pun melintas di antara dia dengan kiblatnya agar dia tidak terganggu.⁴⁸

45 Nurul Agustina, *Tradisionalisme Islam dan Feminisme*, hlm. 57.

46 *Ibid.*

47 *Ibid.*, hlm. 64.

48 *Ibid.*, hlm. 65. Lihat juga Irsyadunnas, *Prolog Islam dan Gender*, hlm. 10.

Dari uraian di atas, Fatima bermaksud menjelaskan bahwa persoalan yang diangkat oleh Hadis tersebut tidak relevan dengan ketetapan dan contoh yang telah diberikan oleh Nabi SAW. Dia melihat tidak ada alasan yang kuat yang membenarkan penyamarataan perempuan dengan kedua hewan tersebut sebagai penyebab batalnya shalat.⁴⁹

F. PENUTUP

Dari uraian di atas, setidaknya menemukan beberapa kesimpulan, antara lain *pertama*, Fatima Mernissi dipandang telah berusaha membongkar bangunan penafsiran para ulama klasik, yang menurutnya menunjukkan dominasi patriarki. Penelitian yang dilakukan terhadap dua hadits di atas, bisa jadi merupakan rintisan untuk membangun keilmuan dalam kaitanya dengan studi kritik hadits, atau yang lebih dikenal dengan kritik sanad dan matan hadits.

Kedua, berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan, Mernissi melihatnya lebih sebagai sebuah konstruksi social dari pada sebagai sebuah doktrin agama yang bersifat murni. Dia melihat teks-teks agama yang dipandang otoritatif merupakan sebuah produk pemikiran para ulama, sehingga harus dilihatnya bukan sebagai hasil final dan tidak dapat diganggu gugat.

Ketiga, konsep persamaan antara laki-laki dan perempuan

49 Menurut Khaled, persoalan utama yang perlu mendapat perhatian dalam konteks hadis ini adalah bagaimana menguji dan menilai proses kepengarangannya. Dari informasi yang ada banyak bukti, Mernissi yang mengindikasikan adanya bias yang sangat kental dari dinamika sosial pada masa awal Islam yang menjadi ruang lingkup terbentuknya hadis tersebut. Ada sejumlah kepentingan tertentu yang melatarbelakangi periwayatan Hadis tersebut, yaitu berkaitan dengan sesuatu yang tidak disukai. Munculnya Abu Hurairah dalam riwayat-riwayat Hadis tersebut, mengingat latar belakangnya yang kontroversial, semakin menambah ketidakpastian berkaitan dengan proses kepengarangannya. Mengingat banyaknya variasi Hadis tersebut, sangat mungkin hal itu merupakan sebuah perdebatan sosial yang di dalamnya memori tentang kenabian, dimasukkan, diperbaiki, dan kadangkala diciptakan kembali. Oleh karena itu, menurut Khaled, ketika menetapkan sebuah hukum yang berdasarkan kepada sebuah hadis, harus merujuk kepada doktrin proporsionalitas. Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan*, hlm. 333.

sebenarnya didasarkan atas nilai-nilai yang terkandung dalam nash. Seandainya terdapat proses marginalisasi peran perempuan dari kehidupan publik, atau domestikasi perempuan, sebenarnya merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial. Struktur sosial yang telah menciptakan inferioritas perempuan. Apalagi, struktur sosial yang demikian ini telah dijustifikasi oleh para ulama yang mempunyai otoritas agama. Produk pemikiran ulama tersebut pada gilirannya diabadikan, disakralkan dan diletakkan di atas menara gading, yang seakan tidak boleh ditafsirkan lagi. Hal inilah yang ditentang oleh Mernissi, dengan mengatakan bahwa *turâts*, hanyalah salah satu usaha para ulama untuk melanggengkan otoritas penafsiran teks agama, terutama dalam kaitannya dengan dominasi laki-laki atas perempuan. Sebagai seorang sosiolog, dalam melakukan kajiannya, Mernissi tidak hanya mendekati teks agama dari segi tekstualnya saja. Akan tetapi, teks-teks agama haruslah dikaji dari pendekatan historis-sosiologis. Hal ini untuk menemukan signifikansi makna, jika dihubungkan dengan kondisi zaman dan tempat. Berangkat dari kesadaran ini, pemikiran yang dikembangkan oleh Mernissi tentunya bukanlah produk pemikiran yang mapan. Sikapnya yang *bersemangat* dalam meneliti hadis-hadis misogini patut dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlabi, Shalahudin bin Ahmad, *al Manhaj Naqd al Matn Inda Ulama al Hadis*, Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983
- Al-Bagdadi, Ajaj al-Khatib, *al-Kifayah Fi Ilmi al-Riwayat*, (t.tp, al-Maktabah al-Ilmiyah, 1358)
- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam*, Yale University Press, Michigan, 1992
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'ammal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah: Ma'alim wa Dhawabit*. USA: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami. 1990.
- Amin, Ahmad, *Fajr al Islam*, Dar al-Kitab al-Arabi, Beirut, 1969
- Arkoun, Muhamad, *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq, LPMI dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Asqalani, Ibnu Hajar al-, *Fath al Bari Bi Syarh al-Bukhari*, Dar al-Maktabah al-Shalafiyah, ttp,tt
- _____, *Tahdzib al-Tahdzib*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.

- _____, *al-Ishabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, Dar Shadir, Beirut, tt.
- Azami, Muhamad Musthafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, American Trust Publicationa, Washington, 1997
- Bhasin, Kamla, *Menggugat Patiarkhi*, terj. Nung Katjasungkana, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996
- Borgotta, Edgar F, dan Marie L. (ed.), *Encyclopedia of Sociology*, Macmilan Publishing Company, New York, 1984
- Dzahabi, Syam al Din bin Usman bin Muhamad al-, *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1995
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender Tranformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- _____, (ed.), *Membincang Feminisme; Diskursus Gender Perspektif Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 1996
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Terj. Anas Wahyudin, Pustaka, Bandung, 1984
- _____, *Islam*, Terj. Ahsin Muhamad, Pustaka, Bandung, 1984
- _____, *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institut of Islamic Research. 1965.
- Gadamer, Hans George, *Truth and Method*, Tran. Garrefz Barden and John Cumming, The Seabury, Press New York, 1975
- Golziher, Ignaz, *Muslim Studies*, George Allen and Yunion, Ltd, London, 1971
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991
- Hasyim, al-Husaeni Abd al-Majid, *al-Imam al-Bukhori Muhadisan wa Faqihan*, Dar al-Kauniyah, Qohirah, tt
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama*, Sebuah Kajian Heurmeneutik, Paramadina, Jakarta, 1996
- Hum, Maggie, *Feminist Critisme*, st. Martin Press, New York, 1986
- Ham, Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Ismail, Suhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Jawabi, Muhamad, Thahir *al-Zuhud al Muhaditsin fi Naqd Matn al-Hadits al Nabawi al-Syarif*, Muassat al-Karim bin Abdillah, ttp, tt
- Jajari, Ibnu al Atsir Abi al-Hasan Ali bin Muhamad, *al-Usud al Gabah fi Ma'rifat al-Shahabah*, Dar Sy'ub, ttp, tt

- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al Adhim*, Dar al-Rasyad al-Hadisah, Beirut, tt
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadi Toha, Putaka firdaus, Jakarta, 1986
- Khatib, M Ajaj, *al-Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Dar al-Fikr, Beirut, 1989
- Kourany, Janet A, *Feminist philosophies; Problem Teories and Aplication*, Prentise Hall, New Jersey, 1992
- Latif, Abdul Wahab Abdul, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al Nawawi*, Juz. 2, Maktabah al-Ilmiyah, Madinah, 1972
- Manheim, Karl, *Ideologi dan Utopia*, Terj. F Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 1993
- Merenisi, Fatima, *Women and Islam, an Historical and Teological Enquiry*, Basil Black well, ltd, 1991
- _____, *The Veil and Male Elite; A Feminist Interpretation of Woman Right in Islam*, Tran Meryz Jo Lakeland, Wesley Publishing Company, USA, 1991
- _____, dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA, Yogyakarta, 1995
- _____, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*, Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Mizan, Bandung, 1994
- Meuleman, John Hendrik, (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, LKIS, Yogyakarta, 1996
- Muqaddasi, Muhamad bin Tahir al-, *Syurut al 'Aimmah al Sittah wa Tab'iuhu*, Abi Bakr Muhamad Bin Musa al-Khazimi, *Syurut al-'Aimmah al-Khamsah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 198
- Nurul Agustina, *Tradisionalisme Islam dan feminisme*, (LSAF:Jakarta,1994),
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.
- , *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992
- Umar, Nasiruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 1997.

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MAHASISWA JURUSAN PGMI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENSI PADA MATA KULIAH MATEMATIKA 2

-99-

❖ Widodo Winarso, M.PdI

Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstraksi

Artikel ini mendeskripsikan tentang kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan pembelajaran multiple intelligensi. Artikel ini diangkat dari hasil riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki dalam menganalisis perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah matematika berbasis multiple intelligensi. Obyek kajiannya adalah mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada mata kuliah matematika. Dengan metode kuantitatif, kajian ini setidaknya menemukan beberapa kesimpulan, (1) kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi tergolong cukup baik dengan besar pencapaian skor rata-rata 76,78; (2) Kecenderungan kecerdasan yang dimiliki terdapat 3 dominasi terbesar yaitu kecerdasan logikal-matematis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis; (3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika yang melalui pembelajaran berbasis multiple intelligensi dengan yang tidak melalui pembelajaran berbasis multiple intelligensi berdasarkan hasil uji paired samples test tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$); dan (4) Adapun pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis multiple intelligensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf signifikasi $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{hitung} = 4.870$ dan $t_{tabel} = 1.710$. hal ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada uji kelinieran regresi diperoleh nilai signifikan 0,00 ($<0,05$) maka ada pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran matematika berbasis multiple intelligensi terhadap

*pemecahan masalah matematika mahasiswa jurusan PGMI
Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.*

Kata Kunci: *Kemampuan Pemecahan Masalah, Pembelajaran, Multiple Intelligensi*

A. PENDAHULUAN

Menurut Howard Gardner, semua manusia pada dasarnya memiliki kecerdasan. Tidak ada istilah manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas dari ahli terdahulu. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotion*), yang hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logiko-matematik, linguistik, dan spasial. Howard Gardner dari Harvard University ini, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences* dan dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan dan neuroanatomi.¹

Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, *multipel intelligences* menempatkan anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, yang setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang terhadap proses pembelajaran. Menurutnya, anak cerdas adalah dambaan setiap orang, sebab kecerdasan merupakan modal tak ternilai bagi si anak untuk mengarungi kehidupan dimasa depan. Belum banyak orang yang paham bahwa kecerdasan yang baik bukanlah harga mati, tetapi sesuatu yang bisa diupayakan. Bernard Devlin dari Fakultas Kedokteran Universitas Pittsburg dalam Khamid Wijaya (2004), memperkirakan bahwa faktor genetik hanya memiliki peranan sebesar 48% dalam pembentukan kecerdasan anak, selebihnya adalah faktor lingkungan.

Kecerdasan bukanlah bersifat tunggal dan dapat diukur seperti yang selama ini dikenal, Hal ini telah dibuktikan Gardner melalui penelitiannya selama bertahun-tahun tentang perkembangan kapasitas kognitif manusia. Menurutnya, setiap manusia memiliki

1 Amstrong, Thomas, *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 13. Baca juga Larson, E E, *Komunikasi kelompok, Proses-proses diskusi dan penerapannya* (Jakarta: Universitas Indonesia(UI-PREES), 2001).

beragam kecerdasan yang memiliki ciri perkembangan dan dapat diamati dalam populasi tertentu. Kecerdasan tidak lagi ditentukan berdasarkan hasil skor tes standar semata melainkan bahasa-bahasa yang dibicarakan oleh semua orang dan sebagian dipengaruhi oleh kebudayaan dan lingkungan dimana seseorang dilahirkan sehingga potensi kecerdasan harus dipupuk dan dirangsang sebisa mungkin ketika proses pembelajaran.

Perguruan tinggi merupakan tempat anak paling banyak berinteraksi dengan lingkungan. Pada masa sekolah tinggi inilah lingkungan mulai menjadi hal yang sangat dominan bagi mahasiswa. Oleh sebab itu lingkungan sekitar mahasiswa, termasuk dosen harus dikembangkan sebagai sumber yang potensial untuk mengembangkan bakat kecerdasan mahasiswa.

Pembelajaran merupakan hubungan interaksi timbal balik antara mahasiswa dengan dosen. Di tingkat perguruan tinggi, pembelajaran seharusnya dapat dikolaborasikan dengan kegiatan yang menyenangkan, misalnya melalui pembelajaran bermakna. Dalam hal ini mahasiswa belajar, tapi juga dapat meningkatkan potensi kecerdasan mahasiswa. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbasis multi intelligensi ini, sedapat mungkin berkualitas dan efektif. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran dapat saling mendukung, sehingga anak akan memperoleh kemampuan dari apa yang dipelajarinya.

Tingkat kemampuan matematika dari hasil belajar digambarkan sebagai suatu proses komunikasi. Komunikasi yang dilakukan antara dosen dengan mahasiswa di perguruan tinggi berbeda dengan proses komunikasi yang terjadi pada peserta didik dengan usia yang relatif lebih rendah/anak-anak. Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik apabila mahasiswa dapat dilatih untuk memanfaatkan seluruh alat inderanya. Untuk itulah dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat membantu mengaktifkan seluruh alat indera yang dimiliki mahasiswa dalam sebuah proses pembelajaran matematika yang diberikan. Model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah pembelajaran berbasis *multiple intelligence*, dimana mahasiswa dapat belajar dan dalam waktu yang bersamaan meningkatkan seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya.

Uraian di atas setidaknya dapat dijadikan latar pemikiran untuk melakukan kajian yang mendalam terkait analisis kemampuan

pemecahan masalah matematika. Tema kajian ini menepatkan Mahasiswa Jurusan PGMI sebagai obyek kajiannya. Di samping itu, kajian ini pula difokuskan pada Pembelajaran Berbasis Multipel Intelligensi Pada Mata Kuliah Matematika 2.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai keadaan proses belajar mengajar dan penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi pada waktu penelitian. Di samping itu, kajian ini menggunakan desain *Ex Post Facto* dengan populasi seluruh mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Untuk memperkuat basis kajian ini, penarikan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan sampel seluruh mahasiswa jurusan PGMI semester 3 (tiga) terdiri dari kelas A 26 mahasiswa dan kelas B 26 mahasiswa.

C. KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELEGENSI

Hasil penelitian dari kemampuan pemecahan masalah matematika melalui pembelajaran berbasis multiple intelligensi, didapat dari penyebaran angket respon siswa terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan dikelas A berjumlah 26 mahasiswa. Angket yang digunakan mengacu pada skala Likert dengan 4 pilihan jawaban. Untuk setiap pertanyaan disediakan 4 (empat) pilihan jawaban sebagai berikut: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Deskripsi data respon mahasiswa terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi diperoleh keterangan sebagai berikut.

Table
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran Matematika	26	66.25	87.50	76.7788	5.14992	26.522
Valid N (listwise)	26					

Berdasarkan table di atas jumlah mahasiswa yang mengisi angket adalah 26. Angket yang disebarakan kepada mahasiswa setelah dilakukan penerapan pemebelajaran matematika berbasis multiple intelligensi didapat besar kemampuan pemecahan masalah matematika dengan skor mean sebesar 76.7788, standar deviasi didapat 5.14992 dengan nilai minimum 66.25 dan nilai maksimum 87.50.

Untuk lebih detailnya berikut ini penulis menyajikan uraian dari hasil persentase analisis frekuensi dan skor data angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran matematika di jurusan PGMI fakultas tarbiyah yang penulis sajikan dalam tiap dimensi.

Sesuai kisi-kisi instrumen yang dikembangkan dari kemampuan pemecahan masalah matematika, peneliti membagi menjadi sembilan dimensi. Yaitu dimensi mengerti konsep dan istilah matematika, dimensi kemampuan mencatat kesamaan, perbedaan, dan analogi, dimensi kemampuan untuk mengidentifikasi elemen terpenting dan memiliki prosedur yang benar, dimensi kemampuan untuk mengetahui hal yang tidak berkaitan, dimensi kemampuan untuk menaksirkan dan menganalisis, dimensi kemampuan untuk memvisualisasi dan mengimplementasi kuantitas atau ruang, dimensi kemampuan untuk memperumum (generalisasi) berdasarkan beberapa contoh, dimensi kemampuan untuk mengganti metode yang telah diketahui, dan dimensi mempunyai kepercayaan diri yang cukup dan merasa senang terhadap pembelajaran matematika.

a. Dimensi kemampuan mengerti konsep dan istilah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa dapat mengerti konsep dan istilah matematika dalam proses pembelajaran. Kemampuan mengerti konsep dan istilah matematika itu sendiri yaitu mahasiswa dapat menjelaskan bentuk dasar bangun ruang. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas terdapat 19,2 % mahasiswa berkategori cukup, 28,8 % mahasiswa berkategori baik, dan 51 % mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan mengerti konsep dan istilah matematika.

b. Dimensi kemampuan mencatat kesamaan, perbedaan, dan analogi matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa dapat mencatat kesamaan, perbedaan, dan analogi matematika dalam proses pembelajaran. Kemampuan mencatat kesamaan, perbedaan, dan analogi itu sendiri yaitu mahasiswa dapat membedakan anatara bangun datar dan bangun ruang. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 9,62 % mahasiswa berkategori kurang baik, 26,92% mahasiswa berkategori cukup baik, 25 % mahasiswa berkategori baik, dan terdapat 38,46 % mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan mencatat kesamaan, perbedaan, dan analogi matematika dalam pembelajaran.

c. Dimensi kemampuan untuk mengidentifikasi elemen terpenting dan memiliki prosedur yang benar dalam pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa dapat mengidentifikasi elemen terpenting dan memiliki prosedur yang benar dalam pemecahan masalah matematika ketika pembelajaran berlangsung. Kemampuan mengidentifikasi elemen terpenting dan memiliki prosedur yang benar dalam memecahkan masalah matematika itu sendiri yaitu mahasiswa dapat Mahasiswa dapat menyebutkan unsur-unsur dari setiap bangun ruang. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 11,5% mahasiswa berkategori kurang baik, 25% mahasiswa berkategori cukup baik, 23,08% mahasiswa berkategori baik, dan terdapat 46,15% mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan untuk mengidentifikasi elemen terpenting dan memiliki prosedur yang benar dalam pemecahan masalah matematika.

d. Dimensi kemampuan untuk mengetahui hal yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa dapat mengetahui hal yang tidak berkaitan dengan konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika ketika pembelajaran berlangsung. kemampuan untuk mengetahui hal yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah matematika itu sendiri yaitu Mahasiswa dapat mengetahui realitas kehidupan dengan dasar pada materi bangun ruang. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 5,7% mahasiswa berkategori kurang baik, 32,70% mahasiswa berkategori cukup baik, 23,08% mahasiswa berkategori baik, dan terdapat 38,46% mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan untuk mengetahui hal yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah matematika.

e. Dimensi Kemampuan untuk menaksirkan dan menganalisis dalam pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa dapat mengetahui hal yang tidak berkaitan dengan konsep matematika dalam pemecahan masalah matematika ketika pembelajaran berlangsung. kemampuan untuk mengetahui hal yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah matematika itu sendiri yaitu Mahasiswa dapat menghitung luas permukaan dan volume bangun ruang. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 13,46% mahasiswa berkategori kurang baik, 25% mahasiswa berkategori cukup baik, 23,08% mahasiswa berkategori baik, dan terdapat 38,46% mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan untuk menaksirkan dan menganalisis dalam pemecahan masalah matematika.

f. Dimensi kemampuan untuk memvisualisasi dan mengimplementasi kuantitas atau ruang dalam pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa dapat memvisualisasi dan mengimplementasi kuantitas atau ruang dalam pemecahan masalah matematika ketika pembelajaran berlangsung. kemampuan untuk memvisualisasi dan mengimplementasi kuantitas atau ruang dalam pemecahan masalah matematika itu sendiri yaitu mahasiswa dapat membuat jaring-jaring dari bangun ruang. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 3,9% mahasiswa berkategori kurang baik, 25% mahasiswa berkategori cukup baik, 17,31% mahasiswa berkategori baik, dan terdapat 55,77% mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan untuk memvisualisasi dan mengimplementasi kuantitas atau ruang dalam pemecahan masalah matematika.

g. Dimensi kemampuan untuk memperumum (generalisasi) berdasarkan beberapa contoh

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa dapat memperumum (generalisasi) berdasarkan beberapa contoh dalam pemecahan masalah matematika ketika pembelajaran berlangsung. kemampuan untuk memperumum (generalisasi) berdasarkan beberapa contoh itu sendiri yaitu Mahasiswa dapat memberikan contoh bangun ruang pada benda di lingkungan sekitar. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 3,8% mahasiswa berkategori kurang baik, 25% mahasiswa berkategori cukup baik, 25% mahasiswa berkategori baik, dan terdapat 48,07% mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan untuk memvisualisasi dan mengimplementasi kuantitas atau ruang dalam pemecahan masalah matematika.

h. Dimensi kemampuan untuk mengganti metode yang telah diketahui dalam pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa dapat mengganti metode yang telah diketahui dalam pemecahan masalah matematika ketika pembelajaran berlangsung.

kemampuan untuk mengganti metode yang telah diketahui dalam pemecahan masalah matematika itu sendiri yaitu Mahasiswa dapat menyelesaikan soal latihan dengan cara sendiri. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 8,97% mahasiswa berkategori kurang baik, 24,36% mahasiswa berkategori cukup baik, 30,76% mahasiswa berkategori baik, dan terdapat 35,90% mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan untuk mengganti metode yang telah diketahui dalam pemecahan masalah matematika.

i. Dimensi mempunyai kepercayaan diri yang cukup dan merasa senang terhadap pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat terukur ketika mahasiswa percaya diri yang cukup dan merasa senang terhadap pembelajaran matematika ketika pembelajaran berlangsung. Kemampuan untuk mempunyai kepercayaan diri yang cukup dan merasa senang terhadap pemecahan masalah matematika itu sendiri yaitu Mahasiswa berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil belajarnya. Adapun hasil analisis frekuensi dari kemampuan tersebut sebagai berikut.

Berdasarkan grafik di atas, terdapat 6,41% mahasiswa berkategori kurang baik, 24,36% mahasiswa berkategori cukup baik, 29,48% mahasiswa berkategori baik, dan terdapat 39,74% mahasiswa berkategori sangat baik dalam kemampuan untuk mengganti metode yang telah diketahui dalam pemecahan masalah matematika.

d. Kecenderungan Kecerdasan Multiple Intelligensi Mahasiswa Jurusan PGMI

Hasil penelitian terhadap kecenderungan kecerdasan multiple intelligensi yang dimiliki mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah, didapat melalui perhitungan angket multiple Intelligensi yang disebarkan ke 26 mahasiswa. Angket tersebut memberikan 5 penilaian. Skor 0 jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan diri anda, skor 1 jika pernyataan tersebut tidak menggambarkan diri anda, skor 2 jika pernyataan tersebut sedikit menggambarkan diri anda, skor 3 jika pernyataan tersebut kurang lebih / kira-kira menggambarkan diri anda, skor 4 jika pernyataan tersebut menggambarkan diri anda, dan skor 5 : jika pernyataan tersebut sangat menggambarkan diri anda.

Angket multiple intelligensi mencakup kedalam 9 kecerdasan. Kesembilan kecerdasan tersebut diantaranya kecerdasan linguistik, kecerdasan logikal-matematis, kecerdasan visual - spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik – jasmani, kecerdasan naturalis, kecerdasan ekstensial. Adapun hasil dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki mahasiswa PGMI dari hasil angket multiple intelligensi adalah sebagai berikut.

Table
Rekapitulasi Angket Multiple Intelligensi

No	JENIS KECERDASAN	JUMLAH SKOR HASIL PENILAIAN
1	Kecerdasan Linguistik	186
2	Kecerdasan Logika - Matematika	203
3	Kecerdasan Visual - Spasial	188
4	Kecerdasan Musikal	191
5	Kecerdasan Interpersonal	217
6	Kecerdasan Intrapersonal	170
7	Kecerdasan Kinestetik – Jasmani	172
8	Kecerdasan Naturalis	211
9	Kecerdasan Ekstensial	195

Untuk lebih jelasnya, peneliti sajikan hasil penilaian kecenderungan kecerdasan yang dimiliki mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah secara klasikal dalam bentuk grafik berikut.

Grafik

Hasil Multiple Intelligensi

Berdasarkan grafik berikut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 kecerdasan yang dominan. Ketiga kecerdasan tersebut diantaranya yaitu kecerdasan logikal-matematis, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan logikal-matematis dapat terukur ketika mahasiswa mampu mengolah angka dan/atau menggunakan logika atau akal sehat dalam pemecahan masalah matematika. Kecerdasan interpersonal dapat terukur ketika mahasiswa mampu untuk memahami diri sendiri,

untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya dalam pemecahan masalah matematika. Sedangkan untuk kecerdasan naturalis dapat terukur ketika mahasiswa mampu mengenali bentuk-bentuk alam (lingkungan belajar) disekitarnya dalam pemecahan masalah matematika.

E. PERBEDAAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MAHASISWA JURUSAN PGMI

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika, peneliti menganalisis dari hasil belajar matematika dengan menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Pada penelitian disini, analisis perbedaan dilakukan antara kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa jurusan PGMI pada mata kuliah matematika 2 yang melalui pembelajaran berbasis multipel intelligensi dengan yang tidak melalui pembelajaran berbasis multipel intelligensi.

Tes kemampuan pemecahan masalah matematika mencakup kemampuan mahasiswa dalam pengetahuan prasyarat, pemahaman konsep, prosedur, pemahaman prinsip, dan pemecahan masalah. Tes kemampuan pemecahan masalah matematika terdiri dari 10 item soal dalam bentuk essay.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data apakah berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan perhitungan program computer *software* SPSS versi 17.0 *for windows* dapat diketahui pada table berikut.

Table

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil tes matematika (perlakuan)	.117	26	.200 ^a	.976	26	.780
Hasil tes matematika (tanpa perlakuan)	.108	26	.200 ^a	.958	26	.354

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil tabel di atas untuk pengujian normalitas, dengan

uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk pada Hasil tes matematika dengan menerapkan pembelajaran berbasis multiple inteligensi didapat nilai (0,200 dan 0,780) dan untuk Hasil tes matematika yang tanpa menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligensi didapat (0,200 dan 0,354). Karena data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika baik yang mengalami perlakuan maupun yang tanpa perlakuan nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut semuanya berdistribusi normal.

Dengan menggunakan perhitungan program komputer *software* SPSS versi 17.0 *for windows* perhitungan dilanjutkan pada uji homogenitas. adapun hasil pengujian sebagai berikut.

Table			
Test of Homogeneity of Variances			
Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika			
L e v e n e Statistic	df1	df2	Sig.
1.718	7	14	.184

Dari tabel uji homogenitas di atas dapat kita lihat bahwa taraf signifikansi sebesar 0,184. Hal ini menunjukkan bahwa angket penerapan tes diagnostik dan konsentrasi belajar matematika siswa berdistribusi homogen karena lebih dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji prayarat di atas, data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen. sehingga analisis data dilanjutkan dengan pengujian hipotesis statistik parametris. adapun uji perbandingan (perbedaan) antara kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa jurusan PGMI pada mata kuliah matematika 2 yang melalui pembelajaran berbasis multipel intelligensi dengan yang tidak melalui pembelajaran berbasis multipel intelligensi dapat peneliti sajikan dalam table berikut.

Table
Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Hasil tes matematika (perlakuan)- Hasil tes matematika (t a n p a perlakuan)	8.55769	7.00618	1.37402	5.72784	11.38755	6.228	25	.000

Berdasarkan tabel paired samples test tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) hal ini berarti bahwa H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa jurusan PGMI pada mata kuliah matematika 2 yang melalui pembelajaran berbasis multipel intelligensi dengan yang tidak melalui pembelajaran berbasis multipel intelligensi.

F. Pengaruh Antara penerapan Pembelajaran Berbasis Multipel Itelligensi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Hasil penelitian tentang pengaruh antara penerapan pembelajaran multiple intelligensi terhadap kemampuan pemecahan masalah, peneliti menggunakan data angket respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligensi dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah mahasiswa Jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah.

Setelah data dikumpulkan kemudian dilakukan uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data apakah berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan perhitungan program computer *software* SPSS versi 17.0 *for windows* dapat kita ketahui pada tabel berikut.

Table
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Angket respon pembelajaran	.147	26	.155	.971	26	.645
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	.117	26	.200*	.976	26	.780

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil tabel di atas untuk pengujian normalitas, dengan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk pada Hasil respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis multiple inteligensi didapat nilai (0,115 dan 0,645) dan untuk Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika (0,200 dan 0,780). Karena Hasil respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berbasis multiple inteligensi dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka data tersebut semuanya berdistribusi normal.

Dengan menggunakan perhitungan program komputer *software* SPSS versi 17.0 *for windows* perhitungan dilanjutkan pada uji homogenitas. adapun hasil pengujian sebagai berikut.

Table
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.596	5	14	.704

Dari tabel uji homogenitas di atas dapat kita lihat bahwa taraf signifikansi sebesar 0,704. Hal ini menunjukkan bahwa angket penerapan tes diagnostik dan konsentrasi belajar matematika siswa berdistribusi homogen karena lebih dari 0,05.

Analisi berikutnya dilanjutkan pada uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari

penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Diasumsikan bahwa H_0 adalah tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, dan H_a adalah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Table
Correlations

		Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	Penerapan Pembelajaran multiple intelligensi
Pearson Correlation	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	1.000	.599
	Penerapan Pembelajaran multiple intelligensi	.599	1.000
Sig. (1-tailed)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	.	.030
	Penerapan Pembelajaran multiple intelligensi	.030	.
N	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	26	26
	Penerapan Pembelajaran multiple intelligensi	26	26

Dari hasil perhitungan didapatkan angka korelasi antara penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 0,599. artinya hubungan kedua variable itu sedang. korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika searah. Artinya, jika diterapkan pembelajaran berbasis multiple intelligensi akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Untuk melihat hubungan antara variabel penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika signifikan atau tidak dapat dilihat dari angka probabilitas (sig) sebesar 0,030 yang lebih kecil dari 0,050. maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Table
Model Summary^b

Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0	1	.799 ^a	.510	.531	28.33703

- Predictors: (Constant), penerapan pembelajaran multiple intelligensi
- Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Untuk mengetahui besar pengaruh antara penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Besar R square atau koefisien determinasi sebesar 0,510 atau sama dengan 51 %. artinya besar pengaruh penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi sebesar 51 % sedangkan sisanya 49% harus dijelaskan oleh factor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model regresi.

Untuk menguji apakah model regresi tersebut sudah benar atau layak maka perlu dilakukan pengujian hubungan linearitas antara variabel penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. angka yang akan digunakan ialah :

Table
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2316.472	1	2316.472	39.237	.031 ^a
	Residual	3668.144	24	69.506		
	Total	3684.615	25			

- Predictors: (Constant), penerapan pembelajaran Multipel Intelligensi
- Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Berdasarkan tabel ANOVA^b diperoleh nilai sig. sebesar .031 dan kurang dari 0, 05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa ada pengaruh linear antara penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Table
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67.361	24.438		2.756	.011
	Multipel Intelligensi	.155	.319	.799	4.87	.631

- Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 67.361 + 0.155 X$$

$$\hat{Y} = \text{Kemampuan pemecahan masalah matematika}$$

$$X = \text{penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi}$$

Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, jika dilakukan

penerapan pembelajaran berbasis multiple intelligensi maka terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika. adapun untuk mengetahui besaran statistik dari kemampuan pemecahan masalah matematika, peneliti sajikan dalam tabel berikut.

Table
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	77.6546	80.9564	79.2308	.81170	26
Residual	-18.62569	14.23787	.00000	8.16858	26
Std. Predicted Value	-1.942	2.126	.000	1.000	26
Std. Residual	-2.234	1.708	.000	.980	26

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Tabel Residuals Statistics^a mengungkap besaran dari data minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa jurusan PGMI fakultas tarbiyah.

D. PENUTUP

Berdasarkan analisis data dari variabel yang telah diuraikan, riset ini melahirkan beberap kesimpulan, antara lain: pertama, kemampuan pemecahan masalah matematika mahasiswa jurusan PGMI pada mata kuliah matematika 2 melalui penerapan pembelajaran berbasis multipel itellegensi tergolong cukup baik dengan besar pencapain skor rata-rata 76,78; kedua, kecendrungan kecerdasan yang dimiliki mahasiswa jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon terdapat 3 dominasi terbesar yaitu kecerdasan logikal-matematis pencapain skor angket sebesar 203, kecerdasan interpersonal pencapaian skor angket sebesar 217, dan kecerdasan naturalis pencapaian skor angket sebesar 211; ketiga, berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji perbandingan paired samples test tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematika

mahasiswa jurusan PGMI pada mata kuliah matematika 2 yang melalui pembelajaran berbasis multipel intelligensi dengan yang tidak melalui pembelajaran berbasis multipel intelligensi; dan keempat, pengaruh penerapan pembelajaran matematika berbasis multiple intelligensi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada taraf signifikasi $\alpha = 5\%$ atau 0,05 diperoleh $t_{hitung} = 4.870$ dan $t_{tabel} = 1.710$ hal ini menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada uji kelinieran regresi diperoleh nilai signifikan 0,00 atau kurang dari 0,05, maka berdasarkan kriteria uji H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan penerapan pembelajaran matematika berbasis multiple intelligensi terhadap pemecahan masalah matematika mahasiswa jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebesar sebesar 51% sedangkan sisanya 49% adalah faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. 1987. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Amstrong, Thomas. 2002. *7 Kinds of Smart. Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Arikunto, S.. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bob Samples. 2002. *Revolusi Belajar untuk Anak : Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*. Bandung: Kaifa
- Erman, Suherman. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Fitriani, Indah. 2010. *The Enhancement Effort for Motivation, Science Process Competence, and Cognitive Learning Result in Biology Subject by Implementing Multiple Intelligences Learning Approach at MTs. Surya Buana Malang*. Thesis. Biology Education Major, Post-Graduate Program, State University of Malang.

- Herman Hudojo. 1998. Belajar Mengajar Matematika. Bandung: Angkasa.
- Howard Gardner. 1993. *Multiple Intelligence : The Theory in Practice*. USA: Basic Books.
- Howard Gardner. 2003. *Multiple intelligences* (Kecerdasan Majemuk). Batam: Interaksara
- Howard Gardner. 2006. *Changing Minds*, Seni Mengubah Pikiran Kita dan Orang Lain. Jakarta: Transmedia.
- Julia Jasmine. 2007. Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences. Bandung: Nuansa
- Larson, E E.2001. Komunikasi kelompok, Proses-proses diskusi dan penerapannya. Jakarta: Universitas Indonesia(UI-PREES).
- Linda Campbell, Bruce Campbell dan Dee Dickinson. 2006. Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence. Depok: Intuisi Press
- Muijs Daniel, Reynolds David. 2008. *Effective Teaching*.Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa.2005. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Paul Suparno. 2004. Teori Inteligensi Ganda, dan Aplikasinya di Sekolah. Yogyakarta: Kanisius
- Ruseffendi, E.T. (2005). Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya. Bandung: Tarsito.
- Riduwan. 2008. Dasar-dasar Statistika. Bandung: Alfa Beta
- Sama'un Bakry. 2005. Menggagas Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Bani Quraisy,
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sujono. 1988. Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Sugiyono.2004. Metode Penelitian Bisnis. CV. Alfabeta. Bandung.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.

- Syamsul Ma'arif. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Thoha, Chabib. , 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim PPPG Matematika, 2005. *Penalaran, Pemecahan Masalah dan Komonikasi dalam Pembelajaran Matematika*. Diklat Guru Inti Matematika SMP di daerah tahun 2005. Depdiknas, Dirjen Dikdasmen.
- Yuli Tamar Filindity.2009.*Effectiveness of the Application of Multiple Intelligences in Science Learning among Students of Elementary Schools in Ambon City*. Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University.

ANALISIS PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DESA KARANGREJO SURANENGGALA CIREBON PADA PEMANFAATAN HASIL LAUT UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA

-121-

❖ Yuyun Maryuningsih, S.Si., M.Pd.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang persepsi dan partisipasi masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut. Di samping itu, kajian ini juga untuk mengetahui kesejahteraan keluarga dan fokus pemberdayaan nelayan dan pembudidaya ikan. Kajian ini didesain sebagai studi lapangan di Desa Karangreja Suranenggala Cirebon pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif, kajian menemukan kesimpulan, pertama,. Persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu strata sosial, pendidikan, latar belakang keluarga, tingkat perekonomian, pengetahuan terhadap hukum, pengetahuan terhadap agama, dan kearifan local; kedua, kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan bukan berasal dari bagaimana mereka memanfaatkan dan mengolah hasil laut tetapi dari mengirimkan istri/anak ke luar negeri menjadi TKW sehingga dibutuhkan pemberdayaan berbasis masyarakat dimana pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: *persepsi, partisipasi, nelayan, pembudidaya ikan, masyarakat pesisir, kesejahteraan keluarga.*

A. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Indonesia memiliki beragam ekosistem (Dahuri, dkk, 2004). Pertumbuhan penduduk dan pesatnya pembangunan di wilayah pesisir, mengakibatkan tekanan ekologis terhadap ekosistem sumber daya pesisir dan laut semakin meningkat yang akan mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumber daya pesisir dan laut. Secara ekologis, manusia adalah bagian dari lingkungan hidup. Lingkungan hidup inilah yang menyediakan

berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia dan komponen lainnya. Potensi sumber daya pesisir dan laut jika dimanfaatkan secara optimal dapat mensejahterakan masyarakat, terutama masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir, terutama nelayan tradisional, pada kenyataannya termasuk pada masyarakat miskin dan tertinggal diantara kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini tercermin dari masih banyaknya kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan dan kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah.¹

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di tepi Pantai Utara Jawa yang memiliki keragaman ekosistem seperti ekosistem estuaria, ekosistem padang lamun, dan ekosistem mangrove. Salah satunya kecamatan Suranenggala dengan jumlah desa secara keseluruhan berjumlah 9 Desa, dengan kesejahteraan keluarga lebih banyak dengan kategori keluarga Pra sejahtera dan keluarga sejahtera I (Badan Pusat Statistik Kab. Cirebon, 2010).

Pada kawasan ini juga dikenal budaya nadran yang merupakan budaya kearifan lokal dalam menikmati hasil laut sebagai rasa syukur pada sang penguasa laut, Allah Swt. yang telah memberikan rizki-Nya berupa hasil laut yang melimpah untuk dinikmati masyarakat sekitarnya. Masyarakat pesisir pada kecamatan ini sangat menjunjung tinggi budaya nadran, dimana mereka memiliki kekhasan tersendiri dalam merayakan budaya nadran. Budaya nadran ini merupakan suatu bentuk atau petunjuk tentang bagaimana masyarakat pesisir ini dalam mengolah dan memanfaatkan hasil laut sehingga hasil yang mereka dapatkan diberkahi Allah Swt. sebagai penguasa laut sehingga diharapkan kesejahteraan keluarga akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Pengelolaan dan pengembangan kawasan pesisir ini sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sebab masyarakat sekitar merupakan pengguna sumber daya yang secara langsung berhubungan dengan pemanfaatan dan pengelolaan kawasan tersebut. Masyarakat harus merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya secara berkelanjutan. Maka untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia, kapasitas kelembagaan sosial ekonomi dan budaya

1 P.J.S. Ginting, dan M.J. Sitepu Dahuri, R, *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2004).

yang optimal dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang mendasari perlunya dilakukan penelitian tentang persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga.

Pada desa Karangreja kec Suranenggala, persepsi masyarakat terhadap laut adalah sebatas dengan memanfaatkan hasil laut yang berupa tangkapan ikan dari melaut atau membudidaya ikan dan langsung mereka menjualnya pada pengepul yang kemudian pengepul juga menjualnya pada pedagang-pedagang ikan sebagai ikan konsumsi. Sementara itu, ikan yang didapat dari melaut dan membudidaya tidak hanya didapatkan ikan yang bernilai jual tinggi tetapi juga mereka mendapatkan ikan yang bernilai jual rendah karena ukuran yang kecil atau ikan tersebut tidak terlalu enak untuk dikonsumsi langsung. Padahal pemanfaatan ikan yang bernilai jual rendah dapat diolah menjadi produk olahan ikan untuk meningkatkan nilai jualnya sehingga dapat diperoleh keuntungan lebih untuk kesejahteraan keluarga.

Untuk itu perlu dianalisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut untuk kesejahteraan keluarga. Studi ini menjadi penting, di mana temuan-temuan di lapangan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan arah dan fokus pemberdayaan nelayan dan pembudidaya ikan pada desa Karangreja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Untuk mempermudah penelusuran data-data terkait, kajian ini dipandu beberapa rumusan masalah, yaitu *pertama*, bagaimana persepsi dan partisipasi, kesejahteraan keluarga masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja Kecamatan Suranenggala pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut?. Di samping itu, kajian ini juga mengajukan pertanyaan, bagaimana fokus pemberdayaan yang diharapkan oleh masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja kecamatan Suranenggala untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya?.

B. METODOLOGI

Penelitian ini didesain sebagai studi lapangan. Dengan demikian, dilihat dari segi jenisnya penelitian ini merupakan studi kasus. Dilihat dari sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan

Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga. Hasil analisis data dinyatakan dalam deksripsi fenomena bukan diperhitungkan angka statistik. Jenis penelitian ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga.

Pengumpulan data untuk keperluan kajian ini menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang meliputi teknik interview, teknik dokumentasi, serta teknik observasi. Secara teknis, data-data yang diperoleh selalu dilakukan konfirmasi agar memenuhi kriteria sebagai berikut; 1) Kredibilitas; a) Triangulasi, b) Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*). c) Pemanfaatan bahan referensi, d) Mengadakan *member check*. 2) Transferabilitas; a) Dependabilitas dan Konfirmabilitas, b) Merekam dan mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan selanjutnya. c) Menyusun hasil analisis dengan cara menyusun data mentah kemudian merangkum atau menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis, d) Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data dan d) Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian. Sementara itu, dalam teknis analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. KAWASAN PESISIR, PERSEPSI DAN PARTISIPASI, MASYARAKAT DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

Setidaknya ada empat kerangka konseptual yang dapat membantu kajian ini, yaitu kawasan pesisir, persepsi dan partisipasi, masyarakat dan kesejahteraan keluarga. *Pertama*, kawasan pesisir merupakan tempat tinggal masyarakat pesisir, berupa hamparan pantai yang produktif dan berperan sebagai pensuplai bahan makanan (*food supply*) bagi berbagai jenis biota air. Kawasan ini juga dapat menyediakan berbagai jenis produk dan jasa lingkungan untuk kesejahteraan hidup masyarakat dan kualitas lingkungan pantai. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait

dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain.

Menurut Charles,² kelompok nelayan dapat dibagi empat kelompok yaitu: (1) nelayan subsisten (*subsistence fishers*), yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, (2) nelayan asli (*native/indigenous/ aboriginal fishers*), yaitu nelayan yang sedikit banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, namun memiliki juga hak untuk melakukan aktivitas secara komersial walaupun dalam skala yang sangat kecil, (3) nelayan rekreasi (*recreational/sport fishers*), yaitu orang-orang yang secara prinsip melakukan kegiatan penangkapan hanya sekadar untuk kesenangan atau berolah raga, dan (4) nelayan komersial (*commercial fishers*), yaitu mereka yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan baik untuk pasar domestik maupun pasar ekspor.

Kedua, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta

2 Charles AT, *Sustainable Fishery Systems*. (Canada: Blakwell Science Ltd=, 2001).

penentuan kebijaksanaan.

Ketiga, masyarakat. Kata ini berasal dari bahasa Arab yaitu kata *syaraka* yang berarti ikut serta atau berperan serta, saling bergaul, berinteraksi. Dalam istilah bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan *society* (berasal dari kata latin, *socius* yang berarti kawan). Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Menurut Hassan Sadly, masyarakat dipahami sebagai suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, masyarakat dipahami sebagai kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.

Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah: 1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku; 2) Cenderung berkepribadian keras; 3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya; 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi; 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi; 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi.

Keempat, kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Mansur Muslich menjelaskan bahwa bentuk dasar yang dapat dilekati morfem imbuhan (ke-an) pada umumnya berkelas kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata bilangan. Dalam hal ini maka kata “sejahtera” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” berubah dari kata sifat menjadi kata benda. Sehingga arti sejahtera berbeda dengan arti kesejahteraan, kalau arti sejahtera adalah tenang dan tenteram, selamat, tak kurang sesuatu apapun. Menurut Sudarman Danim manusia yang sejahtera adalah manusia yang memiliki tata kehidupan dan penghidupan, baik

material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketenraman lahir dan batin, yang pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

Kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial lebih tepat untuk dicermati dalam kaitannya dengan pencapaian kesejahteraan keluarga. Inti konsepsi pertama dari kesejahteraan sosial adalah: *"kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial"*. Dengan demikian, istilah kesejahteraan keluarga sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

D. KARANGREJO: SEBUAH DESA DI KAWASAN PESISIR

Penduduk Cirebon di bagian utara umumnya menggunakan bahasa Jawa Dialek Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. Dialek Cirebon merupakan ragam bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan bahasa Jawa standar, yang dituturkan di pesisir timur Jawa Barat. Sementara di wilayah yang berbatasan dengan Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Brebes bagian tengah, Bahasa Sunda Cirebon banyak dituturkan.

Desa Karangreja terletak di kecamatan Suranenggala kabupaten Cirebon. Sebelum terjadi pemekaran kecamatan, Karangreja merupakan bagian dari kec Kapetakan. Desa Karangreja dibelah oleh sungai Winong yang langsung berujung di laut. Sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan tangkap ikan, pedagang ikan, pembudidaya ikan dan petani. Pada Desa Karangreja terdapat tempat pangkalan perahu nelayan, Tempat pelelangan ikan (TPI) Sendi Jaya, pengempul ikan kelas besar dengan omset ratusan juta rupiah.

Ada beberapa alasan Desa Karangreja dijadikan sebagai obyek kajian. Pertama, masyarakat Desa Karangreja merupakan Masyarakat pesisir yang mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai nelayan dan pembudidaya ikan. Kedua, belum adanya penelitian tentang persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan

keluarga. Dan ketiga, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan arah pemberdayaan masyarakat terutama pada nelayan dan pembudidaya ikan agar dapat hidup lebih sejahtera.

E. MASYARAKAT KARANGREJO MENYOAL PENGOLAHAN DAN PEMANFAATAN HASIL LAUT UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA

E.1. Persepsi dan Partisipasi Nelayan dan Pembudidaya Ikan

Masyarakat nelayan di Desa Karangreja dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan, mulai dari tingkat paling bawah, yaitu: nelayan biasa, nelayan yang terampil (nakhoda atau ahli mesin), pemilik kapal dan pedagang besar atau juragan yang juga memiliki kapal. Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah: 1) masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku; 2) cenderung berkepribadian keras; 3) memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya; 4) hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi; 5) dalam berbicara, suara yang dikeluarkan cenderung tinggi.³

Persepsi nelayan dalam kegiatannya melaut untuk menangkap ikan sesuai dengan hasil wawancara responden, penulis mengelompokkan menjadi tiga kegiatan yaitu 1) kegiatan sebelum melaut yang meliputi kegiatan persiapan melaut; 2) kegiatan yang dilakukan ketika melaut dan 3) kegiatan pascamelaut yang dilakukan terhadap hasil tangkapan ketika kembali ke darat.

Sebelum melaut, nelayan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebagai perbekalan. Diantaranya adalah es batu yang telah dihancurkan dan dimasukkan dalam balok-balok viber dan termos es, solar minimal 60 liter untuk sekali melaut, beberapa alat tangkap ikan seperti karad, jaring berbagai ukuran dan alat pancing. Disamping beberapa perbekalan alat tangkap ikan, mereka juga membawa perbekalan yang dipergunakan untuk keperluan pribadinya, seperti perbekalan dan obat-obat kesehatan dan menjaga stamina tubuh.

3 Hendratmoko Christiawan dan Hidup Marsudi, "Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi nelayan Tangkap di Kabupaten Cilacap". Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Volume 6 Nomor 1 Edisi Mei 2010.

Mereka juga menerapkan budaya lokal ketika hendak pergi melaut seperti melihat perbintangan (astronomi) seperti arah angin, kedudukan bintang di langit, dan intensitas curah hujan ketika musim hujan. Arah angin dan kedudukan bintang digunakan untuk menentukan lokasi ikan yang diprediksi memiliki kandungan ikan yang cukup melimpah. Ketika musim hujan pun nelayan tetap melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi bila curah hujan tinggi maka dengan terpaksa nelayan tidak melaut, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu mereka menjadi buruh tani musiman ketika musim tanam padi, upah buruh yang didapat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Partisipasi nelayan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dilakukan dengan cara mereka memilah ikan yang didapat oleh jaring sesuai dengan kategorinya kemudian ditempatkan dalam viber es dan termos yang terpisah sesuai kategorinya. Setelah sampai didarat, mereka langsung membawanya ke pengumpul langganan atau ke tempat pelelangan ikan (TPI) Sendi Jaya. Di pengumpul, mereka menyaksikan penimbangan dan tanpa berperan menentukan harga karena memiliki hutang pada pengumpul yang hasil penjualan ikan dikurangi cicilan/angsuran hutang. Harga yang dipatok oleh pengumpul sesuai dengan nilai jual pasaran. Sementara nelayan yang membawa hasil tangkapan ke TPI, ikan yang diperoleh kemudian dipilah berdasarkan jenis dan ukurannya. Petugas lelang melelang ikan dari harga yang tinggi sampai ke rendah. Harga terakhir ditetapkan berdasarkan harga pelelang terakhir. Hasil yang didapat kemudian dikurangi biaya administrasi yang besarnya 5-10% dari total penghasilan yang didapat.

Menjual ikan pada pengumpul dan TPI memiliki sisi positif dan negative. Sisi positif ke pengumpul adalah ikan masih segar langsung ditimbang dan kapan pun ada pengumpul, dimana pengumpul tidak menentukan jam kerja dan mereka memiliki tempat penyimpanan ikan yang lebih besar sehingga kesegaran ikan tetap terjaga. Tetapi sisi negatifnya, para nelayan tidak mendapatkan harga yang bersaing bebas dengan harga penawaran tertinggi tetapi dengan harga yang ditentukan oleh pengumpul. Harga jual biasanya lebih rendah sedikit dari nilai jual pasaran, walau harga yang ditetapkan pengumpul juga disesuaikan dengan harga jual pasaran. Sedangkan sisi positif dari menjual ikan dengan cara melelang adalah harga jual yang didapatkan adalah penawaran yang tertinggi dari para pesertalelang yang rata-

rata adalah pengempul ikan, tetapi ini juga tergantung dari kondisi ikannya. TPI Sendi Jaya Karangreja melakukan lelang pada siang menjelang sore yaitu jam 14;00- 17;00 sehingga bila nelayan yang datang masih pagi maka nelayan tersebut harus menunggu sehingga ikan yang dilelang sudah tidak segar lagi, karena rata-rata nelayan datang pada pagi hari. Hal itu merupakan sisi negative dari menjual ikan dengan cara melelang, selain biaya administrasi sebesar 5-10% dari total pendapatan yang didapat nelayan. Sementara bila ikan dijual pada pengempul tidak ada biaya administrasi.

Hasil tangkapan nelayan beragam dari golongan ikan, udang sampai cumi. Dengan ukuran yang besar dengan nilai jual yang tinggi sampai ukuran kecil dengan nilai jual rendah. Apapun jenisnya, baik ikan, udang dan cumi, para nelayan langsung menjualnya, mereka hanya menyisakan sedikit sebagai bahan lauk untuk keluarganya. Biasanya mereka membedakan ikan berdasarkan jenisnya, bila ikan konsumsi langsung, mereka jual pada pengempul ikan konsumsi. Tetapi untuk beberapa ikan bahan baku ikan asin, mereka jual pada produsen ikan asin. Hasil olahan ikan yang terdapat di Desa Karangreja cuma satu yaitu ikan asin. Selainnya tidak ada industri rumahan baik skala kecil atau skala besar yang mengolah ikan menjadi bahan lain dengan nilai jual yang lebih tinggi.

Tingkat perekonomian yang kurang mapan/rendah karena rendahnya tingkat pendidikan nelayan, sehingga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari mengakibatkan nelayan tidak menyadari telah melakukan kerusakan di lingkungan wilayah pesisirnya. Sifat dasar nelayan yang boros didalam membelanjakan kebutuhan sehari-hari yang tidak dipikirkan penting tidaknya barang tersebut dibeli sehingga menyebabkan pengeluaran yang banyak, hal tersebut mengakibatkan tidak adanya simpanan atau tabungan untuk kehidupan yang akan datang hal ini juga harus dipahami karena tingkat pendidikan rendah oleh sebagian besar para nelayan.

Perilaku atau aktivitas pada seseorang atau kelompok masyarakat tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi seseorang, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi seseorang, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (*human*

behaviour) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Bandura, 1977 dan Azwar, 2003 dalam Hendratmoko 2010).

Kurangnya kesadaran nelayan karena sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menyebabkan apapun akan dilakukan demi untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Sampai-sampai nelayan tidak menyadari kalau dalam menangkap ikan menggunakan alat tangkap yang dapat menyebabkan kerusakan dalam sumberdaya laut terutama pantai utara kabupaten Cirebon.

Tingkatan pada pembudidaya ikan terdapat 3 (tiga) tingkatan yaitu buruh pembudidaya ikan dengan sistem bagi hasil, pembudidaya ikan sewa yang tambaknya didapat dengan cara menyewa, pembudidaya ikan skala lahan kecil dan juragan yang pembudidaya ikan dengan lahan yang luas. Persepsi pembudidaya ikan pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut adalah dengan memasukan ikan laut ketika pasang, memasukkan dan mengeluarkan air laut, menangkap ikan laut dengan alat jebak, melaksanakan budaya nadran, menggunakan sesajen ketika musim tanaam dan panen, membudidaya ikan sepanjang tahun, dan menjual ikan langsung begitu panen. Sedangkan partisipasi pembudidaya ikan pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut juga adalah mereka memilah ikan yang akan dijual, ikut menentukan harga ikan, menjaga pohon bakau, menjaga ikan budidaya tetap segar, dan menyimpan ikan dengan tempat berbeda sesuai jenisnya.

Faktor budaya juga mempengaruhi mempengaruhi persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil laut. Dimana masyarakat desa Karangreja mengenal budaya nadran atau pesta laut sebagai perwujudan rasa syukur pada Allah SWT yang telah memberikan rizki-Nya berupa hasil tangkapan ikan dan panen ikan yang merupakan mata pencaharian. Pada nelayan, dikenal budaya nadran, sementara pada pembudidaya ikan cukup dengan sesajen yang disajikan ketika musim penyebaran benih ikan dan pemanenan ikan.

Faktor pendidikan juga mempengaruhi persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut. Banyak diantara nelayan yang tidak lulus SD, pengetahuan mereka sangat terbatas. Mereka bertindak sebagai ABK dari perahu orang, dengan pembagian bagi hasil yang minim karena hasil yang

didapat dikurangi bekal/modal awal seperti pembelian solar, es, dan perbekalan lain serta bagian pemilik perahu.

E.2. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Undang-Undang, Nilai-Nilai Religi, dan Kearifan lokal

Pengetahuan masyarakat di Desa Karangreja terhadap Undang-Undang terbilang cukup. Hal ini disebabkan antara lain: Pertama, Meskipun pemerintah dan masyarakat setempat telah berusaha untuk menjalankan hukum-hukum dari pemerintah tapi ada sebagian nelayan yang masih tetap menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dalam melakukan penangkapan ikan dan mengambil secara paksa hasil sumberdaya laut. Hal tersebut sangat meresahkan dalam kelangsungan hidup masyarakat di Desa Karangreja itu sendiri karena makin berkurangnya kekayaan sumberdaya laut yang dibanggakan; Kedua, kurangnya kesadaran nelayan dalam keikutsertaan apabila ada penyuluhan dari pemerintah jawa timur atau Dinas Kelautan dan Perikanan (Dislakan) karena kegiatan tersebut sangat penting diketahui bagi nelayan agar mengetahui keuntungan dan kerugian dalam menjaga kelestarian lingkungan wilayah pesisir. Mungkin tidak semua perundang-undangan seperti Undang-Undang Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya diberikan penyuluh kepada nelayan tetapi hanya yang dianggap penting saja yang diberikan, tapi pada intinya penyuluh menyampaikan berita tentang pentingnya menjaga wilayah pesisir dan tidak boleh melakukan penangkapan ekosistem perairan menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan menangkap hasil laut yang berlebihan.

Ketiga, Pada dasarnya setiap manusia yang beragama pasti tidak setuju dengan kebiasaan masyarakat di Desa tersebut yang mengharuskan membuang sesajen atau mengadakan peringatan nadran karena hal tersebut dapat menimbulkan kerusakan yang tidak dapat dirasakan secara nyata tapi untuk masa yang akan datang berupa pencemaran laut, walaupun peringatan nadran ini hanya adat yang selalu diadakan di pantai-pantai pada umumnya. Selain akan mempengaruhi lingkungan sumberdaya wilayah pesisir tetapi juga akan menambah biaya pengeluaran bagi nelayan yang akan digunakan dalam peringatan nadran, karena setiap peringatan tersebut yang mempunyai alat tangkap sekoci dikenai pungutan biaya Rp 200.000,- dalam 1 kapal yang biaya tersebut dipakai untuk kelangsungan acara peringatan nadran; Keempat Peringatan nadran dari tahun ke tahun

mengalami penurunan karena ketiadaan dana dalam melaksanakan peringatan tersebut, kebanyakan masyarakat juga melaksanakan peringatan tersebut karena adat pada umumnya di wilayah pantai dan juga hanya bertujuan untuk membersihkan desa saja. Walaupun di Desa Karangreja ini mempunyai kegiatan keagamaan tetapi yang dibahas hanya mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan dan makhluk yang sudah meninggal.

Kelima, Walaupun masyarakat Desa Karangreja mengetahui bahwa sebenarnya Rizki hanya Allah saja yang mengatur tetapi karena sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk melaksanakan peringatan tersebut sehingga sebagai masyarakat mesti mau tidak mau harus melaksanakan karena sudah sangat melekat dipikiran setiap masyarakat di Desa Karangreja. Dan keenam, masalah peringatan nadran ini sudah sangat kental sekali bagi masyarakat wilayah pesisir terutama di Desa Karangreja ini karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan jadi kalau tidak melaksanakannya malah kelihatan aneh di pandang masyarakat lainnya, hasil tangkapan yang diperoleh dari melautpun sama saja tidak bisa di ukur apakah orang itu melaksanakan peringatan nadran apa tidak begitu pula hasil panen bagi pembudidaya ikan.

E.3.Kesejahteraan Keluarga pada Nelayan dan Pembudidaya Ikan

Kesejahteraan keluarga pada pembudidaya ikan, secara frekuensi lebih sejahtera dari nelayan. Pada beberapa indicator kesejahteraan keluarga, pembudidaya ikan menunjukkan skor yang lebih tinggi dari nelayan seperti memiliki tanah/sawah, memiliki perhiasan yang mereka dapatkan dari hasil panen ikan. Pada nelayan hal itu lebih rendah karena mereka harus mengalokasikan dana pemeliharaan alat terutama mesin perahu.

Pada pembudidaya ikan walau tambak yang dikelola didapat dengan cara sewa, tetapi mereka lebih sejahtera. Hal ini karena mereka dapat memilih ikan yang akan dibudidaya, memilih masa panen yang tepat yaitu ketika nilai jual tinggi dan mereka cenderung tidak memiliki hutang pada pengempul sehingga dapat menentukan harga yang sesuai dengan cara tawar-menawar, dan mereka tidak mengalokasikan dana pemeliharaan alat karena mereka tidak memiliki mesin.

Diakui atau tidak, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan

keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga, lebih banyak mempunyai muatan kualitatif akan senantiasa muncul, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal institusi keluarga itu sendiri. Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada diri individu anggota keluarga dalam berbagai dimensinya, serta semakin kecilnya akses dan kemampuan untuk menguasai sumber daya yang ada di lingkungannya, merupakan faktor-faktor yang harus turut diperhitungkan. Kondisi geografis, sosial dan kultural yang melingkupi keluarga di mana keluarga itu tinggal, sangat berpengaruh terhadap penilaiannya mengenai kesejahteraan keluarga.

Di sisi lain, pandangan keluarga miskin tentang kesejahteraan keluarga, ternyata sangat sederhana. Mereka melihat, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut mampu menyekolahkan anaknya, adanya pekerjaan dengan penghasilan tetap sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan, serta mampu membeli kebutuhan sehari-hari tanpa harus membayar mahal. Jika digeneralisasikan, apa yang mereka inginkan agar dikatakan sebagai keluarga yang sejahtera, apa yang diinginkan dan diharapkan tidak jauh berbeda dengan kelompok menengah ke bawah yang ada di perkotaan pada umumnya. Arti sejahtera bagi mereka adalah, apabila apa yang mereka butuhkan dapat tercukupi, seperti kebutuhan makan, tanpa harus berlebihan dalam hal penampilan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan sebagainya.

Pemasaran produk ikan asin yang dihasilkan oleh pengolah hasil perikanan di Desa Karangreja pada umumnya dipasarkan didalam lingkup kecamatan, dan pedagang atau konsumen luar daerah yang berkunjung ke wilayah tersebut, sedangkan terasi hasil produksi pengusaha di Desa Karangreja dijual ke konsumen lokal, pedagang lokal, dan pedagang luar kecamatan. Dari pedagang lokal kemudian dijual ke konsumen lokal dan pedagang luar kecamatan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha pengolahan hasil perikanan meliputi: penyediaan bahan baku, kualitas produk, penampakan fisik dan kemasan produk, pemodal, dan sumber daya manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengamati perbedaan aktivitas antara laki-laki dan perempuan, baik yang telah berkeluarga maupun yang telah berkeluarga (suami dan istri). Pada pagi hari, secara umum perempuan sibuk dengan aktivitas di rumah seperti

membersihkan pekarangan rumah, mencuci pakaian, membersihkan ruangan dalam rumah. Bagi perempuan yang telah berkeluarga, yaitu sebagai istri dan memiliki balita, dia memiliki aktivitas yang khusus di samping aktivitas yang telah disebutkan, yaitu merawat anaknya.

Istri nelayan, yang suaminya akan berangkat ke laut, pada pagi hari sibuk mempersiapkan makanan untuk bekal suaminya dan sebagai hidangan sebelum berangkat. Aktivitas lain seperti membersihkan rumah dan mencuci pakaian baru dilakukan setelah suami berangkat ke laut. Sedangkan menurut Susilowati, ada tiga hal yang menjadi motivasi para istri nelayan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu: 1) Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga, 2) Memanfaatkan ketrampilan yang ia miliki, 3) Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga.⁴ “Memiliki anak perempuan lebih menghasilkan dan lebih cepat membantu orang tua daripada punya anak laki-laki” begitu yang dikatakan beberapa responden. Alasan mereka mengatakan hal ini adalah karena permintaan perempuan sebagai tenaga kerja informal untuk keluar negeri yang dikenal dengan TKW dengan permintaan yang masih besar.

E.4. Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangreja

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, namun juga secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini nelayan dan pembudidaya ikan yang pada akhirnya akan mengubah persepsi dan partisipasi mereka dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut menjadi lebih baik, lebih aktif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Strategi dan usaha peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja dapat dilakukan melalui: *Pertama*, Strategi peningkatan penghasilan melalui

⁴ Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia* (Bogor: CIFOR, 2007), hlm. 121.

peningkatan produktifitas. Diupayakan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya, memperoleh peluang dan perlindungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial budaya maupun politik. Peningkatan kemampuan pengelolaan sumberdaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah melalui pemanfaatan lahan tambak rusak yang sangat luas di wilayah sekitar Desa Karangreja. Tambak rusak yang disebabkan oleh banjir rutin tahunan dan juga abrasi laut ini memang sudah tidak memiliki tanggul-tanggul batas sebagaimana lazimnya tambak. Usaha peningkatan poduktivitas juga dapat ditempuh dengan pengolahan ikan yang bernilai jual rendah kemudian menjualnya menjadi komoditi baru seperti menjadi baso ikan, otak-otak, abon ikan, ikan presto dan lain sebbagainya.

Kedua, strategi pengurangan beban kebutuhan dasar masyarakat. Diupayakan adanya pengurangan beban biaya akses pendidikan dan kesehatan. Infrastruktur yang mempermudah dan mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat Karangreja. Pengurangan beban kebutuhan dasar masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja dapat dilakukan di antaranya melalui subsidi BBM yang secara khusus diperuntukkan bagi nelayan. Optimalisasi peran koperasi dan lembaga keuangan di sekitar Karangreja. Biaya kesehatan sudah *ter-cover* melalui Jamkesmas maupun Askeskin. Perlu penanganan secara khusus terutama kesehatan balita dan lansia di Karangreja melalui posyandu. *Ketiga*, strategi peningkatan kepedulian dan kerjasama *stakeholder* dalam membantu pemberdayaan masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja. Hal ini dapat dilakukan dengan pelibatan koperasi-koperasi, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), pos daya, perguruan tinggi, dan juga lembaga swadaya masyarakat yang relevan.

Keempat, Strategi peningkatan kerjasama kelompok yang berbasis pada bidang usaha sejenis. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan dan pendampingan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dalam kelompok-kelompok kecil. Perlu ada pemetaan terhadap masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja. Pemetaan ini penting untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang mempunyai bidang usaha sejenis. Berbagai kegiatan ekonomis masyarakat di Karangreja masih berjalan sendiri-sendiri secara individual. Perlu ada kelompok usaha bersama berbasis pada bentuk usaha yang sejenis.

F. PENUTUP

-137-

Kajian yang telah dilakukan pada akhirnya melahirkan beberapa kesimpulan, antara lain: *Pertama*, persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dipengaruhi beberapa factor, yaitu strata sosial, pendidikan, latar belakang keluarga, tingkat perekonomian, pengetahuan terhadap hukum, pengetahuan terhadap agama, dan kearifan lokal. Persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Adanya faktor-faktor yang dikategorikan ke dalam faktor internal (mikro) dan faktor eksternal (makro). Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka dan Faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan.

Kedua, kesejahteraan keluarga pada pembudidaya ikan, secara frekuensi lebih sejahtera dari nelayan. Pada beberapa indikator kesejahteraan keluarga, pembudidaya ikan menunjukkan skor yang lebih tinggi dari nelayan seperti memiliki tanah/sawah, memiliki perhiasan yang mereka dapatkan dari hasil panen ikan. Pada nelayan hal itu lebih rendah karena mereka harus mengalokasikan dana pemeliharaan alat terutama mesin perahu. Kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan bukan berasal dari bagaimana mereka memanfaatkan dan mengolah hasil laut tetapi dari mengirimkan istri/anak ke luar negeri menjadi TKW. Dengan penghasilan bulanan sebagai TKW yang lumayan besar dan dikumulatifkan selama minimal dua tahun, maka mereka dapat membeli beberapa aset untuk bekal menjadi petani/nelayan/pembudidaya ikan jika kelak mereka tidak lagi menjadi TKW. Dan *ketiga*, dibutuhkan suatu pemberdayaan berbasis masyarakat dimana pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemberdayaan pada istri nelayan dan pembudidaya ikan untuk lebih terampil dengan berbagai pelatihan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut, sehingga kesejahteraan keluarga dapat terpenuhi dengan lebih baik yang didapatkan bukan dari menjadi TKW tetapi dari pemanfaatan dan pengolahan hasil laut. Diperlukan dukungan menyeluruh dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik dari pemerintah daerah, pihak pemerintah desa, perbankan dan masyarakat desa Karangreja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunita Dian dan Trisnani Dwi H. 2012. Analisis persepsi dan partisipasi Masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD Ujung Negro Kab. Batang. Jurnal SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012 : 117 – 124 ISSN : 1829-9946
- Charles AT. 2001. *Sustainable fishery systems*. Canada: Blakwell Science Ltd=
- Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia. 121p
- Dahuri, R., P.J.S. Ginting, dan M.J. Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kab Cirebon. 2010. Kab. Cirebon dalam Angka. *Cirebon Regency in figure 2010*. Katalog BPS : 1403.3209
- Dinas Perikanan dan Kelautan kab. Cirebon. 2011. Laporan tahunan DISLAKAN tahun 2011.
- Hartoyo dan Norma B. 2010. Analisis tingkat kesejahteraan keluarga Pembudidaya ikan dan nonpembudidaya ikan di kab. Bogor. Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Januari 2010, p : 64-73 Vol. 3, No. 1 ISSN : 1907 – 6037.
- Hendratmoko Christiawan dan Hidup Marsudi. 2010. Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi nelayan Tangkap di Kabupaten Cilacap. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Volume 6 Nomor 1 Edisi Mei 2010
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat nelayan danau pulau besar dan danau bawah di kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan 16,1 (2011) : 21-32
- Mardijono. 2008. Persepsi dan Partisipasi nelayan terhadap Pengelolaan kawasan konservasi Laut Kota Batam. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prihandoko, Amri Jahi, Darwis S. Gani, dkk. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di pantai utara Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Makara Sosial Humaniora* Vol 15, No. 2. Desember 2011: 117-126
- Primyastanto Mimit, Ratih Prita Dewi, dan Edi Susilo. 2010. Perilaku Perusakan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Nelayan dan Pedagang Ikan Di Kawasan Pantai Tambak, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar Jawa Timur). *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari* Vol. 1 No.1 Tahun 2010 No. ISSN. 2087 – 3522.
- Ruzardi, Syaril Tamun dan Buana Rochman. 2004. Persepsi Pemukim di Kawasan Pantai terhadap Kerusakan Pantai (Studi Kasus Pulau Batam). *Jurnal LOGIKA, Vol. 1, No. 2, Juli 2004* ISSN: 1410-2315
- Saru Amran. 2008. Analisis Strategi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di kabupaten Barru Provinsi Sualawesi Selatan. *Jurnal Tarani* volume 18(1) .
- Sipahelut Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat nelayan di kecamatan Tobelo Halmahera Utara. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ticoalu David. Emil Reppie dan Aglius Telleng. 2013. Analisis kebijakan pemberdayaan masyarakat perikanan tangkap di Kota Manado. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap* 1(3): 76-80, Juni 2013 ISSN 2337-4306 76
- Widodo J dan Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

STUDI MUSTALAHUL HADIS DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BUNTET CIREBON

-141-

❖ Anisatun Mutiah, M.Ag

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran ilmu hadis di madrasah diniyyah dengan sistem klasikal di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon. Kajian ini dilatari bahwa selama ini materi hadis yang diajarkan lebih menitikberatkan pada aspek pengamalan seperti fikih dan akhlak. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan kajian ini setidaknya memperlihatkan, (1) Pembelajaran mushthalahul hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet, ada pada setiap marhalah (kecuali ula), kitab al-Quthufuddaniyah Nadzam Imam Baiquny, marhalah Tsalitsah kitab al-Qawa'id al-Asa'siyyah fi' Ilmi Musthalahul hadi's, Marhalah Muhadzarah mengkaji kitab Taisir Musthalahul Hadi's karya Mahmud Thahhan. diampu langsung oleh bapak K.H. Ahmad Rifqi Chowas, dengan metode Bandongan, hafalan, musyawarah dan penugasan.; dan (2) Tujuan yang sangat ditekankan adalah agar para santri dapat memahami hadis ilmu hadis sebagai sumber pedoman hukum Islam dengan baik dan tidak gegabah. Tidak mudah tertipu dan tidak mudah mendhaifkan hadis, menghargai tashhih yang sudah dilakukan ulama ahli hadis. Jangan tergesa-gesa mendhaifkan hadis. Pemahaman santri dapat dilihat dari hasil belajar yang dilakukan setiap semester (UTS dan UAS) berupa ujian lisan dan kitabah. Dengan kajian kitab yang berjenjang sesuai dengan kelas, para santri memudahkan dalam memahami redaksi dan sanad hadis.

Kata Kunci: *Mustalahul Hadis, Pembelajaran Ilmu Hadis, Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon*

A. PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an menjadi penting untuk dikaji dan dipelajari secara intensif oleh umat Islam, termasuk di dalamnya oleh kalangan santri di pesantren yang termasuk

komunitas lembaga pendidikan cukup besar dan banyak di Indonesia. Pesantren sendiri memiliki peranan penting dalam memajukan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Indonesia khususnya, termasuk pengetahuan dalam bidang ilmu hadis.

Dalam tinjauan sejarah, kajian hadis di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-17 M. dengan ditulisnya beberapa kitab hadis oleh ulama-ulama Indonesia antara lain diawali oleh Muhammad Mahfudh bin Abdullah at-Turmusi. Kitab lainnya seperti *Manha'j Dzawi an-Nazhar* karya Nur al-Din al-Raniri, *Hidayat al-Habib fi al-Targib wa al-Tarhib* karya Abdur Rauf al-Sinkili, Hasyim Asy'ari yang menulis *Risalah Ahlus as-Sunnah wal al-Jamaah*) dan akhirnya diikuti oleh tokoh-tokoh intelektual muslim setelahnya. Beberapa tokoh yang bisa disebut Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy yang menulis *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*, Fathur Rahman dalam karyanya *Ikhtisar Mustalahul Hadis* dan lain- lain.¹

Kajian hadis di Indonesia baru mendapatkan perhatian cukup besar mulai abad ke-20-an yang ditandai dengan adanya kitab-kitab hadis yang dijadikan kurikulum pengajaran Hadis di beberapa pesantren. Kitab-kitab hadis tersebut antara lain: Sahih al-Bukhari, Sahih al-Muslim, Fath al-Bari, Jawahir al-Bukhari, Tajrid al-Sarih, Arbain an-Nawawi, Riyad al-Salihin, Bulug al-Maram, Subul as-Salam, Al-Adab an-Nabawi, Nailur Autar, Majalis as-Saniyah, Durrat an-Nasyihin, Tanqih al-Qawl, Mukhtar al-Ahadis dan Usfuriyyah. Sedangkan kitab-kitab yang terkait dengan keilmuan hadis: Minhat al-Mugis, Nubhat al-Fikr li Ibn Hajar al-Asqalani, Ilmu Mustholah Hadis, Matan dan Syarh Baiquniyyah.

Dari beberapa literatur kitab-kitab hadis di atas, nampaknya materi hadis yang diajarkan di beberapa pesantren lebih menitikberatkan pada aspek pengamalan ajaran Islam yang terkait dengan fiqh dan akhlak, seperti kitab Riyad as-Salihin, al-Adab al-Nabawi, dan Bulug al-Maram yang berisi tentang akhlak dan fiqh. Sedangkan kitab primer yang dipakai hanya terbatas pada kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih al-Muslim. Hal ini berkaitan dengan tujuan pengajaran Hadis itu sendiri yang ada di pesantren yakni dalam rangka peningkatan pengamalan keagamaan, bukan untuk membekali para santri agar dapat melakukan penelitian hadis secara kritis dan mandiri, sebagaimana yang dilakukan

1 M. Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hlm. 135.

di beberapa perguruan tinggi. Adapun kajian terhadap ilmu mustalah hadis sebagai alat meneliti kualitas hadis masih mendapatkan perhatian kecil.

Seringnya lulusan pesantren biasanya kurang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi dalam masyarakat di sekitarnya, terutama yang berhubungan dengan bidang hadis. Sangat jarang santri yang mampu menjawab ketika ditanya tentang kesahihan suatu hadis, terlebih untuk membuktikannya dan lain sebagainya. Padahal masyarakat saat ini sangat rasionalis dan kritis yang tidak akan cukup menerima suatu penjelasan tanpa ada dasar dan bukti yang kuat.

Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, ciri utama dalam pendidikan dan pengajaran tradisional adalah penguatan pengajaran lebih kepada pemahaman tekstual atau harfiyah. Pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada penyelesaian pembacaan sebuah kitab atau buku untuk kemudian beralih kepada kitab berikutnya. Kurikulum yang dipakai tidak didasarkan pada unit mata pelajaran, meskipun kegiatan belajar sudah dilakukan dengan sistem madrasah.

Metode klasikal nampaknya diterapkan juga di Pondok Pesantren Buntet Cirebon, pesantren yang didirikan oleh al-Mukarram KH. Chowas Nuruddin telah menerapkan sistem klasikal, biasa disebut dengan *marhalah*. Ada yang unik dalam pembelajaran hadis di pesantren ini. Kajian hadis bukan hanya pada kitab-kitab matan hadis seperti *Sahih al-Bukhari*, *Riyad as-Salihin* dan lain-lain, tetapi juga ada kitab-kitab *Mustala al-Hadis*. Selain *marhalah ula* (tingkat pertama) kitab *Mushthalahul Hadis* juga diajarkan pada setiap marhalah (tingkatan pendidikan). *Marhalah as-saniyah* (tingkat dua) menggunakan kitab *Nazham Baiquny*, *marhalah as-salisah* (tingkat ketiga) menggunakan kitab *Qawa'id al-Asasiyya fi 'Ilmi Mustalah al-Hadis* dan *marhalah muhadharah* menggunakan kitab *Taisir Mustalah al-Hadis*.

Uraian di atas memperlihatkan kuatnya pengajaran kitab kuning pada berbagai disiplin ilmu keislaman di pondok pesantren, baik ilmu hadis ilmu fiqh, ushul fiqh, maupun ilmu gramatikal Arab. Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan pesantren pada umumnya yang lebih menitikberatkan pada kajian ilmu fiqh dan ilmu bahasa Arab. Kenyataan ini tentu saja dapat dijadikan obyek kajian yang menitikberatkan pada pola pembelajaran ilmu hadis.

Untuk menjustifikasi basis data dalam kajian ini, Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon dijadikan sebagai obyek kajiannya. Ada beberapa alasan yang mendasarinya. Di samping tergolong pondok pesantren tradisional yang berbasiskan pada Nahdlatul Ulama dan memiliki karakteristik pada pemeliharaan kitab kuning, pondok pesantren ini memiliki sistem pembelajaran ilmu hadis yang dipandang integratif dalam kurikulum pembelajarannya. Sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman, ilmu hadis di pondok pesantren ini tidak hanya mendapat perhatian dalam upaya mengkonservasikan keilmuannya, melalui sistem klasikal dipilih para santri diorientasikan dapat dalam mendekati lapangan ilmu ini dan mempelajarinya dengan mudah. Alasan lain yang mendasari studi ini adalah kuatnya prinsip yang dimiliki pimpinan pesantren terkait pentingnya para santri sejak dini dikenalkan ilmu hadis sehingga santri memiliki sikap saling menghormati terhadap berbagai variasi pendapat dalam merespon satu atau lebih dari hadis-hadis. Perilaku toleran para santri dapat dibentuk melalui pembelajaran ilmu hadist, karena di dalamnya ada banyak ragam pendapat ulama baik untuk merespon matan (redaksi) maupun sanad hadis.

B. METODOLOGI

Studi ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (*library research*). Metode kajiannya bertumpu pada kinerja riset kualitatif dengan berupaya mendeskripsikan metode pembelajaran Mushthalahul Hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data menggunakan *wawancara* secara mendalam dengan pengasuh, asatidz dan para santri. Observasi partisipan dilakukan dengan cara melihat suasana dan keadaan baik secara sosiologis maupun secara fisikis terhadap objek yang diteliti dan didukung dengan dokumentasi atau kearsipan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam riset ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.²

C. STUDI MUSTALAH AL-HADIS

Ilmu hadis adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui

² *Ibid.*,

betul tidaknya ucapan, perbuatan, keadaan atau lain-lainnya yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Ilmu ini dapat juga diartikan sebagai pengetahuan mengenai kaidah-kaidah yang menghantarkan kepada pengetahuan tentang rawi (periwayat) dan marwi (materi yang diriwayatkan). Dengan lain ungkapan, ilmu hadis adalah ilmu tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui kondisi sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian rijal (tokoh-tokoh) yang menghantarkan kepada matan. Sedangkan matan adalah perkataan yang terletak di penghujung sanad.³

Sedangkan ilmu hadis dirayah dalam definisi imam 'Izzuddin bin Jama'ah adalah "ilmu yang membahas pedoman-pedoman yang dengannya dapat diketahui keadaan sanad dan matan".⁴ Obyeknya adalah sebuah penelitian terhadap para perawi hadis dan keadaan mereka yang meriwayatkan hadis, begitu juga halnya dengan sanad dan matannya, sehingga kita ketahui bahwa tujuan dan faidah ilmu hadis Dirayah adalah untuk menetapkan diterima atau ditolaknya sebuah hadis, sebagai pengamalan dari hadis yang diterima dan meninggalkan dari hadis yang ditolak. Ilmu ini disebut juga ilmu Mustalah ul-Hadis. Ibn Khaldun dalam Mukaddimah, mengatakan,

"Diantara faidah ilmu hadis adalah penelitian pada sanad-sanad dan mengetahui sesuatu dari hadis-hadis yang wajib diamalkan yang terdapat pada sanad-sanad yang sempurna syarat-syaratnya. Sebab pengamalan itu hanya diwajibkan, lantaran berdasarkan dhann (dugaan keras) tentang kebenaran dari hadis-hadis Rasulullah Saw. Oleh karena itu, hendaklah berijtihad mencari jalan yang dapat menghasilkan dhann tersebut, yakni mengetahui rawi-rawi hadis tentang keadilan dan kuat ingatan."⁵

Cara seseorang rawi menerima periwayatan sebuah hadis dari perawi lainnya (gurunya) merupakan hal yang penting dalam ilmu hadis. Karena dengannya dapat mengetahui apakah seseorang rawi itu bertemu atau tidak dengan gurunya. Demikian pula dapat mengetahui sejauhmana jarak seseorang rawi menyampaikan periwayatan hadis dari orang lain yang menjadi gurunya. Ada beberapa cara periwayatan

3 Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm. 28.

4 Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 23.

5 Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, cet. 1, (Bandung: PT. al-Maarif, 1974), hlm. 75.

hadis, antara lain:

- a. **Al-Sama'**: As-sama' artinya mendengarkan. Maksudnya adalah seorang rawi mendengarkan lafal syaikh (guru)-nya saat syaikh membaca atau menyebut hadis atau hadis lengkap dengan sanadnya.
- b. **Al-'Ardhu/al-Qiraah**: Al-'Ardhu secara etimologi adalah membaca melalui hafalan. Dalam konteks ilmu hadis dirayat, al-'ardhu adalah seorang rawi membacakan suatu hadis dihadapan syaikh (gurunya), atau perawi lain membacakan suatu hadis kepada gurunya, sementara si rawi ikut mendengarkannya.
- c. **Al-Ijazah**: Ijazah secara etimologi bermakna mengizinkan. Sedangkan dalam ilmu hadis dirayat, al-ijazah bermakna periwayatah hadis dimana seseorang syaikh (guru) memberikan ijin kepada muridnya secara lisan maupun tulisan untuk meriwayatkan hadis yang diijazhkannya.
- d. **Al-Munawalah**: Al-Munawalah artinya memberi, menyerahkan. Dalam ilmu hadis, munawalah bermakna periwayatan hadis dimana seorang syaikh (guru) memberikan kitabnya kepada muridnya untuk disalin oleh muridnya atau juga syaikh meminjamkan kitabnya. Cara ini juga dapat berbentuk bahwa seorang murid menyerahkan bukunya kepada syaikh (guru) untuk kemudian dikembalikan setelah diperiksa benar-benar oleh gurunya.
- e. **Al-Mukatabah**: Mukatabah artinya bertulis-tulisan surat. Maksudnya, seorang syaikh (guru) menulis sendiri periwayatan hadisnya, atau ia menyuruh orang lain untuk menulis riwayatnya kepada orang yang hadir di tempatnya atau ataupun yang tidak.
- f. **Al-I'lam**: Al-I'lam artinya memberitahu. Dalam konteks ilmu hadis dirayat, seorang syaikh memberitahu kepada seorang rawi, bahwa suatu hadis atau kitab merupakan periwayatan miliknya, dengan tidak disertakan izin untuk meriwayatkan kepadanya. Meskipun i'lam dapat terjadi dengan tidak adanya izin, cara periwayatan demikian dalam konteks ilmu hadis merupakan hal yang dibolehkan atau dipandang sah.
- g. **Al-Wasiyyah**: Wasiyyah artinya memesan, memberi pesan, atau mewasiati. Dalam konteks ilmu hadis, al-wasiyyat adalah periwayatan dimana seorang guru mewasiatkan sebuah kitab kepada seorang rawi pada saat-saat ia naza' (hampir tercabut nyawanya) atau pada saat safar (perjalanan).

- h. **Wijadah:** Wijadah artinya mendapatkan atau menemukan. Dalam konteks ilmu hadis, wijadah adalah periwayatan hadis dimana seorang rawi mendapatkan hadis atau kitab yang diriwayatkan atau ditulis oleh seseorang, sedangkan hadis-hadis tersebut tidak pernah ia dengar atau diterima dari orang yang meriwayatkan/menuliskannya.⁶

D. PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BUNTET CIREBON

Pondok Pesantren Darussalam adalah salah satu dari beberapa pondok pesantren yang berada di lingkungan pondok Buntet pesantren Cirebon. Pesantren ini dibangun oleh al-Maghfurlah KH. Chowas Nuruddin pada tahun 1970. Pondok pesantren ini bertempat di Jl. KH. Chowas Nuruddin Pondok Buntet kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon, kode Pos: 45181. Telp (0231) 635483.

Sepeninggal Nyai Hj. Khairiyah dan KH. Chowas Nuruddin, pengelolaan, kepengasuhan pondok pesantren dan proses pengajarannya dilanjutkan oleh istri beliau, Nyai Hj. Ghumaisoh dan putranya KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas S.H.I dan KH. Achmad Syauqi Chowas S.Pd.I. Adapun jumlah santri hingga sekarang yang menetap di pondok pesantren berjumlah 131 yang terdiri dari 58 orang santri dan 73 orang santri perempuan.

Pondok pesantren Darussalam ini mempunyai Visi "Penggabungan nilai-nilai salaf yang baik dengan nilai-nilai baru yang bermanfaat, iman yang kokoh dan ilmu pengetahuan yang luas". Sedangkan misinya adalah "Mengembangkan sarana dan prasarana keilmuan yang mengarah kepada keimanan dan akhlaq al-karimah.

Dasar pemikiran dibangunnya pondok pesantren Darussalam dan penyelenggaraan pendidikannya adalah : Al-Qur'an, Al-Hadis, GBHN tahun 1999 tentang tujuan pendidikan, UU pendidikan Nasional No 2 tahun 1989, Keputusan Menteri Agama RI No 2 tahun 2001 bagian kelima tentang Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Anggaran Dasar Asrama Darussalam.

Di bawah ini merupakan beberapa kegiatan terkait dengan pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon.

⁶ Muhammad Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wicana, 1997), hlm. 106-109.

a. Kegiatan Pengajian

1. Al-Qur'an al-Karim 30 juz Amma dengan sanad yang muttashil kepada Rasulullah Saw.
2. Kitab-kitab Turots (kitab kuning)
3. Pengembangan bahasa Arab dan kaidahnya
4. Ketrampilan agama
5. Latihan Khitobah (ceramah)
6. Musyawarah (diskusi)
7. Tahsin al-Khat al-Arabi

b. Kegiatan Seni dan Olah raga

1. Seni qiraatul Qur'an
2. Seni Kaligrafi
3. Seni Dibaiyyah dan Marhabanan
4. Seni Qasidah dan Marawis
5. Seni Nasyid
6. Olahraga

c. Pelajaran Madrasah Diniyah

1. Marhalah Ula

Pelajaran	Kitab
Fiqih	Safinah an-Najah
Nahwu	Attuhfatu Rabbaniyyah Tarjamah al-Jurmiyah
Sharaf	• Nudhafat al-Anfas: Tarjamah Matan al-Bina wa al-Asas • al-Amtsilah al-Tashrifiyah
Tauhid	Nazham 'Aqidatal-'Awam
Tarikh	Khulashah Nurul al-Yaqien
B. Arab	Al-Lughah al-'Arabiyyah al-Nasyiin

2. Marhalah Tsaniyyah

Pelajaran	Kitab
Fiqih	Fath al-Qarib

Nahwu	Nazham al-Amriti
Sharaf	- Al-Amsilah al-Tasrifiyah - Nazham al-Maqsud
Tauhid	Al-Jawahir al-Kalamiyyah
Tarikh	Khulashoh Nurul al-Yaqin
B. Arab	Al-Lugat al-'Arabiyyah li an-Nasyiin II
Mushtalahul Hadis	Al-Quthufuddaniyyah al-Anzham, Baiquni
Ushul Fiqh	Al-Mabadi' al-Awwaliyyah

3. Marhalah Tsalitsah

Pelajaran	Kitab
Fiqh	Al-Yaquutu an-Nafis
Nahwu	Mutammimah al-Jurmiyah
Sharaf	'Unwanuzharfi - Al-Amsilah al-Tashrifiyah
Tarikh	Khulashoh Nurul al-Yaqien III
B. Arab	Al-Lugat al-'Arabiyyah li an-Nasyin III
Mushtalahul Hadis	Al-Qawaid al-Asasiyyah
Ushul Fiqh	Waraqat
Balaghah	Husnushoyaghoh

4. Muhadharah

Pelajaran	Kitab
Fiqh	- Fath al-Mu'in - Rahmat al-Ummah fi Ikhtilafi al-Ummah
Nahwu dan Sharaf	Alfiyah Ibn Malik
Mushtalahul Hadis	Taisir Mustalah al-Hadis
Ushul Fiqh	Ilmu Ushul al-Fiqh Abd Wahab al-Khalaf
Balaghah	Jauhar al-Maknun

E. KAJIAN MUSTALAH AL-HADIS DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BUNTET CIREBON

Sebagai salah satu pondok pesantren di lingkungan Buntet Cirebon, Pondok Pesantren Darussalam yang saat ini diasuh KH. Achmad Rifqi Chowas, S.Ag, berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara sistem salafi dan sistem khalafi. Sistem salafi adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan muslim masa lalu. Sedangkan sistem khalaf mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya, yaitu dengan adanya sebuah Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Salah satu tugasnya adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal. Sebab salah satu sistem yang dibangun di pesantren ini adalah bagi santri yang mondok di Buntet pesantren diharuskan menyelesaikan pendidikan formal, sesuai dengan usia pendidikannya. Mereka harus mengikuti jenjang pendidikan formal seperti SD, SLTP, SLTA hingga Universitas. Selain itu mereka pun diwajibkan mengikuti pendidikan non formal (dirasah diniyyah) yang digelar pada masing-masing asrama atau mengikuti pendidikan khusus yang diadakan oleh kiai-kiai sesuai spesialisasi ilmunya.

Santri-santri di pesantren Darussalam Buntet ada juga yang menempuh pendidikan formal sesuai dengan tingkatannya baik MTS/SMP, MAN/SMA. Kelembagaan pendidikan formal ini berada di lingkungan pondok pesantren Buntet, termasuk juga perguruan tinggi. Sementara itu, pembelajaran ilmu agama dilaksanakan pada madrasah diniyyah dengan sistem klasikal, pembagian atau penentuan kelas berdasarkan pada kemampuan ilmu agamanya pada saat pertama kali masuk pondok pesantren, tetapi kebanyakan masuk pada marhalah Ula. Sedangkan waktu pembelajarannya dilaksanakan pada waktu: ba'da shubuh, ba'da asyar, ba'da maghrib dan malam hari, mata pelajarannya sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran mushthalahul hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet diterapkan dalam pelajaran madrasah diniyyah yang telah menggunakan sistem klasikal dengan istilah marhalah. Sistem ini tersebar dalam beberapa marhalah kecuali marhalah 'Ula tidak ada mata pelajaran mushthalahul hadis. Masing-masing marhalah menggunakan kitab mushthalahul hadis yang berbeda sesuai dengan tingkatannya, berikut metode pembelajaran dan kitab-

kitab mushthalahul hadis yang diajarkan di madrasah diniyah pondok pesantren Darussalam Buntet:

1. *Marhalah Tsaniyyah (Kitab Mandzumat Baiquniy)*

Kitab Mandzumat al-Baiquny karya Imam Taha Muhammad al-Baiquny berisi gubahan syair tentang ilmu-ilmu hadis berbahasa Arab. Kajian atas kitab ini diampu oleh KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas, S.H.I,⁷ yang dilakukan secara rutin setiap Senin malam setelah shalat maghrib.

Dalam proses pembelajarannya, para santri memegang kitab tersebut, dimulai dengan melantunkan kalimat nadzam-nadzam (bersyair) secara bersama-sama dengan hafalan sambil menunggu Bapak kiai tiba di majelis pengajian.⁸ Setelah pak kiai tiba, pembelajaran kemudian dimulai. Beliau membacakan nazham-nadzamnya dengan menyebutkan maknanya dengan bahasa jawa dan para santri menyimak dan memberikan makna (mamaknai) kitab masing-masing santri. Kemudian dilanjutkan pak kiai menerangkan maksudnya. Pembelajaran seperti ini biasa dikenal dengan istilah metode bandongan. Pada akhir pembelajaran terkadang pak kiai memberikan kesempatan untuk bertanya dilanjutkan diskusi.⁹ Terkadang juga pak kiai memberikan tugas atau PR (tugas yang dibawa pulang) untuk dikerjakan. Kitab ini selesai dikaji dalam waktu satu tahun dan para santri diwajibkan hafal baik lafadz maupun maknanya, hal ini dilakukan sebagai modal untuk memahami kitab-kitab hadis selanjutnya.¹⁰

Kitab Nadzam Baiquny ini telah diterjemahkan dalam bahasa

7 KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas adalah keturunan langsung dari KH. Chowas Nu-ruddin dan ibu Nyai Hj. Ghumaisoh (sekarang disebut Ibu sepuh) yang ketika penelitian ini sedang dilakukan, ibu sepuh sedang sakit dan dirawat di rumah sakit Ciremai Cirebon. KH. Tb. Achmad Rifqi Chowas sekarang menjadi pengasuh bersama adiknya KH. Achmad Syauqi Chowas S.Pd.I, beliau lulusan dari pesantren Sarang Rembang asuhan KH. Maimun Zubair. Meski tidak pernah belajar di Timur Tengah, ia mempunyai kemampuan Bahasa Arab yang baik dan aktif. Wawancara dengan K. Muhaddits S.Pd.I, Ahad, 4 November 2013.

8 Hal ini dilakukan sambil mengingat dan mempercepat hafalan atau mengulang-ngulang yang sudah dihafal, karena pada akhirnya setiap santri harus menghafal dan disetorkan hafalan nazham imam al-Baiquny tersebut kepada kiai, atau ustadz/santri senior yang ditunjuk pak kiai. Setiap 2-3 minggu sekali.

9 Wawancara dengan Saefudin Anshori, salah seorang santri, Rabu 18 September 2013 pukul 11.00 WIB.

10 Wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Rifqi Chowas di Ndalem pondok, Ahad, 4 November 2013, pukul 16.30 WIB. s

Indonesia dengan menggunakan aksara Arab (pegon) oleh bapak KH. Achmad Rifqi Chowas. Penerjemahan kitab ini dimaksudkan untuk mendekatkan studi ilmu hadis kepada para santri dan tentu saja memberikan kemudahan para santri dalam memahami isi kitab. secara teknis, terjemahan atas kitab ini diletakkan di bawah nadzamnya (menjadi cetakan sendiri pondok Darussalam Buntet). Kitab ini berisi 34 nadzam dengan daftar isi ada di bagian belakang kitab. Dilihat dari daftar isinya kitab ini langsung ke istilah atau definisi hadis-hadis, yaitu:

Muqaddimah, Al-Hadis al-Shahih, Al-Hadis al-Hasan, Al-Hadis al-Dza'if, Al-Hadis al-Marfu', Al-Hadis al-Ma'thu', Al-Hadis al-Musnad, Al-Hadis al-Muttashil, Al-Hadis al-Musalsal, Al-Hadis al-Aziz, Al-Hadis al-Masyhur, Al-Hadis al-Mu'an'an, Al-Hadis al-Mubham, Al-Hadis al-'Ali wa al-Nazil, Al-Hadis al-Mauquf, Al-Hadis al-Mursal, Al-Hadis al-Gharib, Al-Hadis al-Munqathi', Al-Hadis al-Mu'dhal, Al-Hadis al-Mudallas, Al-Hadis al-Syadz, Al-Hadis al-Maqlub, Al-Hadis al-Fard, Al-Hadis al-Muallal, Al-Hadis al-Mudzhharrib, Al-Hadis al-Mudarraaj, Al-Hadis al-Mudabbaj, Al-Muttafaqun wa al-Muftaraq, Al-Mu'talif wa al-Mukhtalif, Al-Hadis al-Munkar, Al-Hadis al-Maudhu'.

Berikut adalah isi kitab nadzam Baiquny, berisi penjelasan tentang pembagian hadis dan definisi dari istilah-istilah dalam ilmu hadis, ialah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

المنظومة البيقونية

أَبْدَأُ بِالْحَمْدِ مُصَلِّيًا عَلَى	مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيٍّ أَرْسَلَا
وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّة	وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحْدَهُ
أَوَّلُهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ	إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعْلَ
يُرْوَاهُ عَدْلٌ ضَابِطٌ عَنْ مِثْلِهِ	مُعْتَمَدٌ فِي ضَبْطِهِ وَنَقْلِهِ
وَالْحَسَنُ الْمَعْرُوفُ طُرُقًا وَغَدَتْ	رِجَالُهُ لَا كَالصَّحِيحِ اشْتَهَرَتْ
وَكُلُّ مَا عَنْ رُتْبَةِ الْحَسَنِ قَصْرُ	فَهُوَ الضَّعِيفُ وَهُوَ أَقْسَامًا كَثُرُ
وَمَا أَضِيفَ لِلنَّبِيِّ الْمَرْفُوعُ	وَمَا لِتَابِعٍ هُوَ الْمَقْطُوعُ

وَالْمُسْنَدُ الْمُتَّصِلُ الْإِسْنَادِ مِنْ رَاوِيهِ حَتَّى الْمُصْطَفَى وَلَمْ يَبْنِ
وَمَا بِسَمْعِ كُلِّ رَاوٍ يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ لِلْمُصْطَفَى فَالْمُتَّصِلُ
مُسْلَسَلٌ قُلْ مَا عَلَى وَصْفِ أَتَى مِثْلُ أَمَّا وَاللَّهِ أَنْبَأَنِي الْفَتَى

"Aku Memulai dengan al-hamd (pujian kepada Allah), seraya bershalawat atas Muhammad, sebaik-baik Nabi yang diutus" Penulis (al-Baiquni) memulai nadzmunya dengan al-hamd. Al-hamd adalah pensifatan al-Mahmud (yang dipuji) dengan sifat yang sempurna, seraya mencintai dan mengagungkannya. Adapun pensifatan dengan sifat yang sempurna tanpa cinta dan pengagungan; karena takut misalnya, disebut al-madh, bukan al-hamd. Pensifatan dengan kesempurnaan secara mutlak adalah kekhususan Allah Ta'ala. Dia-lah Allah yang disifati dengan kesempurnaan pujian dalam keesaan-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, nikmat-nikmat-Nya, dan takdir-takdirnya...maka hanya Allah-lah yang mendapatkan pujian secara mutlak dalam seluruh keadaan. (Al-Jawahir As-Sulaimaniyah: hal. 26).

Kemudian bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Shalat atau shalawat secara bahasa adalah doa. Adapun shalawat Allah atas Rasul, maknanya adalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah bahwa shalawat Allah kepada Nabi-Nya adalah pujian Allah kepadanya dihadapan penduduk langit. Shalawat hamba kepada Nabi berarti doa (permohonan) agar Allah memujinya di hadapan penduduk langit. Apabila shalawat tersebut berasal dari malaikat maka maknanya adalah istighfar. Muhammad adalah nama Nabi dan Rasul terakhir. Al-Baiquni mensifatinya dengan sebaik-baik Nabi yang diutus. Hal ini sesuai sabda Rasulullah Saw.,

أَنَا سَيِّدُ الْقَوْمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Aku adalah tuan (sayyid) seluruh manusia pada hari kiamat." (HR. Bukhari: no. 3340 dan Muslim: no. 327).

وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٌ وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَهُ

"Dan inilah diantara beberapa dari macam-macam hadis, Setiap macamnya akan datang (dalam nadzm ini) beserta definisinya"

Imam Al-Baiquni rahimahullah tidak menyebutkan macam-macam istilah dalam ilmu hadis secara keseluruhan, akan tetapi beliau hanyalah meringkasnya untuk memudahkan para pemula yang ingin belajar tentang ilmu hadis. Dengan izin Allah, mandzumah ini tersebar dikalangan para penuntut ilmu dan disyarah (dijabarkan) oleh para penuntut ilmu.

Kitab nadzam Baiquny yang menjadi pegangan di marhalah Ula madrasah diniyyah pondok pesantren Darussalam Buntet adalah kitab nadzam Baiquny yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan bahasa atau tulisan Arab Melayu. Tidak dijilid atau dicetak secara resmi, tetapi dalam bentuk kitab foto copy. Contohnya sebagai berikut:

وَذِي مِنْ أَقْسَامِ الْحَدِيثِ عِدَّةٌ وَكُلُّ وَاحِدٍ أَتَى وَحَدَّهُ
أَوَّلُهَا الصَّحِيحُ وَهُوَ مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ وَلَمْ يَشُدَّ أَوْ يُعْلَ
يُرْوِيهِ عَدْلٌ صَابِغٌ عَنْ مِثْلِهِ مُعْتَمَدٌ فِي صَبْطِهِ وَنَقْلِهِ

المراد : حديث صحيح اداله حديث ياع سنديا متصل

تيداك شاذ (ميمفاع دالم قاعدة), تيداك تركنا علة دان دی روايتكن
سؤراع راوي يع عادل.....

2. *Marhalah Tsalitsah (Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ilmi Mushthalahu al-Hadis)*

Pada marhalah tsalisah pembelajaran mushthatahul hadis menggunakan kitab al-Qawa'id al-Asasiyyah, diampu langsung oleh pak kiai Achmad Rifqi Chowas dan dilaksanakan pada malam hari dengan metode Bandongan. Kitab ini selesai satu tahun yaitu dengan berakhirnya marhalah tersebut.

Penulis kitab al-Qawaid al-Asasiyyah adalah al-Alamah al-Muhaddits al-Muhaqqiq Prof. Dr. As-Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki Al-Hasani; Pakar Hadis & penganut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dari Makkah Al Mukarramah. Beliau lahir di Makkah pada tahun 1365 H. dan beliau wafat tepatnya hari Jumat 15 Ramadhan 1425 H bertepatan

dengan tanggal 29 Oktober 2004 M di Makkah. Beliau meninggal sekitar pukul 6 pagi (Waktu Mekkah) atau pukul 10.00 WIB di salah satu rumah sakit di Makkah.

Ayah beliau Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki. Ia dikenal sebagai guru agama di sekolah dan merangkap sebagai pengajar di halaqah di Haram Makki yang tempatnya sangat masyhur dekat Bab As-Salam. Beliau juga belajar kepada ulama-ulama Makkah terkemuka lainnya, seperti Sayyid Amin Kutbi, Hassan Masshat, Muhammad Nur Sayf, Sa'id Yamani, dan lain-lain. Sayyid Muhammad memperoleh gelar Ph.D-nya dalam studi hadis dengan penghargaan tertinggi dari Jami' al-Azhar di Mesir, pada saat baru berusia dua puluh lima tahun. Beliau kemudian melakukan perjalanan dalam rangka menempuh studi lanjutan dalam disiplin ilmu hadis ke Afrika Utara, Timur Tengah, Turki, Yaman, dan juga anak benua Indo-Pakistan, dan memperoleh sertifikasi mengajar (ijazah) dan sanad dari Imam Habib Ahmad Mashhur al Haddad, Syaikh Hasanayn Makhluaf, Ghumari bersaudara dari Marokko, Syekh Dya'uddin Qadiri di Madinah, Maulana Zakariyya Kandihlawi, dan banyak lainnya.

Sayyid Muhammad merupakan pendidik Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seorang 'alim kontemporer dalam ilmu hadis, 'alim mufasssir (penafsir) Qur'an, fiqh, doktrin ('aqidah), tasawwuf, dan biografi Nabawi (sirah). Sayyid Muhammad al-Makki merupakan seorang 'aliim yang mewarisi pekerjaan dakwah ayahanda, membina para santri dari berbagai daerah dan negara di dunia Islam di Makkah al-Mukarromah. Ayahanda beliau adalah salah satu guru dari ulama-ulama sepuh di Indonesia, seperti Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Maimun Zubair dan lain-lain. Ayah beliau, Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki (kelahiran Makkah th 1328H), seorang alim ulama terkenal dan ternama di kota Makkah.

Kitab Qawaid al-Asasiyyah diajarkan di Marhalah Tsalitsah. Hal ini dilakukan dengan maksud setelah santri sudah melalui tahap menghafal dan memahami kitab Nadzam Baiquny, kemudian meningkat ke pemahaman ilmu hadis/mushthalahul hadis secara lebih mendalam dan terperinci lagi, dengan metode bandongan. Kajian atas kitab ini diampu langsung pak kiai. Secara teknis, pembelajarannya dimulai dengan membacakan makna dan syarahnya oleh pak kiai di depan para santri, dan santri menyimak dan mencatat makna di kitab masing-masing. Harapan dari pak kiai, santri dapat memahami

istilah-istilah hadis lebih luas dan dapat mengaplikasikan ke kitab-kitab hadis (sumber asli seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Turmudzy, Sunan Abu daud, Sunan al-Nasa'i, dan lain-lain). Di dalam kitab ini mulai dijelaskan ilmu hadis riwayat dan Dirawah, tentang keutamaan orang yang belajar ilmu hadis, dan lain lain.

Hasil dari pembelajaran madrasah diniyah pondok pesantren Darussalam Buntet dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang berlangsung dua kali yaitu ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ujian dengan dua macam yaitu ujian lisan dan ujian kitabah, diharapkan dari ujian tersebut peserta atau santri benar-benar memahami apa yang telah diajarkan selama satu tahun. Khusus untuk nazham Baiquni selain mengikuti ujian santri juga ditekankan untuk menghafal.

3. *Marhalah Muhadzrah (Kitab Taisir Mushthalahul hadis Mahmud Thahhan)*

Marhalah tertinggi adalah marhalah muhadzarah. Marhalah ini berbeda dengan marhalah-marhalah sebelumnya. Mayoritas santri pada marhalah ini adalah santri yang telah memiliki kemampuan dalam penguasaan gramatikal Arab (istilah ini dikenal di pesantren dengan sebutan 'ilmu alat'). Di samping itu, mereka juga telah lulus pada marhalah sebelumnya dan mendapat rekomendasi dari pak kiai.

Kitab mushthalahul hadis yang dikaji pada marhalah ini adalah kitab Taisir Mushthalahul hadis karya Dr. Mahmud al-Thahan. Kajian atas kitab ini diampu oleh kiai Ahmad Rifqi Chowas, dengan metode bandongan dan musyawarah/diskusi kitab. Penjelasan-penjelasan mushthalahul hadis dalam kitab ini sudah mulai mendalam dengan diperlukan penguasaan ilmu gramatikal Arab (nahwu dan sharaf). Hal ini dilakukan dengan harapan agar para santri setelah memahami isi kitab ini dapat mengembangkan secara mandiri, bisa muthala'ah kitab-kitab yang lebih tinggi lagi baik syarah kitab hadis maupun kitab mushthalahul hadis seperti kitab Syarah Alfiyah Hadis, Tadhrib al-Rawy, kitab-kitab takhrijul hadis dan kitab-kitab lainnya.

4. *Tujuan Pembelajaran Mushthalahul Hadis*

Secara teoritik, kajian atas ilmu-ilmu hadis yang dilakukan para santri dianggap sistematis dan terstruktur. Meski tidak dilakukan riset hadis atau takhrij al-hadis, evaluasi pembelajaran yang tepat dan strategis setidaknya melahirkan para santri yang memiliki

kemampuan dalam disiplin ilmu hadis. Tentu saja hal ini berimplikasi pada pengetahuan santri terutama dapat melakukan pemilahan hadis-hadis yang mashur untuk diamalkan dan hadis-hadis dha'if (lemah kualitasnya) yang kurang berkenan untuk diamalkan.¹¹

Meski demikian, secara teori para santri sering diarahkan untuk belajar takhrij al-hadis melalui perangkat maktabah syamilah. Para santri selalu diberi amanat dari pak kiai untuk jangan gegabah menolak hadis yang sudah ditashhih ulama-ulama terdahulu. Menurutnya, tashhih hadis dianggap telah selesai pada zaman Ibn Hajar sekitar abad IV-V Hijriyah. Untuk mentashih hadis setidaknya membutuhkan infrastruktur keilmuan yang mapan dan beragam. Pengkaji memiliki kemampuan dalam menghafal tarikh khufadz (biografi penghafal hadis) dan lain-lain. Beberapa pesan dari pak kiai adalah sebagai berikut:

- a. Jangan tergesa-gesa mendhaifkan hadis
- b. Menghargai hasil tashhih seorang pakar hadis
- c. Menghargai perbedaan madzhab fiqih
- d. Mempelajari istimbath ulama.
- e. Menghargai Sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum

Selain itu Bapak KH. Ahmad Rifqi juga sangat menekankan pentingnya sanad atau adanya persambungan riwayat/guru yang jelas. Bukan hanya dalam periwayatan hadis tetapi juga dibutuhkan dalam pembelajaran ilmu-ilmu lainnya, baik al-Qur'an, ilmu fiqih, ilmu hadis dan lain-lain. Dalam bahasa pak kiai, "mulai mendisiplinkan diri tidak mempunyai kitab apapun kecuali mempunyai sanad atau silsilah keguruan yang jelas". Paling tidak sampai ke muallifnya. Tidak berani ngaji kecuali dengan sanad jelas, bukti sanad itu biasanya piagam.¹²

Contoh pak kiai dari jalur lokal beliau belajar dari bapaknya-kiai Mustamid-Kiai Abbas-Syekh M. Bakir Bin Nur al-Jogjawie. Dari jalur luar: pak kiai Ahmad Rifqi berguru ke KH. Maimun Zubair-Kiai M. Yasinal-Badawi-Kiai Jam'an al-Tangerangi-Syekh Nawawi al-Bantani.

Dengan menggunakan metode bandongan sebagaimana juga metode Sima' yaitu seorang guru membaca hadis/ilmu hadis di depan muridnya, atau hadis itu disampaikan dalam forum ceramah. Santri mesti mengikuti sami'na wa atha'na, dengan prinsip bahwa memaknai kitab dengan menggunakan bahasa jawa (utawi, iki, iku,

11 Hasil wawancara dengan Saefudin Anshori, Rabu, 2 Oktober 2013, pukul 11.00.

12 Wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Rifqi di Buntet, Ahad 3 November 2013.

khobar, kelawan dan lain-lain), bukan hanya sebagai metode tetapi dimaksudkan ngalap berkah dan kalau mengikuti dengan benar pada setiap pembelajarannya, santri akan mendapatkan ilmu yang manfaat.

Pembelajaran ilmu hadis sangat ditekankan dan diperhatikan langsung diampu langsung oleh pak kiai disetiap marhalahnya, menunjukan karena adanya dorongan motivasi yang kuat dari pak kiai untuk tetap semangat, ulet, keingin tahuan yang kuat tentang ilmu hadis, menurut pak kiai yang juga ketua LBM (Lembaga Bahsul Masail) NU Kabupaten Cirebon, hal itu dilakukan agar kita tidak buta ilmu hadis bisa membedakan mana hadis yang shahih dan mana hadis yang tidak shahih, agar kita tidak tertipu. Selain kitab-kitab Mushthalahul hadis, kitab-kitab matan juga dikaji seperti kitab Roiyadhusshalihin dan kitab Tajrid al-Sharih.

Meski demikian, dalam praktiknya dijumpai ada beberapa kendala dalam kajian atas ilmu hadis di pesantren ini. Beberapa kendala tersebut secara subyektif tertuju pada santri. Mereka tidak semuanya memiliki stamina belajar yang sama dalam ketekunan dan daya hafalan atas hadis-hadis. Dampak dari bervariasinya kemampuan santri, terutama mereka yang memiliki kemampuan yang kurang memenuhi kualifikasi/ standar kualitas marhalah, diperkenankan untuk mengulang pada marhalah yang sama.

F. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pembahasan, kajian ini pada akhirnya menemukan beberapa kesimpulan, antara lain: pertama, Pembelajaran mushthalahul hadis di pondok pesantren Darussalam Buntet, diterapkan dalam pelajaran madrasah diniyah sudah menggunakan klasikal dengan istilah Marhalah. Tersebar dalam beberapa marhalah kecuali marhalah 'Ula tidak ada mata pelajaran mushthalahul hadis. Marhalah Tsalniyah menggunakan kitab al-Quthufuddaniyah Nadzam Imam Baiquny, marhalah Tsalitsah kitab al-Qawaid al-Asasiyyah fi Ilmi Mushthalahul hadis, Marhalah Muhadzarah mengkaji kitab Taisir Mushthalahul Hadis Mahmud Thahhan. Ketiga kitab diampu langsung oleh bapak Kiai H. Ahmad Rifqi Chowas, S.Hi, dengan metode Bandongan, Musyawarah diskusi, hafalan dan penugasan; kedua, Tujuan dari pembelajaran Mushthalahul hadis di pondok pesantren Buntet, yang sangat ditekankan adalah agar para santri dapat memahami hadis ilmu

hadis sebagai sumber pedoman hukum Islam dengan baik dan tidak gegabah. Tidak mudah tertipu dan tidak mudah mendhaifkan hadis, menghargai tashhih yang sudah dilakukan ulama ahli hadis. Jangan tergesa-gesa mendhaifkan hadis, Menghargai perbedaan madzhab fiqih, Mempelajari istimbath ulama, dan Menghargai Sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum; dan Ketiga, Pemahaman santri dapat dilihat dari hasil belajar yang dilakukan setiap semester (UTS dan UAS) berupa ujian lisan dan kitabah, dengan kajian kitab yang berjenjang sesuai dengan kelas, para santri dimudahkan dalam memahami yang pertama santri dikuatkan dulu dengan hafalan istilah dalam nadzam imam Baiquny, dan berlanjut ke Qawaid al-Asasiyyah, dan dilanjut ke kitab Taisir Mushthalahul hadisnya Mahmud Thahhan, santri merasa mudah memahaminya dan sebagai modal untuk mengembangkan dan mengaplikasikan ke dalam kitab-kitab yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baiquny, Taha Muhammad, Mandzumat al-Baiquny, t.t.
- Al-Hasani, As-Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki. Prof.Dr. Al-Qawa'id al-Asasiyyah fi 'Ilmi Mushthalahu al-Hadis, Haiah al-Shofwah, tt.
- Ali, Nizar. Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan), Yogyakarta: CESAD YPI Ar Rahmah, 2001
- Alsa, Asmadi. Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu, Beirut: Dar al-fikr, 1989.
- Al-Thahhan, Mahmud. Taisir Mushthalah al-hadis, Beirut: Dar Al-Qur'an al-karim, 1979
- Al-Shalih, Subhi. 'Ulum al-Hadis wa Mushthalahuhu, Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin, 1977.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, Ensiklopedia Islam, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2003.
- 'Itr, Nuruddin, Ulumul Hadis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Madjid, Nurcholish. *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Mahrus, Ali, *Model Pembelajaran Aktif, Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas VIII MTs Bahrul Ulum Sekapuk Pangkal Gresik, Gresik: Institut Keislaman Abdullah Faqih*, 2011.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rudliyana, M. Dede. MA. *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari Klasik sampai Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Saleh, Abdur Rahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982..
- Sa'dullah, Assa'idi, *Hadis-hadis Sekte*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Umayah, *Efektivitas Metode Pembelajaran Hadis Arba'in An-Nawawiyah (Studi kasus pada pondok pesantren Darul Muhajirin di Desa Kedung Halang Kecamatan Bogor Utara Kota Bogor)*, Bogor: Depag RI, 2005.
- Umayah, *Metode Pembelajaran Hadis Di Pesantren (Studi Komparasi Pesantren*
- Tarbiyatul Banin Kaliwadas Sumber Kabupaten Cirebon dengan Pesantren Al- Hikmah Bobos Dukuhpuntang Kabupaten Cirebon), Cirebon: Lemlit IAIN Sejati, 2012.
- Zuhri, Muhammad, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wicana, 1997.
- <http://rofikekomputer.blogspot.com/p/metode-pendidikan-pondok-pesantren.html>, diakses Selasa, 1 Muharram 1435 H.

MANAJEMEN KERJASAMA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DENGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka)

-161-

❖ Dr. Asep Kurniawan, M.Ag

Abstract

Pesantren should not only concentrate on developing religious education only, but also must be concerned local economy. This concern is a manifestation of partnership management between pesantren and community. In fact, many Pesantrens are not able to play such a role in an integrated way. This study aimed to find partnership management patterns in Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah and the community in the context of management education in economics and education. The research method was qualitative. Instruments of collecting data were an interview, unstructured observation, and documentation. Data validation was done through credibility, transferability, dependability and conformability. Techniques of data analysis were done by collecting the data, reducing data, displaying data, and concluding data. Researcher found that Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah successfully worked together in harmony with the community in economic empowerment and education in an integrated way, so could provide the benefits. These findings should be emulated by other pesantren.

Keywords: *Partnership, Pesantren, Community, Economy, Education,*

A. PENDAHULUAN

Peran berbagai organisasi massa atau lembaga swadaya masyarakat sangat penting dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) untuk mencapai kesejahteraan bersama. Berbagai ormas atau LSM merupakan kekuatan dari dalam masyarakat (*civil society*) sebagai salah satu aktor dalam *governance*. Diantara berbagai LSM atau ormas ada yang berbasis keagamaan dan salah satu bentuknya adalah pesantren.

Peran pesantren dan kerjasamanya dengan masyarakat adalah usaha mewujudkan *good governance* dan pengembangan sosial menjadi suatu yang penting dan strategis. Dikatakan penting karena untuk mewujudkan *good governance* dibutuhkan sinergi peran serta tiap unsur *governance* dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, termasuk dalam konteks ini peran pesantren sebagai bagian dari *civil society*. Dikatakan strategis karena pesantren menyebar di seluruh wilayah Indonesia dan merupakan lembaga yang tetap *survive* dan terbukti mampu menjalankan berbagai peran dalam setiap perkembangan kehidupan bangsa Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Musyawarah Kerja Nasional Ke Lima *Rabithah Ma'hadul Islamiah* (KEP. MUKERNAS V RMI) Nomor: 13/ MUKERNAS V/1996, tentang "Deklarasi Jati Diri dan Wawasan Kepesantrenan" dinyatakan bahwa:

Pondok pesantren sesungguhnya memiliki tiga peran dan fungsi yang dilaksanakan secara serentak dengan dijiwai watak kemandirian dan semangat kejuangan, yakni:

- a) Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, pondok pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, serta dilandasi dengan iman dan takwa yang kokoh.
- b) Sebagai lembaga perjuangan dan dakwah islamiah, pondok pesantren bertanggung jawab mensyiarkan agama Allah dalam rangka izzatul islam wal muslimin, sekaligus ikut berpartisipasi aktif dalam membina kehidupan beragama serta meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c) Sebagai lembaga pengembangan dan pengabdian masyarakat, pondok pesantren berkewajiban mendermabaktikan peran, fungsi dan potensi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar-pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera dan demokratis, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Siradj, dkk, 1999: 300).

Peran yang dimainkan oleh lembaga atau organisasi merupakan suatu penegasan akan fungsinya lembaga tersebut terhadap individu maupun kelompok dalam lingkungan yang melingkupinya. Seperti

keberadaan lembaga pesantren di suatu tempat akan memberikan kontribusi penting terhadap masyarakat yang ada di sekitarnya. Kontribusi ini merupakan perwujudan manajemen kerjasama yang baik antara pesantren dengan masyarakat. Sehingga peran pesantren bisa menjadi *agent of chance* bagi kehidupan dalam banyak hal seperti nilai-nilai keagamaan, ekonomi dan lain-lain.

Pondok pesantren pada hakikatnya adalah suatu lembaga yang multi aset dan karena itu pula, memiliki banyak fungsi yang beragam. Horikoshi, misalnya melihat pesantren sebagai lembaga tradisional yang mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara itu, Azyumardi Azra menyebutkan adanya tiga fungsi pondok pesantren yaitu, tranmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.

Sebagaimana telah disebutkan, pesantren sebagai bagian dari aktor dalam *civil society* sepatutnya berkontribusi dalam mewujudkan *good governance*. Pesantren dengan semangat pengembangan merupakan contoh kongkrit dari upaya pesantren yang tidak hanya berkonsentrasi mengembangkan ilmu tentang keislaman akan tetapi pesantren juga merupakan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang umumnya berprofesi pada sektor informal, seperti pengusaha kecil, pedagang, dan petani. Kepedulian ini merupakan perwujudan dari manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan (pesantren) dengan masyarakat secara timbal balik.

Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang ada saat ini kurang dapat memainkan peran dengan apik, baik peran sosial di tengah masyarakat, maupun perannya dalam bidang pendidikan. Pendapat tersebut tampak dalam pernyataan yang dikutip dari situs *sidogiri.com* yang mengatakan bahwa banyak yang menaruh rasa kecewa atas eksistensi pendidikan pesantren. Mencuatnya opini keterkungkungan kultural maupun pemikiran untuk kalangan pesantren merupakan penilaian publik yang sebetulnya tidak terlalu jauh dengan kondisi nyatanya.

Hal ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Islam Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, *alienasi* (keterasingan) dan *differensiasi* (pembedaan)

antara dunia pesantren dengan dunia masyarakat.

Ada hal yang berbeda dengan pendapat-pendapat di atas. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20-23 Maret 2013, ternyata ada pesantren yang tidak elitis, dekat dengan realitas sosial, tidak terasing dan tidak *differensiasi* antara pesantren dengan masyarakat bahkan bekerjasama secara hormanis dengan masyarakat, yaitu Pesantren Saung Balong al-Barokah di Cisambeng Palasah Majalengka. Pesantren ini bekerjasama dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Pesantren yang berbasiskan ajaran Islam sebagai salah satu landasan utama dalam pengembangan ekonomi ini telah berupaya mendirikan berbagai usaha ekonomi dalam menunjang kehidupan ekonomi para *stakeholder*-nya yang mayoritas berasal dari kalangan rakyat kecil. Berbagai jenis usaha yang dikelola bersama masyarakat seperti *micro finance* Syari'ah, ternak (Sapi, Domba, Bebek, Perikanan), rumah makan dan kolam pemancingan, entertainment dan multimedia dan pengelolaan bio teknologi limbah kotoran ternak untuk kompos biogas, listrik biogas, tabung bio gas, penataan kawasan sentra buah-buahan terbukti telah memberikan efek positif pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Demikian juga pengembangan masyarakat di bidang pendidikan yang telah menciptakan kampung religius di sekitar pesantren. Masyarakat dari berbagai lapisan dan kalangan, mulai dari tingkat pra sekolah sampai kalangan lanjut usia merupakan santri dari lembaga ini. Sarana-prasarana pun didekatkan dengan konsep alam yang lain daripada yang lain, seperti ruang-ruang belajar yang berada di atas kolam dan terbuat dari bambu. Alhasil, tampak wilayah dimana pesantren ini berdiri yang dulunya daerah "hitam" bekas mangkalnya pekerja seks komersial menjadi daerah yang religius.

Disamping itu, Saung Balong al-Barokah tidak hanya fokus pada pendidikan dan ekonomi tapi juga fokus kepada pelestarian lingkungan alam dan penciptaan keindahan tata ruang yang digunakan untuk menjalankan aktifitasnya. Kecenderungan ini menjadikan Saung Balong menggarap program pengembangan ekonomi yang ramah lingkungan dan berdimensi jangka panjang (*sustainable*). *Action plan* yang dicanangkan oleh lembaga ini pun tetap bercirikan pesantren alam yang senantiasa bersahabat dengan alam dan memanfaatkan

potensi serta sumber daya alam yang ramah dan tidak merusak dan ada di sekitar pesantren.

Dari perspektif pengembangan ekonomi dan pendidikan sebagai perwujudan manajemen kerjasama yang dikemukakan di atas kiranya menjadi cukup jelas bahwa, kepedulian pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar. Dalam konteks inilah, karenanya penelitian mengenai pengembangan ekonomi dan pendidikan pondok pesantren menarik dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini memfokuskan pada Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah Cisambeng Palasah Majalengka dalam Kerjasama Pengembangan Ekonomi dan pendidikan secara terintegrasi. Ada empat rumusan pertanyaan yang hendak dijawab dalam kajian ini, yaitu (1) Bagaimana manajemen kerjasama pengembangan ekonomi dan pendidikan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat?; (2) Bagaimana implikasi manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan masyarakat bagi perkembangan pesantren?; (3) Bagaimana implikasi manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan masyarakat bagi perkembangan masyarakat?; dan (4) Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan?

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Prosedur dan kinerjanya dilakukan dengan pengahayatan dan interpretasi terhadap perilaku pimpinan pondok pesantren maupun unsur pelaksanaannya. Teknik dan instrument pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan beberapa cara, yaitu wawancara dan observasi tidak terstruktur, serta studi dokumen. Adapun jenis data yang penulis kumpulkan yaitu berupa data deskriptif kualitatif, terdiri dari dokumen pimpinan ponpes yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian dan pendidikan pesantren seperti laporan keuangan, AD/ART, notulen rapat, *action plan* dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait. Untuk

keabsahan data, kajian ini juga diarahkan untuk memenuhi beberapa kriteria, antara lain: Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas,

C. PESANTREN ALAM INTERNASIONAL SAUNG BALONG AL-BAROKAH

1. Sejarah Pendirian dan Perkembangannya

Pesantren ini terletak di Desa Cisambeng dan Majasuka Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Pesantren ini dirintis dan didirikan pada tahun 2007 oleh Khoeruman. Pada awalnya pesantren ini adalah sebuah Saung di atas Balong (kolam) berukuran 4 x 4 m yang digunakan untuk melakukan sholat berjamaah dan belajar mengaji untuk ketiga anaknya. Bangunan yang sangat sederhana ini kemudian mendapat apresiasi para tetangganya dengan melakukan sholat berjamaah di atas saung yang hanya menampung 10-15 orang. Suatu hari seorang tetangga datang ke rumah Haji Otong. Dia kesulitan uang sehingga hendak meminjam uang pada Haji Otong sebanyak lima ratus ribu. Haji Otong memenuhi permintaan orang tersebut, namun dengan satu syarat orang tersebut mau shalat berjamaah di mushalla yang dia bangun.

Tampaknya berita tersebut menyebar ke tetangga-tetangga yang lain. Beberapa tetangga yang lain datang ke Haji Otong untuk meminjam uang. Haji Otong pun memberikan persyaratan yang sama, shalat berjamaah di mushallanya. Akhirnya, mushalla yang tadinya sepi berubah menjadi ramai oleh jamaah yang kebanyakan para ghorimin (orang yang berhutang).

Karena jamaah semakin banyak akhirnya Saung Balong secara khusus membangun masjid yang permanen di atas tanah Haji Otong. Diharapkan masjid ini akan mampu menjadi sentral untuk menata dan mengelola pendidikan serta pusat pemberdayaan sosial umat berbasis masjid demi mewujudkan masyarakat madani, mandiri dan sejahtera. Sampai sekarang masjid tersebut masih berdiri dan dijadikan sentral ibadah dan kegiatan keagamaan pesantren.

2. Program Pesantren Berbasis Masyarakat

Pesantren di atas tanah 25 hektar yang ini diresmikan pada 12 Juli 2010 oleh Bupati Majalengka Sutrisno dan juga Gubernur Jawa Barat

Ahmad Heryawan, di antaranya sukses dalam program Rumah Tahfidz dan usaha mandiri peternakan yang memanfaatkan energi bio gas. Selain itu, dirintisnya usaha masyarakat mandiri dengan berdirinya rumah makan, usaha pertanian dan pemancingan.

Dalam rangka memelihara kultur dan iklim manajemen kerjasama yang baik, pesantren mengadakan kegiatan *Out Bond* Keluarga Besar Saung Balong dan masyarakat, kumpul bareng *Motivator Together*, silaturahmi Dhuha Ahad berjamaah, program *Heart to Heart* Pengasuh Bersama karyawan dan masyarakat, serta *Rihlah* wisata *Tadabur* Alam. Ternyata hasilnya kekompakkan dan kedekatan emosional muncul beriringan dan memacu kinerja kerjasama untuk mencapai performa puncak.

Masyarakat bekerjasama dengan pesantren mengembangkan usaha mandiri dalam berbagai usaha seperti perdagangan. Pesantren menyediakan lahan usaha di tempat yang strategis, yaitu di pinggir jalan ramai Cirebon-Bandung sehingga mudah diakses oleh konsumen. Lokasi pesantren didesain sealamiah dan seasyik itu, masyarakat menggeluti berbagai macam dagangan kuliner seperti ikan bakar, tahu sumedang, makanan dengan berbagai menu, jus buah, pempek, dan lain-lain.

Waktu usaha mulai jam 8 pagi sampai jam 5 sore. Ketika peneliti menanyakan kepada Ustadz Surya selaku salah seorang pengelola Pesantren, mengatakan "Pesantren kami harus menerapkan kehidupan yang seimbang bagi kebutuhan dunia dan akhirat. Kalau pagi masyarakat dan santri dipersilahkan untuk usaha, maka pada malam hari kami mengarahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan spiritual dengan melakukan ibadah mahdhoh seperti mengaji dan shalat berjamaah".

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Aktivitas pendidikan di Pesantren Saung Balong al-Barokah tidaklah seperti pesantren lainnya. Sistem pendidikannya pun disesuaikan dengan karakteristik lingkungan mengingat santri adalah warga biasa. Muatan kearifan lokal lebih diutamakan selain masalah keagamaan. Peneliti melihat para ibu sedang mengaji al-Qur'an secara berjamaah di salah satu ruang balong, dipimpin oleh salah seorang ustadzah. Lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an ini terus dikumandangkan oleh para santri dari berbagai lapisan masyarakat, yang terdiri dari para lansia baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, dan tentu santri yang

terdiri dari anak-anak. Secara berkelompok mereka menghabiskan sebagian waktu luang untuk memperdalam ilmu agama. Dengan membaca al-Qur'an, para santri inipun berupaya membuka cakrawala untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat di pondok pesantren ini.

Keterlibatan masyarakat yang merupakan bagian dari peserta didik pesantren menjadikan kondisi latar belakang dan usia santri yang sangat beragam. Selain santri mukim yang berada pada usia sekolah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK) yang berjumlah 200 orang, ada pula santri yang tidak mukim (santri kalong) yang terdiri masyarakat yang beragam usia mulai yang muda atau usia sekolah sampai lanjut usia.

Umumnya santri dari masyarakat yang berusia lanjut mempelajari baca tulis dan tahsin Qur'an. Sementara yang berusia muda mereka belajar di berbagai tingkatan pendidikan, seperti (1) Pendidikan usia dini yaitu Kelompok Bermain (Kober) untuk usia 2 – 4 tahun setiap Senin – Kamis jam 07.30 – 10.00 dan Taman Kanak-kanak (TK) untuk usia 5 – 6 tahun pada setiap Senin sampai Sabtu pukul 07.30 – 10.00. (2) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) untuk anak usia kelas 1 sampai kelas 2 SD. Waktu belajarnya dari hari Senin sampai Sabtu setiap pukul 15.00 – 17.00. (3) Diniyah Taklimiyah Awaliyah (DTA) untuk usia kelas 3 sampai 6 SD dengan jam belajar dari hari Senin sampai Sabtu mulai jam 14.00 sampai 17.00. (4) SMK Saung Balong Nusantara yang dilengkapi dengan Laboratorium pertanian, peternakan, tataboga, ruang aula, kelas multi media.

Terletak di areal lahan 25 hektar, Saung Balong merupakan sebuah perkampungan terpadu dan mandiri. Semua aktivitas warga sekitar Pontren berdenyut di kawasan pesantren ini mulai dari anak-anak hingga orang tua. Walaupun demikian, pesantren menitik beratkan bagi pembinaan para siswa yang tergolong anak yatim dan dhuafa dan siswa putus sekolah. Tak heran jika aktivitas santri di pesantren ini terbilang cukup unik, bahkan semua santri yang menimba ilmu di pesantren ini sama sekali tidak dipungut biaya.

Bagi para remaja dan orang tua santri biasanya mengikuti berbagai kegiatan seperti majelis pembelajaran iqra, diskusi atau pendidikan bahasa Arab. Santri-santri inipun tidak seharian penuh bergulat dengan materi-materi pelajaran. Mereka biasanya mengikuti kegiatan pada pagi hari sebelum berangkat bekerja dan pada malam hari se usai mereka bekerja. Kehidupan santri disini sebagian ada yang menetap

di pondok dan sebagian lagi di rumah masing-masing. Mereka juga bekerja di lingkungan pesantren. Inilah nuansa kerjasama ekonomi dan pendidikan yang menyatu padu antara pesantren dan masyarakat.

Pesantren yang menyediakan tempat nyaman untuk mereka berusaha tidak mematok biaya sewa, namun hanya dipersilahkan seikhlasnya memberikan infak ke Pesantren tanpa ditentukan dengan jumlah tertentu. Disamping itu, kerjasama yang sinergis ini, terlihat pula dari pemberian modal usaha oleh pesantren kepada masyarakat melalui Koperasi Simpan Pinjam Trisula atau *micro finance* syariah dengan sistem bagi hasil yang penuh semangat toleransi dan kemanusiaan. Artinya manakala ada anggota yang betul-betul kesulitan untuk membayar pinjaman, KSP Trisula dengan berbagai pertimbangan menutupnya.

KSP Trisula yang dipimpin oleh Khoeruman terus bergerak dan berusaha untuk membantu para anggota agar mampu sejajar dengan lembaga lainnya. Dan mampu untuk mandiri serta terampil mengelola aset dan jenis usaha yang digeluti dengan membentuk kelompok-kelompok peternak yang tersebar di beberapa desa binaan KSP Trisula. Kelompok-kelompok tersebut berada di Desa Majasari, Desa Leuweungapit, Desa Buni Wangi, Desa Jalaksana Palasah, Tarikolot, Sawung Balong, Lempog Majasuka. Secara total ada sekitar 1/3 petani di Majalengka sudah menjadi anggota KSP Trisula. Banyak jenis ternak sapi yang dikelola kelompok-kelompok tersebut, diantaranya sapi jenis Limosin, Bram, Simenta, Brangus, dan Jenis Angus. Para peternak tersebut berniaga dengan cara menjual bakalan sapi siap potong dengan cara ditimbang hidup.

Pendidikan ala Pesantren Saung Balong al-Barokah terasa begitu unik dengan penerapan program pembelajaran kepada santri yang tidak hanya mendalami agama secara teoritis tetapi penerapan dalam kehidupan yang holistik. Santri selain mereka mengaji dan mempelajari kitab, merekapun dibiasakan untuk bangun malam menunaikan shalat tahajud dan shalat hajat. Pada siang harinya mereka diajarkan untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi seperti berdagang, beternak, bertani dan lain-lain. Dari sini dapat difahami model pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini terintegrasi. Di satu sisi santri dibekali pendidikan nilai-nilai agama, di sisi lain mereka dibekali kesiapan untuk hidup mandiri secara ekonomi kelak di kemudian hari.

Program penghafalan al-Qur'an (*tahfidz*) yang diikuti oleh oleh

semua elemen di dalam pesantren ini, baik itu santri, ustadz, maupun pengurus. Program ini bertujuan untuk menjaga tetap adanya generasi yang hafal dan mengerti al-Qur'an. Program ini bekerjasama dengan Lembaga PPPA Darul Qur'an Jakarta Asuhan Ustadz Yusuf Mansyur, dan mendatangkan beberapa Ustadz dari Lembaga tersebut. Saung Tahfidz al-Qur'an juga memberikan Apresiasi kepada peserta dengan memberikan Sertifikat dan Reward bagi yang telah menyelesaikan program ini. Para santri di program Tahfidz al-Qur'an ini juga menjalani pendidikan kewirausahaan secara terjun langsung di unit-unit usaha yang ada. Untuk saat ini ada 100 santri yang ikut dalam program tahfidz ini yang melibatkan juga masyarakat sekitar pesantren.

4. Program Pesantren Agro

Pesantren Agro sangatlah terasa muatan pendidikan yang holistik, yaitu tidak hanya bersifat teori tetapi juga penerapan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dilandasi konsistensi dan komitmen nilai-nilai luhur Ilahiyah yang kreatif dan inovatif. Dalam hal ini Pesantren Saung Balong al-Barokah dengan santri dan jamaah dari masyarakat sekitarnya selama ini menerapkan model edukasi tersebut dalam menopang ketahanan pangan nasional. Tentu ini menjadi modal bagi Pesantren Alam Internasional Saung Balong untuk terbuka dalam ikut mengedukasi masyarakat melalui pendekatan metode-model pendidikan secara konfrehensif untuk melahirkan santri-santri dan masyarakat yang cerdas berfikir, kreatif, berkarya serta sholih dan beramal. Secara lebih rinci pesantren agro ini dimaksudkan untuk:

- a. Mengembangkan model edukasi yang aplikatif berbasis teknologi dan familiar di Komunitas.
- b. Mengembangkan terapan teknologi berbasis Agro yang mampu secara ekonomi dan pangan menopang ketahanan pangan nasional.
- c. Menjadi pilot model edukasi implementatif aplikatif berbasis pesantren dalam turut serta membangun pemberdayaan umat, sehingga tercipta lingkungan berwawasan wira usaha yang religi.

Sementara itu sasaran yang ingin dicapai, yaitu:

- a. Pesantren sebagai subjek dalam mengedukasi umat bebas terbuka dalam berimpropisasi mengembangkan Pesantren Agro Terpadu.

- b. Secara signifikan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bisa di implementasikan, aplikatif dimana secara otomatis baik ekonomi dan kemitraannya meningkat.
- c. Terbangun lingkungan berwawasan wirausaha dan agro berbasis religi.

D. PROGRAM PENGEMBANGAN PESANTREN BIDANG EKONOMI DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

Secara ekonomi, akhir-akhir ini Pesantren Alam Internasional Saung Balong sedang giat-giatnya dalam pengembangan beberapa unit usaha, antara lain:

- a. Servis Program wisata yang terdiri dari:
 - 1) Wisata alam kampung
 - 2) Wisata studi (riset, praktek, dan lain-lain)
 - 3) Outbond edukatif
 - 4) Diklat dan motivator to success
- b. Obyek wisata
 - 1) Wahana outbond (ATP, flying fox)
 - 2) Wahana entrepreneur
 - 3) Listrik terbarukan (biogas, tenaga angin, tenaga matahari)
 - 4) Saung seni dan budaya
 - 5) Galeri produk
- c. Kapasitas produk ternak
 - 1) Ternak domba dan sapi (2500 ekor)
 - 2) Listrik biogas kapasitas 25.000 watt
 - 3) Kompos organik 6000 ton/tahun
 - 4) Kawasan area organik
 - 5) 500 Ha
- d. Potensi penerima tebar qurban
 - 1) Sekitar 500 Rukun Tetangga minim qurban (dari sekitar 10 kecamatan)
 - 2) 750 duafa komunitas jama'ah pemukiman
 - 3) 250 KK jama'ah dan santri Saung Balong

- e. Jajanan rakyat, micro finance (Lembaga Permodalan Umat) dan balai kesehatan.

Semua unit tersebut dikelola dibawah penanggung jawab divisi yang berada dalam struktur Yayasan Saung Balong al-Barokah. Area lahan yang digunakan sekitar 20 Ha, sementara 5 Ha lainnya sedang dalam proses pengembangan. Hanya dalam waktu lima tahun aset yang dikelola mencapai sekitar 20 milyar rupiah. Omzet seluruh inti usaha perhari rata-rata 3 – 7 juta rupiah sementara perbulan rata-rata 150 juta rupiah.

Resto lesehan dan galeri produk jajanan rakyat dikonsentrasikan di bagian depan pesantren, persis di pinggir jalan raya Bandung Majalengka. Akses yang baik terhadap lalu lintas utama propinsi disertai *setting* tempat yang mengutamakan kenyamanan telah menjadikan pusat makanan ini berkembang dengan pesat. Di dalamnya terdapat saung-saung di atas kolam tempat para konsumen menikmati hidangan. Jumlah pedagang yang berjualan yang merupakan masyarakat sekitar di sana sekitar sepuluh keluarga. Mereka tidak dipungut biaya yang pasti hanya diminta untuk memberikan sodaqah kepada pesantren sebagai kompensasi menempati tempat jualan milik pesantren.

Sebagian bahan baku untuk produk jajanan kuliner tersebut adalah berasal dari Saung Balong itu sendiri, seperti ikan, daging kambing, sapi, sayuran, buah-buahan dan beras. Dengan demikian usaha ekonomi yang dijalankan cukup efektif dan efisien, karena upaya ini bisa meningkatkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pesantren. Jika hasil peternakan, perikanan, perkebunan dan pertanian dijual langsung ke konsumen tanpa diolah dulu, maka tentu nilai ekonominya rendah. Contoh, beras jika dijual langsung harganya kisaran Rp. 10.000, namun jika sudah diolah menjadi nasi bisa meningkat menjadi 25.000 /Kg. Demikian pula yang lain.

Implikasi lain dari manajemen kerjasama ini adalah unit usaha peternakan, khususnya sapi merupakan unit usaha pesantren yang paling berkembang pesat. Saat ini terdapat sekitar 300 ekor sapi yang dikelola untuk penggemukan, pembibitan, dan sapi perah yang digarap oleh 15 orang peternak / karyawan yang kebanyakan merupakan para tetangga dan orang tua santri. Inilah salah satu indikator dari manajemen kerjasama yang sinergis antara pesantren dengan masyarakat.

Selain sapi, terdapat pula peternakan kambing yang berjumlah sekitar 112 ekor. Walaupun demikian Saung Balong memiliki kapasitas ternak domba dan sapi untuk 2500 ekor. Ini yang sekarang sedang dikembangkan dengan bantuan BNI. Sapi penggemukan tersebut secara berkala dikeluarkan untuk dijual dan kemudian datang sapi yang baru untuk digemukkan. Kandang-kandang sapi dibuat persatu sapi dengan bentuk dan desain interior yang permanen serta selalu dijaga kebersihannya.

Semua usaha dilakukan para santri dan masyarakat dibuat menjadi sebuah konsep yang terintegrasi semua saling mengisi dan tidak ada yang terbuang percuma. Semua yang ada di lingkungan Saung Balong al-Barokah satu dengan yang lainnya saling keterkaitan. Kotoran sapi dan kambing yang diperoleh diolah untuk dijadikan biogas dalam tabung biodigester. Sebagian tabung ini merupakan sumbangan dari lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta. Dengan disambungkan melalui beberapa pipa kecil kemudian ditampung dalam kantong-kantong gas yang ditempatkan di ruang khusus, gas hasil pengolahan tersebut mampu menggerakkan genset yang menghasilkan listrik sekitar 25.000 watt. Kapasitas listrik tersebut mampu untuk menerangi pemukiman Pesantren dan masyarakat dan penerangan jalan umum (PJU). Sebelumnya pihak pesantren minimal harus membayar 4 juta rupiah untuk listrik yang berasal dari PLN.

Tampaknya Pesantren Saung Balong cukup siap menyongsong ekspansi tersebut. Pesantren telah menjalin berbagai kerjasama selain dengan masyarakat sekitar, juga kerjasama pembinaan dengan berbagai lembaga termasuk perguruan tinggi seperti UGM, IPB dan lembaga penelitian seperti LIPI. Dokter hewan dikirim oleh UGM untuk ikut membantu pengembangan usaha sapi pesantren, sementara LIPI pun mengirimkan ahlinya untuk ikut serta dalam pengelolaan peternakan di sana.

Ada sebuah falsafah yang dipegang seluruh elemen pesantren dalam menjalankan segala aktifitasnya. Falsafah tersebut berbunyi, Bersama al-Quran Dunia Diraih Surga Menanti, Doa dan Ikhtiar Kunci Wirausaha Sukses, Jujur Tawakkal Kerja Keras dan "Hidup untuk Beribadah". Ternyata falsafah tersebut mendorong suksesnya program pemberdayaan ekonomi yang dirancang pesantren. Ada sekitar 70 sampai 100 tenaga kerja baik yang bekerja sebagai staff, guru, ustadz, tenaga padat karya insidental seperti para petani, tukang, peternak,

maupun sebagai mitra pesantren dalam aktifitas ekonomi seperti pedagang di lesehan resto dan jajanan.

B. MANAJEMEN KERJASAMA PONDOK PESANTREN DENGAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN

Dalam melakukan studi manajemen kerjasama pondok pesantren ini, kajian ini dipandu dengan kerangka berpikir sebagaimana dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Kerangka Berfikir

Gambar 1

Kerangka Pemikiran Manajemen Kerjasama Lembaga Pendidikan dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan

Adapun temuan-temuan atas kajian ini, antara lain: (1) Manajemen Kerjasama Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan Masyarakat. Pesantren memelopori dengan mengajak masyarakat untuk bekerjasama meningkatkan taraf ekonomi dalam rangka untuk beribadah. Pendidikan pesantren yang sarat akan pendidikan penanaman nilai-nilai keagamaan terasa bermakna ketika disandingkan dengan pemberdayaan ekonomi. Sehingga mencerminkan makna pendidikan yang kahartos atau faham dan masuk menjadi afeksi serta psikomotor masyarakat dikarenakan karaos atau pendidikan tersebut membawa makna kebutuhan ekonomi (dunia) yang terpenuhi. Hal ini menunjukkan cerminan ajaran Islam yang holistik sesuai yang diajarkan di Kitabullah fi al-dunyā hasanah wa fi al-akhrati hasanah.

Pemberdayaan ekonomi melalui manajemen kerjasama yang dilaksanakan oleh Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat adalah bagaimana upaya mengentaskan kemiskinan masyarakat yang ada di sekitar dengan berdasarkan potensi lokal (kearifan lokal). Oleh karena itu dikembangkan peternakan sapi, domba, perikanan, pertanian dan usaha kuliner yang saling terkait satu sama lain. Sementara itu pemberdayaan pendidikan melalui manajemen kerjasama ini dengan pengajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang diupayakan terapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari baik yang bersifat ibadah mahdhoh maupun

ibadah sosial.

Manajemen kerjasama di kedua sektor terpadu yaitu ekonomi dan pendidikan terasa lengkap manakala ditunjang dengan kemandirian energi dengan memaksimalkan pemanfaatan potensi yang ada seperti energi limbah kotoran sapi, angin dan tenaga surya.

Kedua, implikasi Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat bagi Perkembangan Pesantren. Pesantren memperoleh kemajuan pendidikan karena ditopang oleh unit usaha ekonomi yang bekerjasama harmonis dengan masyarakat. Sementara itu kemajuan di bidang ekonomi (management of finance) pesantren pun menjadi maju karena pendidikan dapat berjalan dengan baik ditopang oleh partisipasi masyarakat secara aktif. Santri yang terdiri dari berbagai kalangan baik tua maupun muda mendapatkan pengetahuan dan penanaman nilai-nilai agama sekaligus diberdayakan menjadi santri yang mandiri dari sisi ekonomi. Sehingga produk pendidikan pesantren tercermin dari para santri yang di satu sisi kompeten di bidang usaha baik pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, maupun perdagangan, namun pula menjadi sosok santri yang lekat dengan al-Qur'an. Sesuai semboyan pesantren "bersama al-Qur'an dunia diraih, surga menanti".

Ketiga, implikasi Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat bagi Perkembangan Masyarakat. Sebelum berdirinya Pesantren Saung Balong al-Barokah, Blok Tegal Simpur, Desa Cisambeng menurut keterangan warga sekitar yang peniliti wawancarai adalah tempat rawan dan mengerikan. Mereka mengistilahkan daerah "jin buang anak". Daerah inipun dikenal pula dengan daerah perdukunan, sehingga di masa Orde Baru ketika pemerintahnya memberlakukan Sumbangan Dana Berhadiah (SDSB), dukun di daerah ini ramai dikunjungi pemburu nomer lotere SDSB tersebut. Lebih dari itu, ada keterangan lain bahwa daerah ini dikenal dengan daerah prostitusi. Sementara itu, di Blok Lempo, Desa Majasuka tempat dimana pertanian terpadu milik pesantren adalah daerah rawan kejahatan, seperti pembegalan dan perampokan marak sebelum berdirinya pesantren. Dengan demikian daerah dimana sebelum Pesantren ini berdiri adalah daerah "hitam" dari sisi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kondisi ekonomi sebelum Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah ini berdiri, Desa Cisambeng khususnya Blok Tegal Simpur adalah daerah dengan masyarakat ekonomi lemah. Sebagian besar mereka adalah petani. Namun kurang ditunjang dengan keadaan tanah pertaniannya. Daerah mereka adalah daerah pertanian yang kurang subur jika dilihat dari sumber air yang kurang. Dengan kata lain, daerah ini adalah daerah kering tadah hujan, pertanian dan perkebunan bisa berjalan efektif hanya di musim penghujan.

Seiring waktu ketika Pesantren yang motori oleh Khoeruman memberdayakan masyarakat untuk bekerjasama mengerakkan roda ekonomi dan pendidikan. Hal ini berimplikasi pada perubahan positif yang terjadi di masyarakat. Perlahan tapi pasti wilayah “minus” tersebut menjadi kampung karya dan religious. Hal ini terindikasi dari naiknya pendapatan masyarakat khususnya masyarakat sekitar dan meningkatnya tarap pendidikannya. Dimana masyarakat memperoleh pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama dan kenaikan taraf ekonomi bagi kesejahteraan hidup mereka. Alhasil, kampung di sekitar pesantren berubah menjadi kampung karya dan religious.

Keempat, Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Manajemen Kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi dan Pendidikan. Faktor-faktor yang mendukung manajemen kerjasama ini adalah potensi SDM yang ada yang bisa mendorong terwujudnya manajemen kerjasama, potensi areal lahan yang luas, pasar yang prospektif, optimalisasi pengolahan limbah organik, akses permodalan yang memadai. Sementara itu faktor-faktor yang menghambat manajemen kerjasama Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan adalah dalam sisi struktur manajemen terkedala oleh SDM di masyarakat sekitar yang berpendidikan rendah. Faktor penghambat yang lain adalah ketersediaan air yang terbatas.

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, setidaknya telah melahirkan dua kesimpulan utama, ditinjau dari sudut manajemen dan implikasinya. Dari sudut manajemen, (1) Manajemen kerjasama ini dapat terlaksana secara harmonis dan terintegrasi satu sama lain; (2) Manajemen kerjasama ini berimplikasi positif bagi perkembangan pesantren baik secara kualitas

maupun kuantitas pada aspek ekonomi maupun pendidikan tersebut; (3) Manajemen kerjasama ini berimplikasi positif bagi perkembangan masyarakat baik secara kualitas maupun kuantitas pada aspek ekonomi maupun pendidikan tersebut; dan (4) Dalam manajemen kerjasama mesti ada faktor yang mendukung dan menghambatnya. Namun dari kasus yang ada di Pesantren Alam Internasional Saung Balong al-Barokah dan masyarakat sekitarnya faktor pendukung lebih kuat daripada faktor penghambat.

Sementara itu dari sudut implikasi manajemen yang diterapkan, setidaknya melahirkan beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Pendidikan yang terintegrasi dengan ekonomi akan lebih diterima masyarakat dari pada pendidikan yang dilaksanakan secara parsial atau tidak link and match; (2) Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan secara terpadu akan mengakibatkan lembaga pendidikan menjadi maju; (3) Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan secara terpadu akan mengakibatkan masyarakat menjadi maju; dan (4) Manajemen kerjasama antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan pendidikan dapat berjalan lebih maksimal lagi manakala kendala yang dapat dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2005. "Kata Sambutan", dalam Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren.; *Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah*
- Barnard, Chester. 2006. "Emergence: Complexity & Organization" dalam *The Functions of the Executive*. New York: EBSCO.
- Horikoshi, H. 1987. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Balasain dkk. Jakarta: P3M.
- Imron, Ali, 2003. "Manajemen Pendidikan Substansi Inti dan Eksistensi" dalam Ali Imron, et al. (ed.). *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Patil, Namita P. 2012. "Role Of Education In Social Change". *International Educational Journal*, Volume-I, Issue-II, Jan-Feb-Mar2012.

- Miles, M.B. & Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nandika, Dodi. 2005. *Pesantren Sebagai Basis Pembangunan Wilayah*. (Online) Tersedia: http://www.republika.co.id/kolomdetail.asp?id=188820&kat_id=6. (28 Oktober 2007).
- Nata, Abuddin (ed.). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sidogiri. 2007. *Pesantren: Dilema Indoktrinasi*, Buletin Istiabat, Edisi 059, (Online) Tersedia: <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=78&mode=thread&order=0&thold=0> (5 April 2013)
- Siradj, et al. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pengembangan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syam, Nur, 2005. "Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren", dalam A. Halim dkk. (ed.). *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Syam, Nur. 2005. "Pengembangan Komunitas Pesantren, dalam Moh Ali Aziz, dkk. (ed.). *Dakwah Pengembangan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Wahyu, Anis. 2008. *Manajemen Sumber Dana: Studi Kasus Pondok Pesantren al-Ishlahiyah Singosari Malang*. Tesis. Malang: UIN Malang.

NILAI SYAR'I DALAM PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA (Studi Atas Pemikiran Ulama Pesantren Kabupaten Cirebon)

❖ Ilham Bustomi, M.Ag

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tentang nilai-nilai syar'i dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Tema kajian ini dianalisis dalam perspektif ulama-ulama pesantren di kabupaten Cirebon. Dengan memanfaatkan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis, kajian ini setidaknya menemukan kesimpulan, antara lain: pertama, bagi para ulama kabupaten Cirebon yang peneliti temui, aturan-aturan yang terdapat dalam aturan perundangan di Indonesia tidaklah serta merta memiliki nilai syar'i, karena aturan-aturan perundangan tersebut bukanlah hukum Islam dengan sendirinya; dan kedua, Penerimaan para kiai terhadap keberadaan negara pancasila ini lebih cenderung bersifat politis dan sosiologis, bukan merupakan penerimaan secara teologis, sehingga walaupun mereka menerima negara dan pemerintahannya namun, hukum-hukumnya tidak dinilai sebagai hukum yang memiliki nilai ideologis dan teologis.

Kata Kunci: Peraturan Perundang-undangan, Syariat, Hukum Islam dan Fiqih

A. PENDAHULUAN

Dalam pemikiran Islam, telah ada kesepakatan bahwa membentuk negara (kelompok masyarakat yang teratur) merupakan salah satu tuntutan dalam kehidupan manusia,¹ dan bahkan juga sebagai tuntutan agama.² Bersamaan dengan itu, juga muncul konsekuensi keharusan

1 Rusydi' 'Ulya'n, *al-Isla'm Wa al-Khila'fah, Bakhtsun Maud}u"iyy fi Ri'a'sati al-Daulah Muqa'ranan bi A<ra"i al-Maz}ahib al Isla'miyyah Ka'ffah*, (Baghdad: Mathba'ah Da'r al-Sala'm, 1976 M/1369 H), hlm. 14.

2 *Ibid.*, hlm. 26-34, hal tersebut terbukti dengan adanya aturan-aturan dalam nash yang mengindikasikan kewajiban diadakannya negara, seperti kewajiban untuk bermasyawarah dalam memutuskan perkara, adanya kewajiban-kewajiban *khukka'm*, 'Abdul Kari'm Zaida'n, *al-Fard wa al-Daulah Fi' al-Syari"ah al-Islamiyyah* (ttp.: al-Ittiha'd al-Isla'miy al-'A<lamiy, tt), hlm. 8

mentaati aturan-aturan yang dibentuk negara sebagaimana yang diamanatkan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S: al-Nisa: 59.³

Aturan-aturan yang ditetapkan negara yang terangkum dalam peraturan perundangan dimaksudkan sebagai pranata negara dalam mengatur kehidupan masyarakat agar hidup dalam ketertiban dan keharmonisan, menghindari konflik dan bentrokan yang membahayakan kehidupan bermasyarakat.⁴ Hal ini identik dengan teori tujuan pemberlakuan hukum dalam Islam (*Maqa'shid al-Syari'ah*)⁵ yaitu *jalbu Masha'lihi al-'Iba'd fi al-khayah*, mengupayakan terciptanya kemashlahatan kehidupan manusia.⁶

Hukum dalam Islam merupakan tuntutan Allah Swt. Aturan-aturan di dalamnya memiliki nilai syar'i atau nilai keilahian dan konsekuensinya terhubung dengan nilai agama, pahala dan dosa.⁷

3 Ayat ini berbunyi :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

4 Anthon F. Susanto, *Hukum Consilience, Menuju Paradigma Hukum Konstruktif Transformatif*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 9.

5 *Maqa'shid al-Syari'ah* atau tujuan dari pemberlakuan hukum syar'i ini terangkum dalam lima hal, yaitu untuk menjaga kelangsungan Agama (*khifdz al-Di'n*), menjaga Jiwa (*khifdz al-Nafs*), menjaga akal (*khifdz al-Aql*), menjaga keturunan (*khifdz al-Nasl*), dan menjaga harta (*khifdz al-Ma'l*), yang merupakan kebutuhan-kebutuhan primer (*D'aruri*) kehidupan manusia sehingga harus ditetapkan aturan-aturan agar dapat terjaga dengan baik demi kemashlahatan hidup manusia. Baca Wahbah al-Zuhaili, *Ushu'l al-Fiqh al-Islamiy*, (Damaskus: Da'r al-Fikr, 2005 M/ 1426 H), hlm. 309-310.

6 'Abdul Wahha'b Khalaf, *Ilm Ushu'l al-Fiqh*, cet. 12, (ttp.: Da'r al-Qalam li al-T'aba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi", 1978 M /1398), hlm. 198.

7 Hukum dalam *Ushul Fqih* ada dua macam, *Takli'fi* dan *Wadli'i*. Hukum *Takli'fi* adalah hukum yang berkaitan dengan tuntutan yang diberikan Allah swt kepada manusia dan memiliki konsekuensi teologis dari perbuatan manusia dalam melaksanakannya, yang terdiri dari *Wa'jib*, yaitu perbuatan yang harus dilakukan, bila dilaksanakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan mendapat dosa, *Sunnah/Mandu'b* yaitu perbuatan yang bila dilaksanakan mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak menyebabkan dosa, *Khara'm* adalah perbuatan yang bila dilaksanakan akan mendapatkan dosa dan bila ditinggalkan mendapatkan pahala, *Makru'h* yaitu perbuatan yang bila ditinggalkan mendapat pahala dan bila dilaksanakan tidak mendapatkan dosa, dan yang terakhir *Muba'h*, yaitu perbuatan yang baik dilaksanakan atau ditinggalkan tidak berdampak adanya pahala dan dosa. Sedangkan Hukum *Wadli'i* adalah hukum yang berkaitan dengan batasan-batasan keabsahan suatu perbuatan yang harus dilaksanakan, yang terdiri dari *Sabab, Syarat* dan *Ma'ni'* Lihat 'Ayya'd} Ibn Na'miy al-Salami, *Ushu'l*

Meski demikian, hukum Islam tidak hanya harus bersumberkan pada teks-teks suci ilahiyah (al-Qur'an dan al-Hadis) secara terperinci saja, karena keberadaan teks yang terperinci dalam nash sangatlah terbatas, sehingga dimungkinkan dapat ditemukan melalui pertimbangan-pertimbangan rasional manusia selama berlandaskan prinsip-prinsip dan tujuan hukum ilahiah, yaitu menciptakan kemashlahatn hidup manusia.⁸

Berlandaskan pada pemikiran-pemikiran tersebut maka sangat bisa diterima apabila dikatakan bahwa aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga negara, yang keberadaannya dituntut oleh agama Islam, yang dirumuskan dan disepakati oleh perwakilan warga negara dan pemimpin masyarakat negara Indonesia yang mayoritas muslim, merupakan aturan yang juga bagian dari hukum Islam.⁹

Akan tetapi ternyata dalam kehidupan keseharian umat Islam di Indonesia masih banyak aturan-aturan yang dikeluarkan oleh negara yang dirasakan belum bisa maksimal dilaksanakan, seperti aturan tentang keharusan untuk melakukan pencatatan dalam setiap perkawinan sebagaimana dituntut oleh Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan aturan tentang tertib lalu lintas di jalan raya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan. Kekurangmaksimalan pelaksanaan dan kemudahan masyarakat Islam untuk melanggar aturan-aturan tersebut dimungkinkan sebagai akaibat dari tidak

al-Fiqh allazi' la' yasa'u al-Faqi'h Jahluhu, (Riya'd): Da'r al-Tadmuriyyah, 2005 M / 1426 H), hlm. 28-58.

8 Hal ini sebagaimana tertuang dalam sabda Rasul saw ketika mengutus Mu'a'dz ke Yaman:

كيف تقضي اذا عرض عليك قضاء؟ قال أقضي بكتاب الله. قال فإن لم تجد في كتاب الله؟ قال فإن لم أجد في كتاب الله فأقضي بسنة رسول الله. قال فإن لم تجد في كتاب الله ولا في سنة رسول الله؟ قال أجتهد رأيي ولا ألو. فضرِب صدره فقال الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله لما يرضيه

Abu' Da'wud, *Sunan Abu' Da'wud*, (ttp. : Da'r al-Fikr, tt), jilid. III, hlm. 303.

9 M. Atho Mudzhar mengkatagorikan aturan perundangan yang dihasilkan oleh negara-negara muslim sebagai salah satu produk pemikiran Hukum Islam, M. Atho Mudzhar, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 91-92, dan dalam pemikiran Hasby Ash-Shiddiqie, aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga negara yang anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka sebagai wakil masyarakat disebut dengan hasil ijtihad Jama'i dari *ahl al-Khalli wa al-'Aqdi* atau *ulu'lamri*, T.M. Hasby Ash-Shiddiqie, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 19881), hlm. 35.

adanya kesadaran akan nilai syar'i dalam aturan-aturan negara tersebut. Untuk memastikannya penulis memfokuskan pada pendapat para ulama pesantren. Pemilihan ulama pesantren sebagai obyek penelitian ini karena mereka merupakan tokoh dan figur ideal di masyarakat Indonesia dan khususnya Cirebon.

Oleh karena itulah, kajian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan, bagaimana pemikiran ulama pesantren di Kabupaten Cirebon tentang ada dan tidak adanya nilai syar'i dalam ketentuan-ketentuan hukum yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan di Negara Kesatuan Republik Indonesia?

B. METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif-fenomenologis yang bersifat deskriptif analitis. Data-data dikumpulkan melalui wawancara dengan Sumber Primer, yaitu para Ulama Pesantren di Kabupaten Cirebon. Ulama Pesantren yang dipilih adalah para kiai yang berada di beberapa Pondok Pesantren di Kabupaten Cirebon, KH. Mahfudz Khudlari dari Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Sindang Mekar Dukupuntang yang berkedudukan di wilayah Kabupaten Cirebon Barat, KH. Hasanudin Kriyani dari Pondok Pesantren Buntet yang berkedudukan di wilayah Kabupaten Cirebon tengah dan KH. Usamah Mansur dari Pesantren Kalimukti yang berkedudukan di wilayah Kabupaten Cirebon Timur. Sementara itu, untuk menganalisa data-data tersebut digunakan metode induksi dan komparasi.

C. HUKUM ISLAM, NEGARA DAN PERATURAN-UNDANGAN DI INDONESIA

C.1. Hukum Islam

Hukum ditetapkan dengan maksud untuk menjadikan kehidupan manusia di dunia berjalan secara teratur sehingga tercipta ketertiban dan kedamaian. Dan Islam adalah agama yang mengatur setiap aspek kehidupan manusia, sehingga Islam tidak hanya membahas yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan saja, tetapi juga mengatur perilaku kehidupan manusia yang pembahasannya dalam bidang ilmu Fiqh, yaitu:

أدلتها التفصيلية¹⁰ العلم بالأحكام الشرعية العملية من

Kajian tentang hukum-hukum Syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dali syara' yang terperinci.

Dari pengertian di atas, fiqh ini membahas tentang hukum syara yang berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia. Sebagai hukum syara maka ada keyakinan dalam umat Islam bahwa hukum-hukum ini memiliki nilai kesakralan, yang berarti pertanggung jawabannya berhubungan langsung dengan Syari' yaitu Allah Swt. dan juga memiliki konsekuensi dengan kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itulah maka para ulama mendefinisikan Hukum sebagai :

خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين إقتضاء أو تحجيروا أو وضعاً¹¹

Dari pengertian itu, para ulama membagi hukum menjadi dua, yaitu hukum taklifi dan hukum Wad'i. Hukum taklifi berkaitan dengan pembebanan Allah kepada manusia untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, sehingga muncul hukum-hukum Wajib, Sunnah, Mubah, Makruh dan Haram. Sedangkan Hukum Wad'i berkaitan dengan sebab, syarat dan mani' dari perbuatan-perbuatan yang disebabkan tersebut.

Sebagai hukum yang diyakini sebagai *khitab Allah*, peraturan yang datangnya dari Allah Swt., maka aturan-aturan ini hanya dapat diperoleh melalui firman-firman Allah Swt., yang terangkum dalam Kitab Al-Qur'an. Akan tetapi karena al-Qur'an bukanlah kitab hukum, karena ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum hanya sedikit sekali,¹² maka diperlukan sunnah Rasul saw untuk menjadi pendukungnya. Bahkan al-Sunnah pun menjadi terbatas dengan wafatnya Rasulullah Saw., sedangkan peristiwa dan kejadian kemanusiaan terus berkembang sehingga diperlukan upaya-upaya cerdas yang harus dilakukan oleh manusia untuk menemukan hukum-hukum yang diridlai Allah Swt. dengan menggunakan akalnya melalui metode-metode tertentu.

Metode-metode yang digunakan oleh manusia dalam upaya

10 Muhamad Abu' Zahrah, *Ushu'l al-Fiqh* (ttp.: Da'r al-Fikr;tt), hlm. 6.

11 'Abd al-Wahha'b Khalaf, *Ilm al-Ushu'l al-Fiqh*, (Kuwait: Da'r al-Qalam,1996), hlm. 96.

12 Seperti al-Ghazali menyatakan bahwa dari 6234 ayat, hanya 500 ayat saja yang berkaitan dengan hukum, bahkan menurut Abd Wahha'b Khalaf menyatakan hanya 288 ayat saja. Lihat Amir Muallim dan YUSDANI, *Ijtihad, Suatu Kontroversi antara Teori dan Fungsinya*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press,1997), hlm. 44.

menemukan hukum dikenal dengan istilah metode *Istinbat*},¹³ dan karena latar belakang kehidupan manusia, baik itu lingkungan budaya, politik, ekonomi, sejarah kehidupan dan pendidikan manusia itu berbeda satu dengan yang lainnya maka metode-metode yang digunakan dalam upaya *Istinbat* hukum itu pun sangatlah beragam, berbeda antar satu dengan yang lainnya. Inilah yang kemudian memunculkan berbagai madzhab hukum dalam sejarah pemikiran Islam.

Mazhab-mazhab hukum yang muncul dalam peradaban Islam ini dinilai memiliki kedudukan yang sama dalam kebenaran selama sumber-sumber dan metodologinya dapat diakui kebenarannya. Sampai saat ini tersisa empat madzhab besar yang dianut oleh khalayak masyarakat muslim sunni, yaitu madzhab Hanafiah, madzhab Malikiyah, madzhab Syafi'iyah dan madzhab Hanabilah.

C.2.Negara

Negara adalah suatu organisasi di atas sekelompok atau beberapa kelompok manusia bersama-sama mendiami suatu wilayah tertentu, dengan mengakui adanya suatu pemerintahan yang mengurus tata tertib dan keselamatan sekelompok atau beberapa kelompok manusia tersebut.

Negara mempunyai fungsi yang berhubungan erat dengan tujuan dibentuknya negara tersebut. Untuk itu hal yang harus dilakukan negara adalah sebagai berikut :

- a. Melaksanakan ketertiban (law and order) untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah bentrokan-bentrokan dalam masyarakat. Dalam hal ini negara bertindak sebagai stabilisator.
- b. Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya.
- c. Mengusahakan pertahanan untuk menjaga kemungkinan serangan dari luar.
- d. Menegakkan keadilan yang dilaksanakan melalui badan-badan peradilan

Karena fungsinya yang sangat urgen tersebut, maka Islam sebagai agama yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia juga menuntut keberadaan negara dalam kehidupan manusia. Memang al-Qur'an tidak

13 Satria Effendi M. Zain, "Metodologi Hukum Islam" dalam Amrullah Ahmad, *Dimensi Hukum Islam dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 118.

secara sharih/tegas dan jelas memerintahkan didirikannya negara, akan tetapi indikasi-indikasi ajaran Islam mengarah pada hal tersebut. seperti perintah Allah Swt. dalam surat al-Nisa ayat 59 yang disamping memerintahkan untuk mentaati Allah dan rasul-Nya, juga menuntut untuk adanya ketaatan terhadap *ululamri*.

Kata *Ululamri* ini biasa difahami sebagai para pihak pemegang kekuatan yang dapat mengatur ketertiban kehidupan manusia, di antaranya adalah para pemegang kekuatan politik kenegaraan atau pemerintah. Berdasarkan cara berfikir *dalalah Isyaratunnas* maka dengan tuntutan untuk taat pada pemerintah, berarti pula harus ada negara yang merupakan lembaga tempat pemerintah itu memerintah.

Demikian pula terdapat perintah al-Qur'an untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul. Perintah ini mengisyaratkan akan perlunya sekelompok masyarakat yang teratur yang dapat menyelesaikan masalahnya secara bersama-sama, dan kelompok masyarakat ini bisa disebut sebagai negara.

Indikasi lain yang mengarahkan keharusan adanya negara adalah apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika beliau tiba di Madinah. Beliau membentuk suatu aturan hubungan berkehidupan antar anggota masyarakat dan aturan itu mengikat seluruh anggota masyarakat. Aturan bersama itu dikenal sebagai piagam Madinah. Dalam piagam Madinah tersebut terkandung pesan keinginan Nabi Saw. akan kehidupan teratur yang dirasakan oleh seluruh masyarakat Madinah. Kehidupan teratur dalam masyarakat yang terdiri dari banyak individu dan berbagai kelompok itulah yang bisa diartikan sebagai negara.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang bentuk negara dalam kaitannya dengan agama (Islam), yaitu setidaknya terdapat tiga pemikiran besar,¹⁴ pertama pendapat yang menyatakan bahwa negara dan agama adalah satu kesatuan, sehingga seluruh aturan yang ada dalam negara harus merupakan aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama. Agama (Islam) dan negara, dalam hal ini tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Wilayah agama juga meliputi politik atau negara. Karenanya, menurut pendapat ini, negara merupakan lembaga politik dan keagamaan (*al-Islam, Din wa Daulah*) sekaligus.

14 Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet.5, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 1-2.

Pemerintahan negara diselenggarakan atas dasar “kedaulatan Ilahi”, karena memang kedaulatan itu berasal dan berada pada Tuhan. Pendapat kedua bersifat sekularistik. Pemikiran ini mengajukan pemisahan antara agama dan negara. Dalam konteks Islam, paham sekularistik menolak pendasaran negara kepada Islam, atau paling tidak menolak determinasi Islam akan bentuk tertentu dari negara, dan pemikiran ketiga, memandang agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu berhubungan timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara, karena dengan negara agama dapat berkembang, sebaliknya negara memerlukan agama karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral.

Masyarakat muslim Indonesia, dengan pengkatagorian faham di atas termasuk dalam faham simbiotik, karena mereka tidak mengharuskan bentuk negara Islam, tapi mereka menuntut tidak adanya pertentangan dengan ajaran Islam dan adanya pengayoman negara terhadap kehidupan beragama.

C.3. Perundang-Undangan di Indonesia

Salah satu fungsi negara sebagaimana telah disebutkan adalah melaksanakan ketertiban (*law and order*) untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah bentrokan-bentrokaan dalam masyarakat. Untuk itu maka negara berkewajiban untuk menetapkan aturan-aturan yang dapat dilaksanakan bersama-sama yang disebut dengan hukum. Aturan-aturan yang berupa norma hukum ini disusun dalam urutan-urutan dalam aturan perundang-undangan yang berlaku. Di Indonesia sekarang ini, aturan perundang-undangan di Negara Kesatuan Republik Indonesia diatur dalam Undang-Undang nomor 12 tahun 2011. Jenis dan hierarki Peraturan Perundang-undangan tersebut adalah terdiri atas:¹⁵

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;
- c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;
- d. Peraturan Pemerintah;
- e. Peraturan Presiden;

15 Pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan

- f. Peraturan Daerah Provinsi; dan
- g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

Peraturan perundangan ini dibuat untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara hukum, sehingga negara berkewajiban melaksanakan pembangunan hukum nasional yang dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan dalam sistem hukum nasional yang menjamin perlindungan hak dan kewajiban segenap rakyat Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sehingga dalam pembentukan suatu Peraturan Perundang-undangan harus memuat materi yang mencerminkan beberapa asas¹⁶, antara lain pengayoman, kemanusiaan, kebangsaan, kekeluargaan, kenusantaraan, bhinneka tunggal ika, keadilan, kesamaan kedudukan dalam hukum dan pemerintahan, ketertiban dan kepastian hukum, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan.

Peraturan Perundangan di Indonesia dibuat dan disusun dengan memperhatikan kepentingan masyarakat Indonesia, oleh karenanya melibatkan unsur-unsur lembaga pemerintahan yang ada, seperti dalam pembuatan undang-undang, peraturan ini merupakan hasil pembahasan lembaga eksekutif dan lembaga yudikatif. Bahkan bila dalam perjalanan setelah ditetapkannya pun masih dapat direvisi bahkan oleh anggota masyarakat biasa melalui Mahkamah Konstitusi bila berupa undang-undang dan kepada Mahkamah Agung bila berupa peraturan di bawah undang-undang.¹⁷

D. NILAI SYAR'I DALAM PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN PERSPEKTIF ULAMA PESANTREN KAB. CIREBON

Menurut ulama pesantren di Kab. Cirebon, hukum Islam merupakan aturan-aturan yang dibebankan Allah Swt. kepada manusia agar manusia dapat hidup dengan tenteram dan damai. Hukum ini ditetapkan Allah Swt. sesuai dengan kebutuhan manusia sendiri, baik kebutuhan-kebutuhan primer (dlaruri), kebutuhan sekunder (Haji) dan kebutuhan tersier (Tahsini). Kebutuhan-kebutuhan tersebut berupa

16 Pasal 6 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan

17 Pasal 9 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan

kebutuhan yang berkaitan dengan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.¹⁸

Untuk menjamin terlaksananya aturan-aturan itu Allah Swt.. menjanjikan pahala bagi manusia yang melaksanakannya yang akan terwujud dalam bentuk kenikmatan di dunia dan akhirat, dan mengancam dengan dosa yang akan berwujud siksa, baik di dunia maupun akhirat. Pahala dan dosa yang dijanjikan Allah Swt. tersebut terakumulasi dalam hukum-hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Hukum-hukum Allah yang dimaksud dapat ditemukan oleh manusia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam perbincangan Rasul Saw. dengan Mu'adz ibn Jabal ketika diutus sebagai gubernur di Yaman, yaitu melalui al-Qur'an, kemudian melalui al-Sunnah dan Ijtihad. Ijtihad yang dimaksud adalah upaya penemuan hukum dengan pertimbangan akal apabila tidak dapat ditemukan secara sarikh dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Walaupun demikian tidak setiap orang dapat melakukannya, hanya ulama-ulama yang telah memenuhi kriteria tertentu yang sangat ketat yang dapat melakukannya, seperti ulama-ulama salafussalikh, imam madzhab yang empat.¹⁹

Untuk saat sekarang ini hampir tidak mungkin terdapat sesosok individu yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga untuk menyelesaikan masalah yang muncul harus dilakukan oleh sekelompok ulama yang kemudian dinamakan Ijtihad Jama'i.

1. Negara

Pembentukan negara merupakan keniscayaan yang harus dilakukan oleh manusia. Rasulullah Saw. memerintahkan untuk mengangkat seorang pemimpin bila bepergian dalam jumlah tiga orang atau lebih, maka dalam suatu kelompok besar lebih diutamakan lagi. Demikian pula ketika Nabi saw datang di Madinah, maka yang beliau lakukan pertama kali adalah membuat aturan bersama seluruh penduduk Yatsrib (Madinah), apapun suku dan agamanya.

Negara berfungsi untuk mengatur kehidupan seluruh anggota warga negara agar dapat terjamin semua sendi kebutuhan kehidupannya. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam Islam adalah

18 Wawancara dengan KH. Hasanudin Kriyani tanggal 25 Agustus 2013 dan KH. Makhfudz Khudlari tanggal 8 September 2013.

19 Wawancara dengan KH. Makhfudz Khudlari tanggal 8 September 2013.

sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu kebutuhan beragama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Oleh karena itu dalam kasus bernegara di Indonesia, sebagaimana telah ditetapkan oleh para ulama dan kiai sepuh yang penuh kearifan, maka negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila merupakan negara yang sudah tepat dan final bagi bangsa Indonesia, termasuk bagi masyarakat muslim yang hidup sebagai warga negara Indonesia. Pancasila merupakan hasil godogan pemikiran para pendiri bangsa yang di dalamnya para kiai dan ulama, dan isinya tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam sedikit pun. Dalam Pancasila terdapat pokok-pokok ajaran Islam yang utama, yaitu ketauhidan dalam sila pertama, keadilan, keberadaban, persamaan derajat dan sitem permusyawaratan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila menjamin seluruh kebutuhan warga negaranya, termasuk kebutuhan beragama bagi masyarakat muslim, karena dalam Pancasila sebagaimana terdapat dalam sila pertamanya dengan sangat jelas menyatakan negara ini berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahkan dalam beberapa hal negara memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan warga negara Indonesia yang muslim dalam melaksanakan ibadahnya, seperti dalam pelaksanaan haji, penyaluran zakat dan penyediaan lembaga keuangan syari'ah. Juga dalam pengembangan pendidikan dan ilmu-ilmu agama Islam, negara memberikan fasilitas yang memadai, baik melalui lembaga-lembaga formal seperti madrasah maupun informal seperti pesantren.²¹

2. Nilai Syar'i dalam aturan Perundang-undangan di Indonesia

Atura-aturan yang berlaku di negara kesatuan Republik Indonesia disusun dalam rangka mengatur kehidupan seluruh warga negara Indonesia agar hidup dalam ketertiban, oleh karena itu seharusnya aturan-aturan itu dibuat dan disusun sesuai dengan kebutuhan dan kessadaran hukum seluruh rakyat Indonesia.

Dalam proses penyusunan aturan hukum yang terdapat dalam aturan perundangan di Indonesia saat ini lebih banyak sebagai suatu proses politik yang masih relatif sarat akan kepentingan dan

20 Wawancara dengan KH. Hasanudin Kriyani tanggal 25 Agustus 2013, KH. Usamah Mansur tanggal 22 September 2013 dan KH. Makhfudz Khudlari tanggal 8 September 2013.

21 Wawancara dengan KH. Usamah Mansur tanggal 22 September 2013.

kecenderungan kepada kebutuhan-kebutuhan golongan politik tertentu. Keterlibatan para ulama dan kiai dalam proses penyusunan hampir dapat dikatakan tidak ada sehingga pendasaran pada sumber-sumber agama dalam proses penyusunannya pun tidak ada.²²

Para Ulama dan Kiai selama ini hanya menempatkan diri dalam posisi pengawas dan pengontrol aturan-aturan perundangan yang dihasilkan oleh penyelenggara negara, agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan ajaran agama yang pokok.²³ Walaupun demikian pastilah aturan-aturan itu tetap disusun dengan semangat berusaha ditujukan untuk memberikan kemashlahatan bagi warganya.²⁴

Oleh karena itulah maka KH. Hasanudin Kriyani menyatakan bahwa aturan-aturan hukum yang ada dalam aturan perundang-undangan yang berlaku bagi Indonesia tidaklah bisa dikategorikan sebagai bagian dari hukum Islam (fiqh).²⁵ Berbeda dengannya, KH. Usamah Mansur menyatakan bahwa tidak serta merta aturan perundangan di Indonesia bisa dikategorikan sebagai hukum Islam, aturan perundangan yang sesuai dengan ajaran Islam bisa dinyatakan sebagai hukum Islam, seperti larangan mencuri, larangan menipu, larangan membunuh, namun bila aturan itu bertentangan dengan tegas dengan hukum Islam tentu pastilah tidak bisa dikategorikan sebagai hukum Islam, seperti kebolehan berhubungan badan bagi pasangan yang telah dewasa tanpa ada ikatan perkawinan selama dilakukan dengan suka sama suka dan tidak terikat dalam perkawinan dengan orang lain.

Berkaitan dengan aturan-aturan yang tidak dinyatakan secara jelas dan tegas dalam al-Qur'an dan al-Hadis, KH. Usamah menyatakan bahwa sama saja bahwa aturan itu bisa dinyatakan sebagai hukum Islam bila sesuai dengan ajaran Islam dan bila aturan itu bertentangan dengan hukum Islam tentu pastilah tidak bisa dikategorikan sebagai hukum Islam. Dalam Islam ada prinsip yang menyatakan

لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق .

Aturan-aturan hukum di Indonesia memang ditujukan untuk kebaikan dan kemashlahatan hidup warganya, akan tetapi pertimbangan-

22 Wawancara dengan KH. Hasanudin Kriyani tanggal 25 Agustus 2013, KH Usamah Mansur tanggal 22 September 2013.

23 Wawancara dengan KH Hasanuddin Kriyani tanggal 25 Agustus 2013.

24 Wawancara dengan KH Usamah Mansur tanggal 22 September 2013.

25 Wawancara dengan KH Hasanudin Kriyani tanggal 25 Agustus 2013.

pertimbangan tersebut ternyata kadang bukan membuat baik malah mempersulit kebutuhan hidup. Seperti aturan tentang pembatasan umur kebolehan menikah dalam UU Perkawinan, yang membatasi perempuan dibolehkan menikah pada umur 16 tahun dan bagi laki-laki 19 tahun. Dengan melihat fenomena pergaulan remaja zaman sekarang maka aturan tersebut mempersulit proses perkawinan yang harus dilakukan bila ada perempuan yang berusia di bawah 16 tahun hamil di luar nikah atau ada orang tua yang mau menikahkan anak gadisnya dalam rangka upaya preventif dari hal-hal yang dikhawatirkan.²⁶

Keharusan mencatat perkawinan sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1974, tidaklah dapat menambah rukun atau syarat sah akad perkawinan yang telah ada dalam fiqh yang bersifat syar'i. Memang aturan itu sebagai upaya preventif untuk menjamin hak-hak perempuan dan anak, akan tetapi aturan itu hanya syarat pelengkap dalam kehidupan sebagai warga negara, sehingga dibutuhkan dalam kaitannya dengan urusan kewarganegaraan.²⁷

Demikian pula keaharusan memiliki SIM, atau memakai helm ketika berkendara sepeda motor atau memakai sabuk pengaman ketika berkendara mobil tidak dapat dihukumkan sebagai hukum wajib secara syar'i. Aturan-aturan itu merupakan upaya mencegah keselamatan manusia dalam berkendara. Pelaksanaan aturan itu tidak serta merta memiliki dampak pahala atau dosa tetapi bergantung pada dia seseorang dalam melaksanakannya, bila ia melakukan itu melaksanakan demi mengikuti anjuran Allah Swt. untuk menjaga diri maka ia akan mendapatkan pahala, tetapi bila dia tidak melakukannya pun tidak akan mengakibatkan dosa karena bukan aturan Allah Swt. yang dia langgar.²⁸

E. PENUTUP

Paparan di atas telah melahirkan kesimpulan, *pertama*, bahwa bagi para ulama di kabupaten Cirebon, aturan-aturan yang terdapat dalam aturan perundangan di Indonesia tidaklah serta merta memiliki nilai syar'i. Hal ini karena aturan-aturan perundangan tersebut bukanlah hukum Islam dengan sendirinya. Aturan-aturan dalam perundang-undangan di Indonesia hanya mengikat seorang muslim Indonesia

26 Wawancara dengan KH. Usamah Mansur tanggal 22 September 2013.

27 Wawancara dengan KH. Makhfudz Khudlari tanggal 8 September 2013.

28 Wawancara dengan KH. Usamah tanggal 22 September 2013.

sebagai warga negara bukan sebagai muslim itu sendiri.

Kedua, pemikiran seperti terkesan kontradiktif dengan penerimaan mereka terhadap negara Indonesia yang berasaskan Pancasila. Penerimaan para kiai terhadap keberadaan negara pancasila ini lebih cenderung bersifat politis dan sosiologis, bukan merupakan penerimaan secara teologis. Sehingga walaupun mereka menerima negara dan pemerintahannya, namun hukum-hukumnya tidak dinilai sebagai hukum yang memiliki nilai ideologis dan teologis. Ketaatan yang dilakukan oleh warga negara muslim Indonesia pun adalah ketaatan politis dan sosiologis, bukan ketaatan agama, karena hukum-hukum yang diterima hanyalah hukum-hukum yang dirasa sesuai dengan hukum Islam yang mereka yakini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Fu'a'd Abdulmun'im, *Abu al-Khasan al-Ma'wardi wa Kita'buhi Nashi'h'atulmulu'k*, Iskandariyah: Mu'assasah Saylu al-Ja'mi'ah, tt.
- Ali, Fahry, *Islam, Pancasila dan Pergulatan Politik*, Jakarta: Pustaka Antara, 1984.
- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam, dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, pent.), Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Da'wud, Abu', *Sunan Abu' Da'wud*, ttp. : Da'r al-Fikr, tt.
- Faisal Ismail, *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Jaza'iri, Abu' Bakar Ja'bir al-, *al-Daulah al-Isla'miyyah*, cet.2 Beirut: al-Maktab al-Isla'miy, 1982 M/ 1402 H.
- Katsi'r, Ibn, *Tafsi'r Ibn Katsi'r*, Bairut: Da'r al-Fikr, tt.
- Khalaf, 'Abdul Wahha'b, *Ilm Ushu'l al-Fiqh*, cet. 12, ttp.: Da'r al-Qalam li al-T}aba"ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi", 1978 M / 1398 H.
- Madjid, Nurcholis, dkk., *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Maudu'di, Abu' al-A'la' al-, *al-Khila'fah wa al-Mulk*, Kuwait: Dar al-Qalam, 1978 M / 1398 H.
- Mawardi, Imam Al-, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam*

- Tataran Islam* (Abdulhayyi al-Kattani dan Kamaludin Nurdin, pent.), Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Muba'arak, Mukhammad al-, *Ara'u Ibn Taymiyyah fi' al-Daulah wa Mada' tadakhkhaliha fi' al-Maja'li al-Iqtisha'di*, Beirut: Da'r al-Fikr, 1970.
- Mudzhar, Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Nafis, Muhammad Wahyuni (ed.), *Kontekstualisasi Ajaran Islam, 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA.*, Jakarta: IPHI dan Yayasan Wakaf Paramadina, 2005.
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam dan Pluralisme Nurcholis Madjid*, Jakarta: PSIK, 2007.
- Salami, 'Ayya'd} Ibn Na'miy al-, *Ushu'l al-Fiqh allazi' la'yasa'u al-Faqi'h Jahluhu*, Riya'd}: Da.r al-Tadmuriyyah, 2005 M / 1426 H.
- Shiddiqie, T.M. Hasby Ash-, *Pengantar Hukum Islam*, Jakarata: Bulan Bintang, 1981.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet.5, Jakarta: UI Press, 1993.
- Susanto, Anthon F., *Hukum Cinsilience, Menuju Paradigma Hukum Konstruktif Transformatif*, Bandung: Rafika Aditama, 2007.
- Thaba, Abdul Azizz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ulya'n, Rusydi', *al-Isla'm Wa al-Khila'fah, Bakhtsun Maud}u''iyy fi Ri'a'sati al-Daulah Muqa'ranan bi A<ra''i al-Maz}ahib al Isla'miyyah Ka'ffah*, Baghdad: Mathba'ah Da'r al-Sala'm, 1976 M/1369 H.
- Wahid, Marzuki & Rumaidi, *Fiqh Madzhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Yamin, Moh., *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik*, Jakarta: Yayasan Prapanca, 1960.
- Zaida'n, 'Abdul Kari'm, *al-Fard wa al-Daulah Fi' al-Syari''ah al-Islamiyyah*, ttp.: al-Ittiha'd al-Isla'miy al-'A<lamiy, tt.
- Zukhaili, Wahbah al-, *Ushu'l al-Fiqh al-Islamiy*, Damaskus: Da'r al-Fikr, 2005 M/ 1426 H.

*NILAI SYAR'I DALAM PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA
(Studi Atas Pemikiran Ulama Pesantren Kabupaten Cirebon)*

-194-